

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA.



PARADIGMA HUMANISME

Paradigma Humanisme Theosentris Dalam Pendidikan Islam

TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Metodologi Pembelajaran



Ar-Raniry Press - Naskah Aceh

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA.

Prof.Dr.M.Nasir Budiman, MA

Paradigma

HUMANISME THEOSENTRIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Metodologis Pembelajaran

2012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah puji dan puja bagi Allah swt atas limpahan rahmat dan kurnia-Nya kepada para pecinta ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw para sahabatnya dan keluarganya sekalian.

Buku yang diberi judul: Paradigma Humanisme Theosentris dalam Pendidikan Islam: Dimensi Metodologi Pembelajaran telah dapat dirampungkan atas petunjuk dan hidayah Allah swt. Banyak pihak yang turut menyumbang atas selesainya buku ini, terutama sumbangan moril, dan semangat dari putra putri penulis serta istri yang tercinta. Sumbangan materil berupa biaya penerbitan sepenuhnya disumbangkan oleh IAIN Ar-Raniry melalui Pembantu Rektor IV, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih.

Buku ini merupakan sebuah sumbangan fikiran untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh semangat kemanusiaan dan dilandasi keteguhan iman dan taqwa (IMTAQ).

Secara teoretik dan empirik, pendidikan merupakan media yang amat fungsional dalam upaya pembentukan manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya berpengaruh dalam peningkatan mutu kehidupan, dan mengangkat harkat dan martabat masyarakat secara merata, harmoni dan kontinu.

Berangkat dari wawasan bahwa manusia memiliki potensi dan sumberdaya manusia untuk memudahkan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, seperti 'aql (berpotensi untuk berfikir), lubb, fu'ad dan juga sering disebut qalb (berpotensi untuk berzikir), serta indra (panca indra) yang bersifat fisik (berpotensi untuk bekerja keras).

Pendidikan yang dikembangkan berdasarkan paradigma humanisme theosentris selalu mempertimbangkan pada potensi dan sumberdaya manusia, baik dalam proses maupun produk pendidikan, sehingga antara proses dan produk pendidikan menjadi harmonis. Demikian juga pendidikan memiliki kesesuaian antara harapan dan cita-cita manusia dalam hidup dan kehidupan berbangsa, bernegara, beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Tujuan dari buku ini ialah mengontekstualisasikan masalah metodologi pendidikan Islam. Kami yakin banyak tulisan yang senada bahkan lebih menyorot masalah pendidikan humanis dan teologis, baik dengan nama dan istilah yang digunakan sama ataupun berbeda. Setidak-tidaknya tulisan ini turut urun rembuk dalam berbagai kepentingan, khususnya dalam kepentingan memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam.

Akhirnya, hanya kepada Allah kita berserah diri, kelebihan dan kekurangan di sana sini terpulang pada perspektif dan metodologi berfikir masing-masing pembaca. Kritikan yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan ke depan.

Salam hormat
Penulis.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Semua kosa kata Arab ditulis seperti di bawah ini, kecuali kosa kata yang sudah termasuk ke dalam bahasa Indonesia, seperti hadis, mazhab dan lain-lain.

ARAB	LATIN		ARAB	LATIN		ARAB	LATIN
ا	A		ز	z		ق	Q
ب	B		س	s		ك	K
ت	T		ش	sy		ل	L
ث	Ts		ص	sh		م	M
ج	J		ض	dh		ن	N
ح	<u>h</u>		ط	th		و	W
خ	kh		ظ	Zh		ه	H
د	d		ع	'		ء	`
ذ	dz		غ	gh		ي	y
ر	r		ف	f			

Ā = a panjang

Ū = u panjang

ī = l panjang

BAB I

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan yang berperan dalam pembangunan, setidaknya-tidaknya memiliki dua pertimbangan, yaitu paradigma fungsional dan paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan karena masyarakat tidak cukup memiliki ilmu pengetahuan, kemampuan dan sikap modern. Sehingga muncul tesis *human investment*, yang menyatakan bahwa investasi dalam diri manusia lebih menguntungkan, memiliki *economic rate of return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi dalam bidang fisik.¹ Kecuali itu, hasil dari *human investment* perlu waktu jangka panjang dan perencanaan yang matang. Sedangkan paradigma sosialisasi memandang peranan pendidikan adalah (1) pengembangan kompetensi individu; (2) peningkatan produktivitas dan (3) peningkatan intensitas upaya masyarakat dalam meraih kemajuan hidup secara keseluruhan.² Atas pertimbangan ini, lahirlah gerakan pembaharuan pendidikan di dunia yang disebut *educational for all*, yaitu pendidikan harus bisa diakses oleh seluruh warga masyarakat, bilamana suatu masyarakat menginginkan kemajuan.

Paradigma pendidikan yang bersifat analitis-mekanistik dengan mendasarkan pada doktrin reduksionisme dan mekanistik.³ Reduksionisme pendidikan melihat peserta didik secara tidak utuh dan terpecah-belah. Akibat dari penglihatan ini maka sistem pendidikan lebih mementingkan formalisasi dari pada substansinya. Nilai, ranking, indeks prestasi, NEM, dan ijazah, menjadi lebih penting dari pada pembentukan kepribadian siswa secara utuh. Sementara paradigma mekanistik, pendidikan dipandang sebagai *input-proses-output*, yang menjadikan sekolah sebagai proses produksi. Peserta didik dipandang sebagai *raw-input*, sementara guru, kurikulum, dan fasilitas diperlakukan sebagai *instrumental input*. Jika *raw-input* baik, maka menghasilkan proses yang baik dan akhirnya baik pula produk yang dihasilkan. Paradigma pendidikan model ini jelas mempunyai banyak kelemahan, diantaranya system yang bersifat mekanistik dan anak didik diperlakukan bagai barang produksi.

Para pengambil kebijakan pemerintah menjadikan pendidikan sebagai *engine of growth*, penggerak dan lokomotif pembangunan. Sebagai penggerak pembangunan maka pendidikan

¹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000), hlm. 3

² Zamroni, *Paradigma ...*, hlm. 3

³ Zamroni, *Paradigma ...*, hlm. 3

harus mampu menghasilkan *invention* dan *innovation*, yang merupakan inti kekuatan pembangunan. Dalam prakteknya, agar proses pendidikan efisien dan efektif, pendidikan harus diorganisir dalam suatu struktur manajemen yang sentralistik agar mudah dikontrol, kurikulum ditentukan dari pusat, dan evaluasi akhir untuk mengukur capaian yang sudah diperoleh bersifat tunggal, yaitu EBTANAS. Akibat pendidikan kehilangan kreatifitas dan keberagaman menjadi mati dalam praktek pendidikan.

Paradigma *Humanisme Theosentris* dalam pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah sebuah model praktik pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pendidikan yang menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan fungsi kemanusiaannya sebagai *abdun* dan *khalifah Allah* dalam rangka membantu subyek didik pengaktualisasian potensi yang dimilikinya secara utuh sehingga menjadi manusia mandiri, kreatif, dan sadar akan hakikat dirinya dan kehadiran Tuhan dalam jiwanya.

Sebagai makhluk religius (berketuhanan) serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal sehingga mereka memiliki kecakapan untuk hidup selaras dengan kondisi pribadi dan lingkungannya.

Pendidikan humanistik sangat menghormati harkat dan martabat manusia (subyek didik) termasuk apa yang ada dalam diri subyek didik untuk dikembangkan sendiri secara penuh. Oleh karena itu, faktor yang paling penting dalam pendidikan humanistic adalah upaya memunculkan dan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia didik yang sedang mengalami pertumbuhan dan pembentukan jati diri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengakui secara realistis kenyataan dirinya sebagai makhluk unik yang multidimensional.

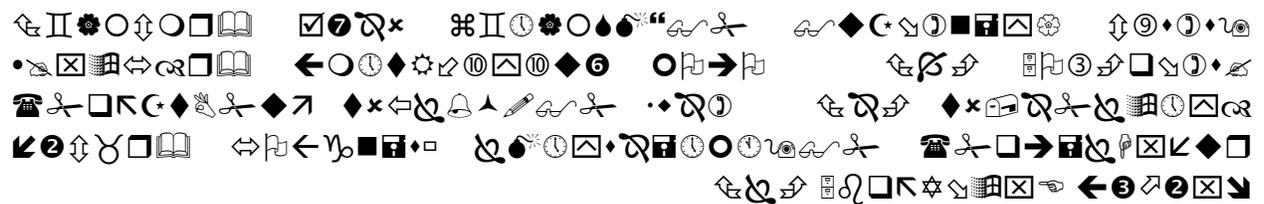
Sebagai makhluk multidimensi, manusia juga serba meliputi yang berada pada posisi unik antara hewan dan malaikat, ia memiliki sifat-sifat kehewan (*nafsu bahimiyah*) dan sifat-sifat kemalaikatan (*nafsu malakiyyah*) ketika ia sukses melaksanakan tugas kehidupannya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* di muka bumi.

Menurut Jalaluddin Rahmat, peran yang dilakokan oleh manusia menurut statusnya sebagai *khalifatullah* setidaknya-tidaknya terdiri dari dua jalur, jalur horizontal dan jalur vertikal. Peran dalam jalur horizontal mengacu kepada bagaimana manusia mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.⁴ Mengatur disini tidak hanya dalam pengertian

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, Cat.I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 31.

sosio politik atau dalam pengertian mengendalikan alam secara ilmiah tetapi yang lebih fundamental adalah dicakupnya konsep sifat yang mengandung pengertian pemerintahan, pengendalian dan pemeliharaan diri manusia oleh dirinya sendiri. Mengatur dalam hal ini bukan juga sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri, melainkan sesuai dengan kehendak Allah. Sementara itu, peran dalam jalur vertikal menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai *khalifatullah* adalah manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk mengawasi alam dan sesama manusia adalah penugasan dari sang Penciptanya.⁵

Pendidikan Islam yang dijalankan menjadi penting mendudukkan manusia dalam posisinya sebagai manusia seperti yang digambarkan Allah yaitu makhluk yang terbaik (*ahsan at-taqwim*). Allah berfirman dalam surat Tin ayat 4-6:



4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
5. kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
6. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat di atas mengisyaratkan pesan pendidikan menurut Islam yang sangat berharga, yaitu untuk menjaga kontinuitas manusia dalam posisi *ahsan at-taqwim*, maka pendidikan keimanan merupakan dasar dalam aktualisasi ‘amal salih untuk berbuat yang terbaik dalam menjalankan tugas kemanusiaan di muka bumi (*humanisme*) tanpa melupakan tugas untuk beribadah kepada Allah SWT (*theosentris*).

Keseimbangan dalam dua hal inilah pendidikan Islam itu dijalankan. Dimensi *humanisme theosentris* adalah dua dimensi bagaikan dua sisi mata uang. Kesalihan seseorang kepada Tuhan tidaklah dianggap cukup jika tidak disertai dengan kesalihannya kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dalam al-Qur'an, ada tiga kata yang digunakan untuk menunjukkan arti manusia, yaitu kata *insān*, kata *basyar* dan kata *Bani Adam*. Kata *insan* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia

⁵ Jalaluddin, *Teologi ...*, hlm. 31

yang tunggal, sama seperti *ins*. Sedangkan untuk jamaaknya dipakai kata *an-nas*, *unasi*, *insiya*, *anasi*. Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Kata *insan* yang berasal dari kata *al-uns*, *anisa*, *nasiya* dan *anasa*, maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insan* menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran.⁶ Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain adalah akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.⁷

Kata *insān* jika dilihat dari asalnya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban. Sedangkan kata *insān* untuk penyebutan manusia yang terambil dari akar kata *al-uns* atau *anisa* yang berarti jinak dan harmonis, karena manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar baik secara sosial maupun alamiah.⁸

Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. "Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain". Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* [dual] untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan bahwa "Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu [QS. al-

⁶ Musya Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 20

⁷ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280

⁸ Musya Asy'arie, *Manusia ...*, hlm. 20

Kahf (18): 110]. Di sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan. Firman Allah [QS.al-Rūm (3) : 20] "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya [Allah] menciptakan kamu dari tanah, ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran". Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezki.⁹

Penggunaan kata *basyar* di sini "dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Dan karena itu pula, tugas kekhilafahan dibebankan kepada *basyar* [perhatikan QS al-Hijr (15) : 28], yang menggunakan kata *basyar*, dan QS. al-Baqarah (2) : 30 yang menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia. Dari pemahaman ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran, kesadaran, dan sikap hidupnya. Untuk itu, pemakaian kedua kata *insān* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insān* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati.

Dari pengertian *insān* dan *basyar*, manusia merupakan makhluk yang dibekali Allah dengan potensi fisik maupun psikis yang memiliki potensi untuk berkembang. Al-Qur'an berulang kali mengangkat derajat manusia dan berulang kali pula merendahkan derajat manusia. Manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan para malaikat. Allah juga menetapkan bahwa manusia dijadikan-Nya sebagai makhluk yang paling sempurna keadaannya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain [Q.S.95 :4]. Allah sendirilah yang menciptakan manusia yang proporsional [adil] susunannya [Q.S.82:7].

Manusia menurut pandangan al-Qur'an meliputi : [1] Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya [QS..al-Isra': 70 dan al-Hajj : 65].

⁹⁹ M. Quraish Shihsb, *Wawasan ...*, hlm. 279

[2] Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan [Q.S.as-Syam: 7-10]. [3] Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugerahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "*afalā ta'qilūn*", "*afalā tata fakkarūn*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.¹⁰

Selain itu, al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang (*al-'aqiba*), tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa tak lebih berarti

¹⁰ Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an*, dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 11

dibandingkan dengan setan dan binatang buas sekalipun - derajat manusia direndahkan - Firman Allah QS. al-Ahzab : 72 :

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipukullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

Selanjutnya dalam firman Allah : QS. at-Tiin (95) : 5-6 : "Kemudian Kami [Allah] kembalikan dia [manusia] ke kondisi paling rendah", kecuali mereka yang beriman kepada Allah dan beramal saleh". Selain itu al-Qur'an juga mengingatkan manusia yang tidak menggunakan potensi hati, potensi mata, potensi telinga, untuk melihat dan mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah. Pernyataan ini ditegaskan dalam firman Allah QS. al-A'rāf : 179 sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami Jadikan untuk [isi neraka Jahanam] kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami [ayat-ayat Allah] dan mereka mempunyai mata [tetapi] tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga [tetapi] tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai".

Dengan demikian, pembahasan paradigma pendidikan *humanisme theosentris* menjadikan potensi subyek didik sebagai sentral studi kependidikan Islam secara keseluruhan. Maka fokus kajiannya adalah pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai *Insaniyah* dan nilai-nilai *Ilahiyah* antara lain upaya aktualisasi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini seseuai dengan rekayasa fitrahnya.

Berikut ini, fokus kajian berkisar pada dimensi metodologis pendidikan dan/atau pembelajaran, maka pembahasannya dimulai dengan mengkaji hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur pendidikan, manusia dan konsep atau proposisi pendidikan masa depan dan prinsip pendidikan *humanisme theosentris*, serta dinamika paradigma pendidikan *humanisme theosentris* melalui proses pembelajaran tanpa akhir; Pada bagian berikutnya dikemukakan tentang aplikasi paradigma pendidikan *humanisme theosentris* melalui strategi Pembelajarannya dan pada bagian yang terakhir diupayakan reformulasi metodologi pembelajaran *humanisme theosentris*.

BAB II

LANDASAN PENDIDIKAN HUMANISME THEOSENTRIS

A. Unsur-Unsur Pendidikan Humanisme Theosentri

Sebagai unsur utama pendidikan *Humanisme Theosentris*, adalah manusia yang berperan sebagai subyek didik dan sebagai pendidik. Maka proses pendidikan baru memungkinkan dijalankan dengan baik apabila memiliki unsur utama tersebut. Karena paradigma pendidikan *Humanisme Theosentris* mementingkan unsur manusianya yang relevan dengan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

1. Unsur Pendidik dalam Pendidikan *Humanisme Theosentris*

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab dalam pencapaian standar proses pendidikan, dalam hal ini menurut perspektif Islam. Penetapan pendidik sebagai standar yang menentukan dalam proses pendidikan Islam merupakan hal yang amat penting untuk peningkatan kualitas pendidikan.¹¹

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social, dan sebagai individu yang sanggup mandiri.¹²

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor agar dapat berkembang secara maksimal.¹³

Pemaknaan pendidik seperti yang dikemukakan Ahmad Tafsir dapat difahami bahwa pendidik itu banyak kategori adakanya pendidik utama, seperti orangtua (ayah-ibu), guru disekolah, kiyai atau Tengku di Pesantren/Dayah, atau pun siapa saja yang berperan dalam mengembangkan salah satu domein, baik kognitif, afektif maupun psikomotor.

Proses pendidikan (baca: pembelajaran) adalah merupakan suatu system. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan semestinya ditinjau dan dikaji pada setiap komponen yang membentuk dan mempengaruhi efektivitas proses

¹¹ Perhatikan sebuah ungkapan: الطريقة أهم من المادة و المعلم أهم منهما

¹² Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 71

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75

pembelajaran itu sendiri, salah satu komponen yang sangat mempengaruhinya adalah pendidik; kajian tentang manusia dalam hubungan dengan proses pendidikan antara lain:

Pertama; manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Pemahaman terhadap manusia sebagai pendidik menjadi penting agar proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Kedua, beragamnya kajian tentang manusia membuat beragam pula muncul teori dan konsep pendidikan, selanjutnya akan memberi warna khas bagi aktivitas pendidikan (pembelajaran). Demikian pula pendidik dalam perspektif pendidikan Islam mampu memberi warna khas bagi terwujudnya sasaran pendidikan Islam yang diharapkan.

Ketiga, di antara kegiatan pendidikan yang melibatkan manusia adalah pelaksanaan strategi pembelajaran, yang melibatkan kegiatan guru dan peserta didik yang kedua-duanya adalah manusia. Karena itu, kajian tentang manusia lah yang menentukan warna konsep strategi pembelajaran, bagaimana pendekatan yang digunakan, langkah-langkah yang ditempuh, dan metode apa yang sesuai digunakan, bahkan suatu strategi pembelajaran ditentukan pula oleh potensi dan sumber daya manusia yang tepat dalam proses memengaruhi dan mengubah perilaku manusia.¹⁴

Keempat, inti dari kegiatan pembelajaran adalah memberi motivasi, dorongan, bimbingan, dan arahan terhadap peserta didik agar mau belajar dan mau menggunakan potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya dengan kekuatan dan kemauannya sendiri.¹⁵ Maka, proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila proses komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Perkembangan pendidikan manusia akan berpengaruh terhadap dinamika sosial-budaya masyarakatnya. Sejalan dengan itu, pendidikan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kebudayaan. Banyak pendapat para tokoh pendidikan yang kemudian berdampak terhadap peradaban manusia. Dari masa perkembangan peradaban kuno sampai munculnya abad pencerahan (*renaissance*) di eropa, bidang pendidikan mendapat tempat utama dan strategis dalam kehidupan pemerintahan. Pendidikan merupakan yang paling utama, hal itu setidaknya dapat dilihat dari pendapat beberapa ahli berikut ini;

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.I (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 93

¹⁵ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm.123

Jean Jacques Rosseau, seorang tokoh pembaharu Perancis menyebutkan, “Semua yang kita butuhkan dan semua kekurangan kita waktu lahir, hanya akan kita penuhi melalui pendidikan“. Aristoteles, ahli filsafat Yunani kuno berpendapat, bahwa “perbaikan masyarakat hanya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu memperbaiki sistem pendidikan“.

Van de venter, tokoh politik ETIS atau balas budi, yang menjadi tonggak awal perkembangan munculnya golongan terpelajar Indonesia juga mengatakan, Pendidikan yang diberikan kepada rakyat pribumi, akan dapat merubah nasib pribumi, Tokoh Pendiri nasional yakni Ir. Soekarno dan Ki Hajar Dewantara, juga menyebutkan bahwa satu-satunya yang dapat mengubah nasib suatu bangsa hanyalah Pendidikan.

Selanjutnya menurut UNESCO, badan PBB yang menangani bidang pendidikan menyerukan kepada seluruh bangsa-bangsa di dunia bahwa, jika ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan seluruh bangsa, maka haruslah dari pendidikan, sebab pendidikan adalah kunci menuju perbaikan terhadap peradaban.oleh karena itu UNESCO merumuskan bahwa pendidikan itu adalah:

- a. *Learning how to think* (Belajar bagaimana berpikir)
- b. *Learning how to do* (Belajar bagaimana melakukan)
- c. *Learning how to be* (Belajar bagaimana menjadi)
- d. *Learning how to learn* (Belajar bagaimana belajar)
- e. *Learning how to live together* (Belajar bagaimana hidup bersama)

Manusia, pada hakikatnya, memiliki status sebagai makhluk pribadi, sosial, berTuhan dan merupakan bagian dari alam lingkungan. Status tersebut diperankan secara bersama-sama dan integrasi dengan proses belajar manusia sepanjang hayatnya. Landasan belajar pun dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja serta sumber belajar pun tidak terbatas pada guru. Dalam hal ini secara alamiah setiap orang akan terus belajar melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan baru belum berkembang pesat, peran pendidik (guru) di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna, sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi seperti itu guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resouces*), tak terkecuali nabi Muhammad saw pun berperan demikian, terutama sebagai pendidik sekaligus sebagai sumber nilai, hal-hal berkaitan dengan ilmu rasional beliau memberi kebebasan yang tinggi kepada para

sahabat, seperti kasus penanaman pohon kurma cangkokan, beliau bersabda: *Antum a'lamu bi umuri dunyākum* (kamu lebih tahu hal-hal yang berkaitan dengan ilmu praktis), sementara ilmu yang berkaitan dengan moralitas, emosional dan spiritual lebih diintegrasikan ke al-Qur'an (*ayat-ayat Qawliyah*) dan alam semesta (*ayat-ayat Kawniyah*).

2. Unsur Subyek Didik dalam Pendidikan *Humanisme Theosentris*

Penempatan posisi subyek didik sebagai sebuah standar proses dalam pendidikan *humanisme theosentris*, maka dimensi kehidupan subyek didik menjadi penting dioptimalkan. Islam telah merumuskan konsep hidup (*al-Hayāh*) di dalam al-Qur'an secara berulang-ulang disebutkan sebanyak 76 kali.¹⁶ 68 kali di antaranya dihubungkan dengan kata *al-Dunyā*, sehingga tersusun menjadi kata *al-Hayāh al-Dunyā* yang berarti kehidupan dunia sebagai lawan dari kehidupan akhirat (Q.S. 2: 85, 86, 204; 3: 185).

Kehidupan dunia itu merupakan kenikmatan yang bersifat sementara (Q.S. 3: 185) berdasarkan ayat ini al-Ghazali (1058-1111) mengumpamakan kepentingan manusia terhadap kebutuhan dunia dan kealpaannya terhadap akhirat adalah bagaikan satu kaum yang menaiki kapal. Semua penumpangnya turun di suatu pulau untuk memenuhi suatu keperluan. Kemudian nakhoda kapal itu memberi peringatan, “janganlah tuan-tuan lama tinggal di pulau ini, jangan lewat dari waktunya, dan jangan tuan-tuan kerjakan pekerjaan selain shalat, sebab kapal akan segera berlayar”. Perumpamaan yang diberikan al-Ghazali ini menunjukkan keadaan orang yang hidup di dunia. Ada yang senantiasa ingat kepada kehidupan akhirat. Ada yang lalai dan terpicik dengan kehidupan dunia, sehingga tidak memikirkan akhirat. Ada pula yang terpicik kepada kehidupan dunia. Namun kemudian segera sadar akan kehidupan akhirat.¹⁷

Kehidupan dunia itu adalah kesenangan yang serba yang sedikit (Q.S. 9: 38) dan bagaikan air hujan yang turun dan segera surut kembali (Q.S.10: 24) selain itu dalam al-Qur'an terdapat kata “*hayat*” yang diberi bermacam-macam sifat, misalnya *al-Hayah al-Thayyibah* yang berarti “kehidupan yang baik dan sejahtera”. Ada pula kata *al-Hayah* yang dihubungkan dengan kata sifat yang terdapat sebelum dan sesudah kata tersebut, seperti *di'fa al-Hayah* yang berarti “kelemahan hidup” (Q.S. 17: 75).

Abuddin Nata mengemukakan makna hidup (*al-Hayah*) menurut Tasawuf dalam arti *tajalli al-Nafs wa tanwīruhā fi al-anwār al-Ilāhiyah* (terbukanya hati yang disinari cahaya Tuhan

¹⁶ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 224-225

¹⁷ Abuddin Nata, *Hayah* dalam “*Ensiklopedi Islam*”, Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 12

dengan jelas dan terang).¹⁸ Ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam pandangan ulama Tasawuf kehidupan yang bersifat fisik dan kehidupan yang bersifat spiritual.

Makna hidup semacam itu mengisyaratkan bahwa hidup didunia dan akhirat, baik secara fisik dan spiritual memiliki keunikan dan tantangan tersendiri, maka di sinilah arti penting pendidikan berupaya mengantarkan peserta didik (outcomenya) ke jenjang kualifikasi tertentu, sehingga mereka diharapkan mampu menghadapi tantangan hidup *fi al-Dārayn*, dengan kata lain proses pendidikan Islam, terutama proses pendidikan *humanism theosentris* diharapkan mengacu ke arah pemberdayaan kecakapan hidup.

Kecakapan hidup yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi problema kehidupan duniawi sekaligus kehidupan ukhrawi. Pengertian kecakapan hidup semacam ini memang lebih luas dari makna kecakapan hidup berupa keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja.

Salah satu kritik yang fundamental terhadap dunia pendidikan dewasa ini adalah realitas semakin jauhnya dunia pendidikan dari nilai-nilai dasar kemanusiaan. Perilaku insan didik, dalam kenyataannya, semakin penuh dengan nuansa dehumanistik. Kasih sayang, kebersamaan, kejujuran, dan nilai-nilai dasar kemanusiaan lain yang fundamental, semakin termarginalkan.¹⁹

Upaya penyajian pendidikan dengan orientasi yang mempertimbangkan dimensi ekuilibrium anasir kemanusiaan menjadi penting didasarkan kepada dimensi epistemologis yang kukuh menurut Islam. Maka tauhid suatu keharusan dijadikan sebagai landasan epistemologi pendidikan, artinya dengan berlandaskan *kalimat thayyibah (La ilāha illa Allāh)* seorang manusia tauhid akan memutlakkan Allah sebagai sang khaliq dan menisbikan selain-Nya. Komitmen manusia tauhid kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat dan rasa syukur satu-satunya kepada Allah. Konsekuensinya, posisi tauhid sebagai landasan epistemologis pendidikan adalah semangat eksplorasi sebagai manifestasi dari dimensi *transfer of knowledge* dengan landasan dan kemauan keras bahwa semuanya merupakan aplikasi menjalankan perintahNya.²⁰

Ketaatan atau ketulusan pengabdian pada Allah sering membuat manusia tidak peduli pada diri sendiri dan nasib sesama. Karena itu, untuk Allah seakan-akan dituntut mengorbankan

¹⁸Abuddin Nata, "al-Hayāt" ..., hlm. 11-13

¹⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 46

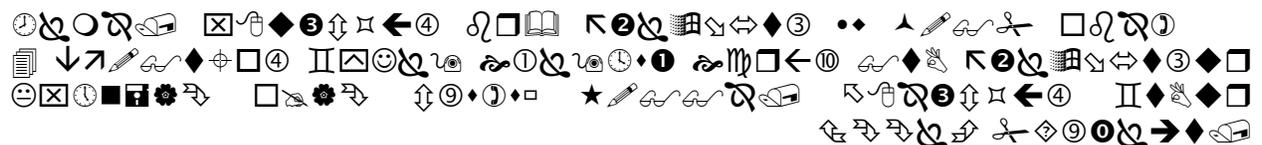
²⁰ Ibid, hlm. 58

dirinya dan hidup orang lain. Sedangkan Allah diyakini sebagai Sang Pencipta, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun lagi Maha Pembebas manusia dari segala penderitaan duniawi dan ukhrawi. Pemahaman yang dangkal dan keliru, telah membuat ideologi keagamaan sebagai pemicu konflik dan pembenar tindak kekerasan.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dibangun atas dasar paradigma *humanisme theosentris* menjadi penting disadarkan subyek didik untuk memilih tujuan hidup di dunia ini menjadi penuh damai dan sejahtera bagi semua orang sekalian alam jagat raya ini tanpa diskriminasi atas perbedaan ideologi agama dan keagamaan, ras dan suku bangsa.

Di samping kehidupan (*hayah*), lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan subyek didik, meski diakui bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain. Pernyataan tersebut tampaknya berbeda dengan pendapat John Loke yang hanya menjadikan posisi lingkungan (dengan teori Tabularasa) sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan subyek didik.²¹

Dari faktor jasmaniyah, manusia (subyek didik) membutuhkan makan, minum, berhubungan kelamin (seksual), namun kebutuhan yang bersifat kejasmanian ini diposisikan oleh Abraham Maslow pada posisi terendah.²² Meski kebutuhan dasar ini tidak dapat diabaikan sedemikian rupa, melainkan perlu arahan yang tepat, agar tidak mempertuhankan harta benda (Syirik). Allah swt berfirman dalam surat al-Nisa': 116:



Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Dengan demikian, proses pendidikan *humanisme theosentris* tidak hanya diarahkan pada keterampilan dalam rangka pemenuhan kebutuhan jasmaniyah saja (vokasional), melainkan diarahkan ke arah pencapaian kompetensi profesional, personal dan sosial. Karena pendidikan

²¹Lihat teori aliran emperisme dalam filsafat pendidikan.

²²Abraham Maslow mengurutkan kebutuhan manusia menjadi kebutuhan fisik, rasa aman, kasih sayang, penghargaan dan aktualisasi diri.

hanya untuk pemenuhan kebutuhan jasmaniyah saja, cenderung merendahkan peran dan fungsi pendidikan humanisme theosentris.

3. Unsur Tujuan Pendidikan *Humanisme Theosentri*

Secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan *humanisme theosentris* adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang luas, yaitu mencakup persoalan spiritual, emosional (rasa, cita, karsa) dan sosial (empati) dengan maksud untuk melaksanakan tugas-tugas kekhalfahan di muka bumi ini di bawah naungan ketentuan syar'i Allah swt.²³

Dari tujuan umum tersebut menunjukkan bahwa subyek didik dituntut untuk selalu mendekati diri (taqarrub/beribadah) kepada Allah. Meski ada bentuk-bentuk ibadah yang sifatnya memperingati peristiwa-peristiwa masa lalu, seperti haji dan qurban, namun semua itu tetap diarahkan kepada "taqwa Allah". Hal ini dapat dimaknai bahwa "*Islam madrasah li al-muslimin*" artinya ajaran Islam berfungsi sebagai pendidikan bagi umat Islam.

Berangkat dari prinsip dasar ini, dimungkinkan ibadah agenda pengembangan paradigma pendidikan *humanisme theosentris* yang dianalisis dari komponen tujuan pendidikan. Secara agak rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya di antara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya.²⁴
- b. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.²⁵
- c. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.²⁶

²³ Firman Allah dalam Surat al-Dzariat, 51: 56 yang artinya dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

²⁴ Firman Allah Surat Maryam, 19: 90-93 yang maknanya: Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh; karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak; dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak; tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.

²⁵ Q.S. Ali Imran, 3: 110: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

²⁶ Q.S. Luqman, 31: 10: Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.

- d. Menyadarkan manusia akan keberadaan Sang Pencipta alam semesta untuk dialamatkan segala-galanya kepadaNya.²⁷

Keempat tujuan pendidikan *humanisme theosentris* yang diinterpretasikan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang dimaksud adalah menciptakan atau mengupayakan agar subyek didik menyadari posisinya sebagai makhluk Allah (bukan khalik) yang memiliki kriteria: dinamis, kreatif, inovatif dan menghargai segala kegiatan yang mengacu ke arah tercapainya kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.

Secara filosofis, tujuan pendidikan *humanisme theosentris* tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kehidupan masyarakat, dengan demikian tujuan pendidikan menjadi tidak relevan manakala diorientasikan pada pembentukan intelektual semata, melainkan meliputi pembentukan seluruh spektrum intelegensi manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan *humanisme theosentris* bukan hanya ditujukan kepada sekelompok subyek didik yang memiliki intelegensi akademik, tetapi juga harus meliputi pengembangan berbagai macam intelegensi seperti intelegensi emosional, intelegensi estetis, intelegensi interpersonal, intelegensi spiritual dan seterusnya, sehingga lebih komprehensif.²⁸

Dari tinjauan filosofis di atas, maka tujuan pendidikan yang dilihat dari unsur subyek didik bukan hanya melahirkan manusia cerdas dalam arti menguasai kecerdasan akademik, tetapi yang terpenting adalah ia haruslah manusia yang beriman dan ber'amal shalih, yang diperlukan dalam pendidikan *humanisme theosentris* bukan hanya *educated human being* tetapi *educated and civilized human being* yaitu manusia yang cerdas dan beradab.

Senada dengan perspektif pendidikan Islam, Howard Gardner menemukan apa yang dinamakan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*)²⁹ juga tujuan pendidikan tidak hanya diharapkan kecerdasan akademik saja. Paul G. Stoltz pada tahun 1997 ditemukan paradigma *Adversity Quotient (AQ)* yaitu kecerdasan mengubah hambatan menjadi peluang. Kecerdasan jenis ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terhadap 500 kajian di seluruh dunia, sekitar tiga cabang ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan, yaitu *psychologi kognitive*, *psycho-neuromunologi*, dan *neuro-fisiologi* dengan ilustrasi pendakian gunung, sehingga Stoltz

²⁷ Q.S. al-An'am, 6: 102-103: (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.; Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.

²⁸ Q.S. Ali Imran: 110: كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

²⁹ Kecerdasan ganda yang dikatakan Gardner, antara lain: a) kecerdasan linguistic (cerdas kata); b) kecerdasan matematis-logis (cerdas angka), c. kecerdasan spasial (cerdas ruang), d) kecerdasan kinestetis jasmani (cerdas fisik), e) kecerdasan musical (cerdas irama), f) kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), g) kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam) dalam buku Hernowo, *Mengikat Makna* (Bandung: Kaifa, 2001), hlm. 160-161

membedakan AQ seseorang menjadi tiga jenjang, yaitu jenjang *Quitters*, *Campers*, dan *Climbers*:³⁰

Pertama, *Quitters*. Ini menggambarkan jenis orang yang bekerja hanya untuk hidup, sekedar memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Biasanya ditandai mereka memiliki sikap mudah menyerah bila mengalami sedikit kesulitan sekalipun, menghindari tanggung jawab, lalu ia mundur atau berhenti, meski pekerjaannya masih belum maksimal. Kecuali itu, pertimbangannya hanyalah sekedar terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan bagi dirinya bukan bagi bagi kepentingan *umatan li al-‘ālamīn*.

Kedua, *Campers*. Ini menggambarkan jenis tipe orang yang relatif cepat puas, bila ia merasa telah berhasil suatu target, mereka merasa aman, nyaman, maka mereka akan berhenti kendatipun belum mencapai puncak kejayaannya.

Ketiga, *Climbers*. Jenjang ini menggambarkan tipe orang yang sukar terpuaskan sebelum mencapai puncak, ia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya sampai pada tingkat aktualisasi diri, meminjam istilah Abraham Maslow.

Dengan beragamnya paradigma berfikir manusia menunjukkan bahwa eksistensi tujuan pendidikan *humanisme theosentris* penuh dengan berbagai keragaman sasaran yang ingin dicapainya. Dengan pemahaman demikian merupakan suatu bentuk sasaran pendidikan *social engineering* (rekayasa social). Inilah kiranya yang secara riil yang telah diupayakan oleh pendidikan pada masa nabi Muhammad saw. Melalui orientasi pembentukan masyarakat baru sebagai kebalikan dari masyarakat *Jāhiliyah*.

4. Unsur Metodologi Pendidikan *Humanisme Theosentri*

Metoda/Metode pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai strategi, teknik atau cara. Sementara metodologi, merupakan pengetahuan mengenai sebuah metode, mengkombinasikan strategi, teknik atau cara tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal apapun, disadari ataupun tidak, sebetulnya memerlukan metodologi yang tepat dalam kegiatan pendidikan. Metode yang tepat dalam pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kerena situasi, kondisi, dan psikologis *subyek didik* berbeda-beda, maka pendidik jangan hanya mengandalkan satu metode saja dan jangan menganggap atau menyatakan bahwa metode tertentu lebih ideal dan lebih komprehensif.

³⁰ Andrias Harefa, *Mengasah paradigma Pembelajar* (Yogyakarta: Graedien, 2003), hlm. 83-85

Semua program yang dilaksanakan menggunakan metode tertentu, supaya sasaran yang ingin dicapai menjadi maksimal. Demikian juga dalam dunia pendidikan atau pembelajaran; kecuali itu, pendidik menjadi suatu kemestian memperhatikan beberapa aspek berikut ini sebelum memilih suatu metode sebagai persiapan dalam menjalankan proses pendidikan dan/atau pembelajaran, yaitu:

- a. Pemahaman terhadap tujuan pendidikan atau pembelajaran;
- b. Penguasaan materi pendidikan atau pembelajaran;
- c. Pemahaman teori-teori pendidikan atau pembelajaran, seperti prinsip-prinsip pembelajaran, model dan evaluasi pendidikan atau pembelajaran;
- d. Peserta didik;
 - 1) Lingkungan pendidikan atau pembelajaran; dan
 - 2) Fasilitas pendidikan atau pembelajaran.³¹

Dari sisi metodologis, pendidikan Islam dapat difahami sebagai proses *transfer of knowledge*, *transfer of value* dan *transfer of action* terhadap ayat-ayat *qawliyah* (al-Qur'an) dan ayat-ayat *kawniyah* (alam semesta). Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan alam semesta tidak hanya dijadikan sebagai materi pembelajaran saja melainkan juga sebagai metodologi berfikir (*ijtihad*) dan nilai-nilai yang pantas diamalkan dalam kehidupan, agar tidak seperti yang dikeluhkan Rasulullah saw dalam Surat al-Furqan: 30:



30. berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan".

Sehubungan dengan itu, Rasulullah saw bersabda: "Celaka bagi yang membacanya dan tidak berusaha untuk berfikir tentangnya".³² Artinya berfikir tentang isi al-Qur'an sebagai proses bukan hasil berfikir refleksi dan kontemplasi, sehingga temuan-temuan baru secara terus menerus berkelanjutan tanpa menutup pintu *ijtihad*.

³¹Winarno Surakhmat, *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1973), h. 91-93, dan Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 49-53

³²Mulla Shadra, *Mafātih al-Ghayb*, (Iran:Takhsis al-Ta'liqat, 1343 H), hlm. 59-60

Ruang gerak metodologi antara wahyu sebagai sumber pendidikan Islam³³ yang memuat petunjuk-petunjuk global dan memberi posisi *ijtihad* sebagai fungsi pengembangannya, memungkinkan metodologi pendidikan memiliki sifat elastis, sehingga karakteristik metodologi pendidikan Islam bersandikan wahyu dan bersandarkan akal. Metodologi³⁴ menurut Noeng Muhadjir dimaknai sebagai pembahasan konsep teoretis berbagai metode yang terkait dalam suatu system pengetahuan.³⁵ jika ijtihad bagi umat Islam sebagai sebuah kebutuhan dasar, maka persoalan pendidikan sebenarnya merupakan persoalan *ijtihadiah*, sehingga umat Islam diperintahkan untuk mencermati, mengkritisi, dan mengkonstruksi formula baru sehingga menjadi lebih baik.

Dalam bidang pendidikan, *ijtihad* dilakukan sejalan dengan perkembangan zaman serta tuntutan manusia. Penggunaan dalil-dalil *ijtihad* dalam lapangan pendidikan ini pada dasarnya merupakan pantulan dan cerminan fleksibilitas hukum Islam dalam semua bidang. Karena, dengan menggunakan dalil-dalil *ijtihad* inilah persoalan-persoalan pelik yang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan masa depan, akan memiliki tempat yang sesungguhnya dan menyenangkan.³⁶

Ijtihad, memang salah satu metode berfikir Fiqh, akan tetapi ia tetap menjadi instrumen utama dalam menafsirkan pesan ilahi dan mengaitkan dengan kondisi kaum muslimin yang terus berubah dalam mewujudkan keadilan, keselamatan dan kebenaran.³⁷ Karena itu, *ijtihad* dipandang sebagai suatu upaya intelektual kreatif dan sistematis bagi pemikiran pembaharuan metodologi pendidikan Islam yang fungsional dan kontekstual.

³³ M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001, hlm. 11

³⁴ Metodologi yang telah diterima menjadi bahasa Indonesia diartikan sebagai “uraian tentang metode”. Sedang “metode” diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kerja suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm 581

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 9-10

³⁶ Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 160

³⁷ Mohammad Hashim Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence*, (Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 1999), hlm. 366

Signifikansi *ijtihad* adalah bahwa ia tetap menjadikan *Tafakkur* dalam setiap pemikiran kreatif untuk memajukan peradaban di segala aspek kehidupan, konsekuensinya mau tidak mau pemikiran pendidikan Islam harus berimplikasi intelektual dan sosial.

Dengan demikian, penggunaan metodologi pendidikan konvensional tanpa melalui prosesing *ijtihad* tetap tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori metodologi pendidikan Islam. Karena metodologi pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik tersendiri, antara lain:

- a. Posisi metode memang lebih penting daripada materi pelajaran, akan tetapi *uswah hasanah* (*paternalistik*) dari *mu'allim* (guru) justru lebih penting daripada metode dan materi.
- b. Metodologi pendidikan Islam masih mentolerir peran guru dalam menunjuk, membimbing dan mengarahkan kepada nilai-nilai yang wajib difahami dan dianut subyek didik. Namun tidak difahami dengan serta merta guru memiliki peran mutlak memaksa nilai yang diinginkan secara pribadi bukan dari nilai-nilai religiusitas dan spiritualitas.
- c. Metodologi *ijtihad* bukan persoalan yang telah ditetapkan secara jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, bukan pula didasarkan pada pertimbangan rasional saja, melainkan didasarkan pada *maqāshid*.³⁸ Menurut al-Syathibi, ilmu *maqāshid* adalah sebagai suatu prasyarat bagi tercapainya peringkat seorang mujtahid, senada dengan Al-Syathibi, Ibn 'Asyur, seorang ulama kontemporer, menegaskan bahwa pengetahuan tentang ilmu *maqāshid* sangat dibutuhkan dalam segala manifestasi ijtihad.

Dengan demikian, *ijtihad* pada dasarnya diperlukan untuk kehidupan manusia dalam menjalankan syari'ah, yang ditegakkan pada lima nilai dasar, yaitu: iman, kehidupan, 'aql, keturunan, dan harta benda.³⁹ Maka syari'ah mengesahkan keperluan seluruh langkah bagi perlindungan dan kemajuan. Pemahaman sebagai langkah perlindungan dan kemajuan tidak difahami bahwa setiap manusia wajib mempertahankan diri atas dasar lima nilai tersebut, sehingga menjadi legal melakukan tindakan kekerasan terhadap siapa saja yang menggangukannya.

³⁸ Beberapa kaedah umum tentang *maqāshid*, antar lain: a. Menghindari bahaya lebih utama dari mengambil manfaat; b. Jalan menghilangkan bahaya dengan bahaya lain yang setara, apalagi lebih tinggi; c. kepentingan umum mendahului kepentingan individu; d. mendatangkan bahaya individu dibolehkan untuk menghindari/mencegah bahaya umum. e. Kebutuhan mendesak membuat larangan dibolehkan. f. Dibolehkan mengorbankan mafaat kecil demi mendapat manfaat lebih besar. Dst.

³⁹ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 47

B. Manusia dan Pendidikan Masa Depan dalam perspektif Islam

Persoalan masa depan menjadi titik fokus pembicaraan pendidikan Islam, di mana manusia dibebani oleh berbagai masalah pokok pendidikan hari ini, yang harus diatasi demi masa depan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tidak terlepas dari waktu dan ruang. Apabila pendidikan secara langsung berhadapan dengan kehidupan manusia, sudah semestinya pendidikan berhadapan dengan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Ketiga dimensi waktu itu saling berpengaruh, masa depan dipengaruhi oleh waktu yang lalu dan masa sekarang. Salah satu persoalan esensial yang melanda dunia pendidikan adalah persoalan yang berkaitan dengan dimensi moralitas. Moralitas sebagai salah satu tolok ukur dan koridor perilaku serta segenap manifestasi dimensi social kemanusiaan meniscayakan terhadap nilai-nilai kebaikan bersama.

Produk pendidikan masa depan ditentukan oleh proses pendidikan sekarang ini, di mana subyek didik mengalami proses pembelajarannya. Perlakuan tindak kekerasan yang dialami subyek didik yang melebihi kapasitas kewenangan pendidikan misalnya, akan berdampak negatif atau menjadi pemicu munculnya perilaku atau tindak kekerasan selanjutnya di pihak subyek didik, baik setingkat yang mereka alami atau lebih dahsyat dari itu.

Perilaku kekerasan menurut Abd. Rahman Assegaf dapat dibedakan menjadi tiga tingkat: pertama, kekerasan tingkat ringan, yaitu berupa potensi kekerasan (*violence as potential*). Pada tingkat ini, kekerasan yang terjadi berupa kekerasan tertutup (*covert*), kekerasan defensif, unjuk rasa, pelecehan martabat, dan penekanan psikhis. Kedua, kekerasan tingkat sedang, yang berupa perilaku kekerasan dalam pendidikan (*violence in education*). Indikator kekerasan tingkat ini mencakup kekerasan terbuka (*overt*), terkait dengan fisik, pelanggaran terhadap aturan sekolah (kampus). Ketiga kekerasan tingkat berat, yaitu tindak kriminal (*criminal action*). Pada tingkat ini, kekerasan berbentuk ofensif, ditangani oleh pihak yang berwajib, ditempuh melalui jalur hukum, dan berada di luar wewenang pihak sekolah (kampus).⁴⁰

Sebagai generasi muda, subyek didik sejatinya mendayagunakan segenap potensi dan kemampuannya untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya. Masa muda adalah masa yang

⁴⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 37

paling potensial mewujudkan dan memperkaya khazanah potensi diri. Di samping itu, peran pendidikan pun tak kalah pentingnya dalam membangun kepribadian manusia, sekaligus menggerakkan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, titik tekannya adalah pada dimensi individual yang kemudian memiliki implikasi lebih luas dalam ranah sosial. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan dari pendidikan semacam ini adalah manusia-manusia tangguh yang dalam percaturan sumber daya manusia dapat menjadi kekuatan yang kompetitif di seluruh bidang kehidupan masyarakat.⁴¹

Untuk itu, idealnya semua proses pendidikan *humanisme theosentris* harus dimulai dengan *positive feeling* di depan dan *positive thinking* mengiringi di belakangnya, baik dalam proses pembelajarannya di kelas maupun dalam proses bimbingan karakter subyek didik. Oleh karena itu, proses internalisasi sebuah nilai ke dalam diri subyek didik, nilai insaniyah atau pun nilai ilahiyah misalnya, maka dibangun terlebih dahulu perasaan positif dengan fikiran positif mereka agar lebih optimal hasilnya.

Sebuah ilustrasi dalam kata pengantar risalah “*Ayyuha al-Walad* “ dikemukakan di sini, di mana seorang murid (subyek didik) yang tekun berkhidmat (membaktikan diri) kepada al-Ghazali, bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengaji kepadanya hingga mampu menguasai secara mendalam ragam keilmuan dan mencapai kesempurnaan jiwa ... lalu pada suatu hari ia berfikir dalam hati: saya telah begitu banyak mempelajari ilmu dan telah banyak menghabiskan umur untuk mendalaminya. Sekarang sudah saatnya saya meninggalkan al-Ghazali untuk mencari ilmu yang berguna bagiku di akhirat nanti. (mengingat) Nabi pernah bersabda: *ya Allah aku minta perlindungan kepadaMU dari ilmu yang tidak berguna*. Fikiran seperti itu terus muncul di benak si murid tadi. Pada akhirnya, ia memberanikan ini menyampaikan kepada al-Ghazali (sang gurunya) meminta nasihat dan banyak mengajukan pertanyaan.⁴² Jawaban al-Ghazali dituliskan di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* .

Ilustrasi di atas dapat difahami bahwa masa depan pendidikan menjadi penting diarahkan dan dipertimbangkan pada asas manfaat bagi kehidupan manusia di masa datang, dilihat dari berbagai argumentasi yang dikemukakan oleh al-Ghazali, ternyata al-Ghazali cenderung

⁴¹ Chumaidi Syarif Remas, *Wacana Teologi Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 225

⁴² Muhammad Jawad Ridha, *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy: Muqaddimah fi Ushulih al-Ijtii ma'iyah wa al-'Aqlaniyah* (Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980), hlm. 131-132

memposisikan kehidupan masa yang akan datang, yaitu ketika berada di alam *Barzah* (kubur) dan alam Akhirat.⁴³

Penetapan asas manfaat pendidikan bagi masa depan manusia seperti perspektif al-Ghazali tidak difahami secara tekstual, melainkan secara kontekstual dapat difahami bahwa pendidikan *humanisme theosentris* menekankan asas manfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan di setiap tingkatan, yaitu tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum, tujuan pendidikan yang bersifat khusus, seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.

Dilihat dari system pendidikan Islam memandang bahwa sistem pendidikan yang dibangun atas paradigma *humanisme theosentris* adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁴

Pengembangan system pendidikan *humanisme theosentris* seperti itu tampaknya mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari sisi lain, system pendidikan *humanisme theosentris* yang diorientasikan pada terjadinya perubahan tingkah laku manusia yang mementingkan system pendidikan masa depan pada pendidikan etika. Di samping itu pendidikan tersebut menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan alam semesta.

System pendidikan seperti itu difahami dari apa yang disampaikan oleh Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, mendefinisikan hakikat pendidikan menurut Islam sebagai proses tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan pengajaran

⁴³ Inti nasihat al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada 8 petuah, 4 hal untuk diamalkan dan 4 hal untuk ditinggalkan. Hal-hal yang tidak boleh diamalkan, a. berdebat, kecuali dalam debat dalam bentuk dialog intensif; b) menanggapi pertanyaan-pertanyaan orang yang dengki, iri hati dan yang semacamnya; c) mendekati penguasa untuk mencari muka di hadapannya; d) menerima hadiah (pemberian seseorang). Sedangkan hal-hal yang harus dilakukan, yaitu a) menjalin kemesraan (*taqarrub*) dengan Allah swt; b) bersikap santun, ramah dan hati-hati; c) serius terhadap ilmu yang mampu membersihkan qalb (hati sanubari); dan d) *kana'ah* dalam kepemilikan harta benda.

⁴⁴ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 3-4

sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴⁵

Senada dengan pendapat al-Syaibani, Muhammad Fadhil al-Jamaly memberi pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.⁴⁶

Pengertian pendidikan seperti itu menunjukkan bahwa system pendidikan *humanisme theosentris* untuk masa depan menjadi penting dikembangkan potensi subyek didik dari sudut otak, hati, dan tangan (keterampilan).

Azra setuju dengan pendapat dua tokoh muslim al-Qardhawi dan Hasan Langgulung dalam memahami hakikat pendidikan Islam bagi kehidupan manusia di masa depan, antara lain: pendidikan di arahkan ke pengembangan manusia seutuhnya; potensi aqal, qalb, ruhani dan jasmaninya, baik domein budi pekertinya, keterampilannya maupun domein keilmuannya, dan menyiapkan subyek didik untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, kedamaian dan perang serta diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal shalih di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁴⁷

Dari berbagai pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan beberapa prinsip pokok masa depan pendidikan *humanisme theosentris*, yaitu:

Pertama, proses transformasi dan internalisasi nilai, yang dilaksanakan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu melalui upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran dan bimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan system tertentu.

Kedua, ilmu pengetahuan, iman, dan ‘amal shalih, upaya pendidikan dilakukan melalui pemindahan, pengarahan, penanaman (internalisasi), dan pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai, guna pencapaian keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Ketiga, potensi subyek didik, upaya pendidikan *humanisme theosentris* disesuaikan dengan potensi subyek didik (‘aql, lubb, hilm, hijr dan Nuhyah).

⁴⁵ Oemar M. al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399

⁴⁶ M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur’an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), hlm.5

Keempat, potensi fitrah kolektif, diupayakan melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran Islam secara kaffah dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

C. Pendidikan Humanisme Theosentris Tiada Akhir

Pendidikan humanis dapat diartikan suatu kegiatan pendidikan dengan melibatkan proses manusia untuk memanusiakan manusia.⁴⁸ Dalam pendidikan *humanisme theosentris* tidak sekedar difahami kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh, hingga melahirkan kesadaran spiritual (kesadaran terhadap sang Khaliq) sebagaimana kata hukama' *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* (artinya siapa yang menyadari akan eksistensi dirinya niscaya dia akan menyadari akan sang Khaliqnya (Allah Yang Maha Pencipta).

Nilai dasar menjadi manusia yang sesungguhnya adalah berfungsinya potensi manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktivitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalkan, tidak lain, melalui aktivitas pendidikan tiada akhir. Dalam artian bahwa manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan. Tesis ini mengandung pengertian, bila seorang subyek didik tidak mendapat pendidikan yang baik, maka ia tidak akan menjadi manusia yang sebenarnya sebagaimana yang diharapkan. Dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

Dengan demikian, pendidikan berparadigma *humanisme theosentris*, berarti sebagai suatu proses penyadaran akan eksistensi diri manusia sendiri (manusia sesungguhnya menurut pandangan Islam) yang menghendaki pertanggungjawaban akan makna hidup ditengah-tengah masyarakat. Untuk itu, diperlukan proses penyadaran yang menggunakan pendekatan *problem solving*, dan Pendidikan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kedua pendekatan pendidikan tersebut menjadi penting diarahkan ke peningkatan harkat dan martabat manusia.

Dari dimensi sosiologis, pendidikan *humanisme theosentris*, menghidupkan aktivitas (proses) belajar mengajar secara bersama-sama, sehingga terbangun suatu pola hubungan guru-murid yang sinergis. Dengan kata lain anak didik menjadi subyek didik (subyek yang belajar),

⁴⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: LP3S), hlm.1

subyek bertindak dan subyek yang berfikir, dan pada saat yang bersamaan terbentuk antara guru dan murid saling belajar satu sama lain, *take and give* dan saling memanusiakan, secara berkesinambungan, kontinu, dan tiada akhir.⁴⁹

Di samping itu, memposisikan manusia sebagai subyek dalam pendidikan (subyek didik) mengandung makna bahwa pendidikan berorientasi pada manusia secara utuh. Sebaliknya, memposisikan manusia sebagai obyek pendidikan berarti manusia yang hanya sekedar beradaptasi saja. Karena adaptasi merupakan bentuk pertahanan diri yang paling rapuh, di mana proses pembelajaran hanya memposisikan anak sebagai penerima *transfer of knowledge* belaka, maka akan melahirkan generasi yang statis dan stagnan, tidak akan mampu mengubah dunia.⁵⁰

Sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dibangun melalui pendidikan *humanisme theosentris*, tidak semata-mata didasarkan pada dimensi rasionalitas dan empiri sensual semata. Melainkan juga pada dimensi transendental, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, hal ini disebabkan al-Qur'an dan al-Hadis sesungguhnya merupakan sumber inspirasi dan motivasi yang dapat menggerakkan proses pendidikan. Ini menunjukkan pendidikan semacam itu menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan manusia. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealita yang diharapkan karena sedemikian banyak persoalan yang tengah menderanya, sehingga memunculkan berbagai krisis.

Pangkal krisis tersebut adalah surutnya "intelektualisme Islam" sebagai akibat kemandulan pendidikan Islam.⁵¹ Dalam hal ini, pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran, yaitu proses pengembangan dan pemberdayaan dan pemekaran potensi kreatif yang berlangsung dalam penggal sejarah atau tradisi pembelajaran manusia muslim tertentu. Tradisi pendidikan dan pembelajaran pada masa Dinasty Bani Umayyah misalnya berbeda dengan masa Bani Abbasiyah dan berbeda lagi dengan masa-masa berikutnya sampai sekarang ini, karena pendidikan dipengaruhi oleh tradisi suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu, pendidikan pun

⁴⁹ Difahami secara kontekstual dari Q.S. al-'Ashr, 103 : 3: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

⁵⁰ Moh. Shofan, *Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 146

⁵¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, cet. II (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 1

dianggap memiliki hubungan organik-fungsional dengan tradisi masyarakat tertentu (kebudayaan).⁵²

Memang, Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan, kebudayaan itu dinamis dan terus berkembang karena adanya proses pendidikan, tetapi proses pendidikan bukan hanya mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan, melainkan juga mengembangkan bahkan dapat mematikan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri. Karena itu, melalui pendidikan Islam, budaya masyarakat muslim sejatinya bisa tetap eksis, dinamis dan progresif, dan bukan justru sebaliknya berhenti stagnan (pintu ijtihad tertutup rapat). Hal yang amat mendasari lahirnya berbagai bentuk absolutisme dalam tradisi pendidikan Islam, yang berupa:

Pertama, absolutisme teologis-ideologis, yakni keyakinan umat Islam bahwa segala sesuatu terjadi dalam kehidupan manusia, telah ditetapkan oleh Allah pada masa azali. *Kedua*, absolutisme intelektual (pemikiran), ini terkait dengan munculnya kecenderungan pola fikir taqlidi. *Ketiga*, absolutisme epistemologis, menurut absolutisme ini kebenaran hanya satu dan dibuktikan juga dengan satu cara, tidak ada kebenaran dan cara lain yang dapat dianggap valid.⁵³

Pemikiran absolutisme seperti telah disebutkan di atas telah merambah tradisi pendidikan di kalangan muslim, sampai hari ini masih tetap berjalan, meski zaman telah berubah dan tuntutan masyarakat pun semakin kompleks. Konsep dan praktik pendidikan yang muncul dari faham jabariyah semacam itu tentunya tidak akan sanggup memelopori gerak perubahan, kemajuan, dan pembebasan. Sebaliknya prinsip pendidikan yang ada hanya sekedar penyadaran posisi, status, dan kewajiban manusia (subyek didik) saja, selebihnya sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa (Allah swt).

Pengaruh lain dari absolutisme ini adalah pemikiran pendidikan Islam yang mengemuka lebih menampilkan fenomena *normatif-reproduktif* yang gagal memilah secara kritis antara normativitas dengan historisitas agama dan gagap mempertautkan secara produktif antara *ijtihād* dan *tajdid* dengan tuntutan modernitas yang sering kali diwarnai berbagai konflik, baik konflik internal maupun eksternal.

⁵² Pandangan tentang adanya hubungan organik-fungsional antara pendidikan dengan kebudayaan secara tegas dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 7-8

⁵³ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 224-226

Prosesing pendidikan *humanisme theosentris* menjadi saling tarik menarik antara pola tradisional dan modernitas, sehingga dalam membekali subyek didik dengan *basic* (kemampuan dasar) menjadi tidak berfungsi.⁵⁴ Sejatinya pendidikan mampu memerankan dua fungsi *humanisme theosentris* sekaligus, yaitu fungsi sebagai '*abd Allāh*'; dan *khalifat Allāh*. Akan tetapi, realitas pendidikan Islam justru terlihat dalam kondisi yang bertolak belakang, paling tidak pendidikan Islam belum mampu secara maksimal dan seimbang memerankan kedua fungsi nilai pendidikan *humanisme theosentris* tersebut.

Dengan fungsi yang pertama, pendidikan *humanisme theosentris* diharapkan tidak diorientasikan pada usaha mempertahankan warisan budaya (sebagaimana pandangan aliran konservatif) dalam artian statis, melainkan unsur-unsur esensial warisan budaya dan membuka diri terhadap terhadap unsur-unsur positif dari luar, karena kebudayaan itu pada hakikatnya tidak difahami sebagai sebuah produk.

Fungsi kedua, pendidikan *humanisme theosentris* dituntut sebuah tanggung jawab moral terhadap generasi sekarang dan masa depan, sehingga akan melahirkan produk manusia terbaik yang tampil di semua generasi tiada akhir, kecuali dunia kiamat.

Dengan demikian, pendidikan *humanisme theosentris* menjadi penting diarahkan pada pengembangan dan kesadaran berikut ini:

1. Manusia yang menyadari ada kekuatan yang Maha Agung yang mengatur hidup sesuai dengan harkat dan martabat manusia.
2. Manusia (sebagai subyek didi dan pendidik) menyadari bahwa ia adalah makhluk yang termulia dan terbaik, melebihi makhluk-makhluk lain seperti malaikat, jin, setan, dan hewan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, pendidik lebih mendahulukan strategi pembelajaran yang mengarah pada memanusiakan manusia daripada pemaksaan dan strategi pembelajaran yang memberi kebebasannya mengolah spiritualitas untuk dapat menyadari eksistensi Allah. Menyadari eksistensi Allah akan melahirkan tanggung jawab kepada-Nya, sehingga pendidikan *humanisme theosentris* seperti ini bukan hanya memberikan keleluasaan terhadap pengabdian spiritual, melainkan yang lebih penting lagi harus

⁵⁴ Kemampuan dasar yang ditandai oleh adanya keseimbangan antara (a) keseimbangan antara pendidikan ruhani dengan pendidikan jasmani; (b) keseimbangan antara pengetahuan alam (eksakta) dengan pengetahuan sosial dan budaya; dan (c) keseimbangan antara pengetahuan tentang masa kini dengan pengetahuan tentang masa lampau Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hlm. 40-41

memungkinkan terselesainya berbagai peristiwa yang tidak humanis, seperti penindasan, pembodohan, teror, radialisme, keterbelakangan, dan berbagai permasalahan lingkungan.

D. Historisitas Pendidikan Humanisme Theosentris dalam Islam

Pada periode klasik, sering ditemukan berbagai peristiwa menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut terutama pendidikan yang berbasis pada manusianya. Banyak hal yang dapat diambil pelajaran untuk dijadikan sebagai landasan pengembangan sistem pendidikan Islam hari ini.

Di antara hal-hal yang menarik dikaji adalah mengenai pola interaksi antara pendidik dan subyek, jenis kelamin, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam hubungan sosial secara inter atau pun antar umat beragama.

1. Pola interaksi guru-murid dalam Islam.

Di dalam proses belajar mengajar, hubungan guru murid, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, adalah seperti hubungan orang tua dan anak.⁵⁵ Di mana guru memberlakukan anak dengan penuh kasih sayang, meski kadangkala tampak secara tegas guru mewajibkan anak menguasai suatu hal yang dianggap berguna dan bermanfaat bagi diri anak itu sendiri, agama, bangsa dan Negara. Orang tua tidak memperlakukan hal-hal semacam itu, seperti peristiwa yang terjadi pada masa khalifah Harun al-Rasyid (salah seorang khalifah Bani Abbasiyah) ketika beliau menyerahkan putranya kepada seorang guru yang bersama al-Amin:

Aku percayakan anakku, buah hatiku, kepadamu.

Aku berikan kepadamu kekuasaan untuk menguasainya.

Buat dia agar taat kepadamu. Kepercayaan kedudukan penting ini kepadamu.

Ajarkan kepadanya al-Qur'an, sejarah, syair, hadis, dan pidato.

Jangan berikan dia kesempatan bersenda gurau, kecuali pada saat-saat tertentu.

Didiklah dia agar menaruh hormat kepada pemuka-pemuka Banu Hasyim dan memperlakukan dengan baik komando-komando militer jika mereka menghadap kepadanya. Jangan biarkan waktu berlalu tanpa melakukan pengajaran bagi dia, tetapi jangan membuat dia bersedih.

Jangan terlalu baik kepadanya, karena dia akan malas.

Perlakukan dia dengan lemah lembut, tetapi jika itu tidak mempan, perlakukan dia dengan kekerasan.⁵⁶

Pembicaraan antara orang tua (Harun al-Rasyid) dan guru anaknya (al-Amin) menunjukkan bahwa guru merupakan perpanjangan tangan orang tuanya dalam menjalankan pendidikan, dan

⁵⁵ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 82

⁵⁶ Sebagaimana yang dikutip Hanun Asrohah dalam Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300*, (Maryland: Rowman and Littlefield Inc., 1990, hlm. 16

orang tua pun dengan ikhlas menyerahkan anaknya kepada sang guru. Pola hubungan guru murid semacam itu, ternyata tidak hanya terjadi antara dua arah anak dan guru, melainkan juga melibatkan orang tua, atau hubungan segi tiga.

2. Pola Hubungan guru murid perempuan

Data yang berkaitan dengan pendidikan perempuan ini memang sangat langka ditemukan, akan tetapi secara normatif yang difahami dari al-Hadis, sangat menganjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Menurut Fayyaz Mahmud, pada masa Dinasty Abbasiyah, anak-anak perempuan juga mempunyai kesempatan untuk belajar di *Maktab-Maktab* (pendidikan dasar). Akan tetapi tidak ditemukan data perempuan belajar di tingkat pendidikan tinggi.⁵⁷

Tentang pola hubungan guru murid, dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, dikemukakan oleh Hanun Asrohah sebagai yang dikutip pendapat Muniruddin Ahmed, ternyata ditemukan informasi yang menunjukkan bahwa Ahmad bin Hanbal pernah menjadi guru di kelas perempuan, pada waktu sore hari. Kebiasaan pendidikan bagi perempuan ini, pada masa klasik, dijalankan oleh orang tuanya di rumah sendiri, apabila orangtuanya memiliki kemampuan, akan tetapi bagi orang tua yang tidak mampu dilakukan pendidikan semacam privat.⁵⁸

Dengan demikian, pola hubungan guru laki-laki dan murid perempuan dalam sejarah pendidikan Islam pernah terjadi, meski dalam bentuk kelas khusus yang tidak bercampur antara murid laki-laki dan perempuan atau terjadi rumah mereka masing-masing. Karena itu, kenyataan sekarang ini terjadi pola interaksi guru murid terus berlangsung dengan baik tanpa membedakan jenis kelamin, bukan dipengaruhi oleh pola pendidikan Barat.

3. Pola interaksi pendidikan inter dan antar umat beragama

Berbeda dengan prinsip humanisme sekuler (Barat), Humanisme dalam Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang nyata, *fithry*, dan rasional, seperti saling mencintai, kasih sayang, dan menjaga kebersamaan (Q.S. al-Hujurat, 49: 10); berpegang teguh pada agama Allah, tidak berselisih (Q.S. Ali Imran, 3: 103); toleransi artinya menjalin dengan umat lain yang tidak

⁵⁷ Fayyad Mahmud, *A Short History of Islam* (London: Oxford University Press, 1960), hlm. 133

⁵⁸ Muniruddin Ahmed, *Islam Education and the Scholar's Social Status upto the 5th Century Muslem Era* (Verag: Der Islam Zurich, 1968), hlm175

memusuhi Islam dengan jalan saling mengenal, saling berbuat baik, saling mengasihi, dan bersikap adil dengan siapa pun (Q.S. al-Hujurat, 49: 13); menjamin kebebasan beragama (Q.S. al-Baqarah, 2: 256); saling menghormati dan menjunjung tinggi kehormatan diri sendiri, memelihara hak orang lain, dan lain sebagainya.

Atas prinsip-prinsip seperti itulah pendidikan humanisme theosentris dijalankan dalam Islam, dan patut dikemukakan kembali bukti sejarah yang dikutip oleh seorang sarjana muslim Mahmud al-Aqqad sebuah kisah empiris dalam buku Ali Shafi berikut ini:

Pada masa kekhalifahannya, sekali waktu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menemukan baju besinya berada di tangan seorang Nasrani (Kristen) dan karenanya ia segera menghadap ke qadhi (Hakim) untuk menuntut baju besi miliknya itu. Hakim menghadapkan Imam Ali kepada lelaki Nasrani ini sebagaimana layaknya orang biasa, tanpa hak istimewa sedikitpun juga. Di hadapan pengadilan imam Ali berkata: "Itu adalah baju besi milik saya. Saya tidak pernah menjualnya atau memberikannya kepada siapa pun juga." Sang Hakim lalu bertanya kepada lelaki Nasrani yang menjadi lawan Amirul Mukminin, apa pendapatmu tentang yang dikatakan Amirul Mukminin? Orang Nasrani itu menjawab: "Baju besi ini milik saya, akan tetapi Amirul Mukminin juga bukan pendusta."

Hakim berpaling lagi kepada Amirul Mukminin: Wahai Amirul Mukminin apakah anda mempunyai saksi? Mendengar pertanyaan ini Imam Ali tersenyum dan berkata: "Sureih (nama lelaki Nasrani itu) menang. Saya memang tidak memiliki saksi dan bukti. Hakim pun kemudian memutuskan bahwa baju besi itu menjadi milik Sureih, yang serta merta mengambil baju besi tersebut dan langsung beranjak pergi.

Sementara Imam Ali hanya memandangnya saja. Namun belum lagi beberapa langkah si Nasrani itu pergi, ia berbalik kembali menghadap ke Imam Ali, seraya berkata: "Sungguh saya bersaksi bahwa ini adalah pengadilan yang hanya mungkin dilakukan oleh para Nabi saja. Seorang Khalifah menuntut saya di hadapan hakim yang nyata-nyata adalah bawahannya, tetapi keputusannya demikian ini.

Lalu dia mengucapkan: *Asyhadu an la ilaha illa Allah wa Asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuluh*. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hanba-Nya dan Rasul-Nya.⁵⁹

Kisah di atas dapat dijadikan sebagai dasar humanisme dalam Islam, antara lain menegakkan keadilan terhadap siapa saja, tanpa melihat suku bangsa, ras, dan agama. Pola hubungan yang diperlihatkan dalam kisah tersebut, ternyata pola hubungan guru-murid sangat memperhatikan subyek didiknya dengan perhatian yang sama, dan tetap menghormati serta mengembangkan potensi subyek didik meski mereka berbeda suku bangsa, ras, atau agama sekali pun.

⁵⁹ Ali Shafi, *Kisah-Kisah Imam Ali* (Bandung: Lentera, 2003), hlm. 55

Manusia merupakan makhluk berbudaya, sebagai bagian dari alam semesta, manusia dengan segala potensinya dituntut untuk mampu mengelola alam semesta menjadi alam budaya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia.⁶⁰ Tuntutan ini pada akhirnya menjadikan manusia mampu melahirkan kebudayaan yang besar. Dengan kebudayaan ini, manusia dapat bertahan hidup.

Ketika Islam lahir, bangsa Arab dikelilingi oleh bangsa-bangsa yang berkebudayaan tinggi dan megah, seperti bangsa Persia, Romawi, Yunani dan India. Adopsi kebudayaan bangsa-bangsa lain ke dalam Islam lebih banyak berupa transmisi keilmuan bangsa lain ke dalam Islam dengan menggunakan pendidikan sebagai medianya. Pada masa Dinasti Umayyah telah didirikan lembaga pendidikan yang disebut Majelis, di Majelis tersebut sering diadakan dialog, lebih tepatnya disebut perdebatan antara umat Islam dan Kristen, menyebabkan umat Islam mengenal kebudayaan Helenistik, seperti istilah-istilah dalam Helenistik, argumentasi-argumentasi rasional, dan ilmu sastra.⁶¹

Kontak intelektual dengan Hellenisme membawa pengaruh yang sangat dalam bagi peradaban Islam, khususnya dalam bidang pemikiran Islam. Pada awalnya memang penerjemahan terhadap karya-karya Hellenisme yang biasanya hanya membuat ikhtisar, komentar atau sekedar mengutip secara deskripsi, kemudian dikatakan oleh Lapidus dan Bernard Luwis bahwa setelah itu banyak bermunculan karya-karya kaum muslimin murni dan asli. Pandangan semacam itu dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa mustahil karya-karya tersebut dianggap sebagai *carbon copy* Hellenisme.⁶²

Di samping itu, al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nasr Muhammad al-Farabi yang lahir di Desa Farab (Transoxania) pada tahun 870 M. Dia meneruskan penerus tradisi intelektual al-Kindi, tetapi ia lebih dikenal sebagai tokoh di bidang logika sebagai juru bicara Plato dan Aristoteles pada masanya. Ia belajar logika kepada seorang sarjana Kristen, Yuhanna bin Hailan di Baghdad. Dalam waktu yang tidak lama, ia dapat mengungguli semua kawan sebayanya yang

⁶⁰ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. (Q.S. al-Baqarah: 286)

⁶¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 94

⁶² Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 234

Muslim. Ia memperbaiki studi logika, melengkapi aspek-aspek yang lebih rumit daripada yang ditinggalkan al-Kindi. Kelebihan bidang logika al-Farabi, terlihat pada kelengkapan komentar dan frasanya tentang logika Aristoteles.⁶³

Dari data historis di atas, ditemukan bahwa sejak zaman klasik telah terjadi pola hubungan guru-murid yang harmonis walau berbeda bangsa, budaya dan agama, baik guru seorang muslim sementara murid yahudi ataupun sebaliknya guru seorang kristen sedangkan muridnya adalah muslim.

⁶³ Philip K. Hitti, *History of Arab*, (London: MacMillan Press Ltd., 1974), hlm. 327

BAB III

STRATEGI PEMBELAJARAN HUMANISME THEOSENTRIS

Konsep strategi pembelajaran *humanisme theosentris* yang dikonstruksi dalam bab ini didasarkan pada al-Qur'an (sumber ajaran Islam) dengan asumsi bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk, isyarat atau pedoman (*hudan*) dalam berfikir dan berkarya.

Rencana kerja konseptualisasinya diarahkan kepada penemuan tujuan-tujuan pendidikan, kemudian baru dicari strategi pembelajaran *humanisme theosentris* agar memudahkan realisasi tujuan-tujuan yang diharapkan. Namun sebelumnya dikemukakan terlebih dahulu wawasan strategi pembelajaran *humanisme theosentris* yang dikembangkan dalam buku ini.

Konseptualisasi teori rasional tersebut dilakukan melalui upaya sistematisasi ayat Al-Qur'an yang terdapat kata kunci untuk dimaknai sebagai konsep strategi pembelajaran *humanisme theosentris*. Terutama ayat-ayat yang dalam kata kuncinya berbentuk *insya'* (kalimat *amr* atau yang didahului huruf *istifhām*), yaitu untuk mencari esensi perintah yang terkandung dalam kata kunci tersebut.⁶⁴ Di samping itu, dilihat pula ayat-ayat yang konteksnya memungkinkan untuk dikonstruksi konseptualisasi strategi pembelajaran *humanisme theosentris*.

A. Wawasan Strategi Pembelajaran *Humanisme Theosentris*

Strategi pembelajaran *humanisme theosentris* dibangun berdasarkan perspektif al-Qur'an, karena al-Qur'an telah meninggalkan dampaknya terhadap kepribadian pendidik agung, yaitu Nabi Muhammad saw.⁶⁵ Sehingga beliau dijadikan oleh Allah sebagai suri teladan (*paternalistik*) bagi umat manusia (Q.S. 33: 21). Di samping itu al-Qur'an menyebutkan dirinya sebagai keagungan (مجدد), penjelasan (مبين) petunjuk (هدى), pembeda (فرقان), antara yang haq dan yang bathil, buku (كتاب), dan lain sebagainya, itu menunjukkan bahwa al-Qur'an terkandung "segala sesuatu", baik hal-hal yang menyangkut dengan teoritis maupun praktis. Bahkan secara eksplisit

⁶⁴ Mannā' Khalil al-Qattān. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), hal. 452-453.

⁶⁵ Aisyah r.a. isteri Rasulullah saw. Telah memberi kesaksian, bahwa akhlaq (moral) beliau adalah al-Qur'an itu sendiri (كان خلقه القرآن) Lihat Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz.IV (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.t.), hal 91.

Allah menyebutkan, bahwa al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan “segala sesuatu” (كل شيء) dari petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim). (Q.S. 16: 89).

Pengertian (كل شيء) dalam ayat tersebut, menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, merupakan azas-azas dasar yang berciri khas al-Qur'an yang mampu memberi petunjuk tentang tingkah laku manusia; artinya al-Qur'an menyodorkan kepada manusia ilmu pengetahuan yang bermanfaat (علم نافع) yang dapat mengatur hubungan antara manusia dengan khāliq, dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁶ Karena al-Qur'an memberi pandangan yang mengacu kepada perilaku kehidupan manusia terutama kehidupan di dunia ini, maka azas-azasnya menjadi penting untuk dijadikan pendidikan manusiawi.

Strategi pembelajaran *humanisme theosentris* telah disebutkan oleh al-Qur'an secara implisit, yaitu *tazakkur*, *tadabbur*, *tafakkur*, dan *tafaqquh*. Dalam bertazakkur, bertadabbur, bertafakkur, dan bertaffaqquh manusia dituntut adanya multi kecerdasan. Memang manusia mempunyai potensi (kemampuan dalam dirinya) ke arah itu, al-Qur'an pun secara eksplisit telah menyebutkan bahwa ada beberapa istilah yang merujuk ke arah kemampuan yang memungkinkan pribadi manusia untuk berfikir, yaitu: *'Aql*, *lubb*, *hilm*, *hijr*, dan *muhyah*.⁶⁷

Istilah *'aql* dalam bentuk dalam bentuk ism atau masdar ataupun dalam bentuk amr tidak terdapat dalam al-Qur'an. Kata jadiannya hanya digunakan kata kerja, baik fi'il mudhāri' ataupun madī. Kedua kata kerja (fi'il) itu disebutkan sebanyak 49 kali di dalam al-Qur'an,⁶⁸sebagiannya menunjukkan kepada aspek pemikiran manusia.

Istilah *lubb* disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk jama' sebanyak 16 kali,⁶⁹ semuanya digandengkan dengan kata ulū atau ūlī. Menurut etimologi kata *lubb* jama'nya *albab*, artinya isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, dan hati. Abdurrahman Saleh Abdullah,⁷⁰ mengartikannya dengan esensi sesuatu yakni bagian yang paling penting dari sesuatu. Qurtubi,

⁶⁶ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Alih Bahasa M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal.18.

⁶⁷ *Ibid.*, hal.97.

⁶⁸ Muhammad Fu`ad Abdul Baqy. *Al-Mu'jamal-Mufahras Li alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 467-469.

⁶⁹ *Ibid.*, hal 644.

⁷⁰ Abdurrahman Saleh. *Teori-teori...*

merumuskan kata *ūlū al- Albāb* adalah orang yang merenungi bukti-bukti rasional yang diperoleh dengan penuh kesadaran.⁷¹ Sedangkan Thabari⁷² menganggapnya sebagai kemampuan membedakan antara yang baik dan yang tidak baik (buruk).

Disamping kata *lubb*, al-Qur'an juga menyebutkan kata *qalb*, kedua kata itu mempunyai konotasi serupa yaitu esensi atau intisari suatu urusan. Kata *qalb* disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk isim mufrad dan jama' (*qulūb*) diulang-ulang sebanyak 132 kali.⁷³ Kata itu dapat diartikan sebagai daya nalar, opini, kecerdasan praktis (*practical intelligence*) atau dalam istilah psikologi kecakapan untuk memecahkan suatu masalah (*problem-solving capacity*).⁷⁴

Fu'ād, menurut Muhammad Ismail Ibrahim,⁷⁵ identik dengan *qalb* dan 'aql, seseorang dikatakan lapang hatinya (*Fari'gh al-Fuād*) adalah orang yang tidak ada kegundahan hatinya dan tidak ada sedikit pun padanya hal-hal yang mengacu kepada kejelekan. Kata *fu'ād* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali.⁷⁶ Tujuh kali (ayat) digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran. Selebihnya berkaitan dengan pendengaran saja (melalui kisah) atau berkaitan dengan penglihatan saja serta yang menunjuk sifat psikologis, sebagaimana yang disebut dalam surat al- Qasas, 26:10, yang menyebutkan kondisi psikologis Ibu Musa a.s. yang diungkapkan dengan kata *qalb* dan fu'ād.

Hilm dalam bentuk jama'nya *ahlām* dalam al-Qur'an hanya satu ayat saja yang menunjukkan kepada makna *daya fikir*.⁷⁷ Muhammad Ismail Ibrahim mengartikannya dengan *mimpi*, *aql* dan *halīm* (salah satu nama Allah dari al- Asma' dan al-Husna); yang mempunyai pengertian, bahwa orang yang mampu memfungsikan hilm ini, keadaan jiwanya menjadi tenang, sehingga tidak mudah timbul kemarahan, bahkan suka memaafkan kesalahan orang lain, paling

⁷¹ Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansarī al-Qurtubī. *Al-Jāmi' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz II (al-Qāhirah: Dar al- Khātib al- 'Arabi Littiba'ah wa al-Nasyr, 1967), hal 412.

⁷² Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Tabarī. *Tafsir Al-Tabarī*, Juz.II (Beirut: Dar al-Fikr,1978), hal.164.

⁷³ Abdul Bāqi. *Al-Mu'jam*, hal. 549-551.

⁷⁴ Toshihiko, Izutsu. *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschouung* (Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics,1964), hal.65.

⁷⁵ Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lām al-Qur'aniyah*, Cet. II, Juz II (Kairo: Dar al-Fikr al- 'Arabi, 1968), hal 101.

⁷⁶ Abdul Bāqi. *Al-Mu'jam*, hal.510.

⁷⁷ *Ibid.*, hal.216

tidak ia tidak tergesa-gesa membalas (qisas) terhadap kesalahan orang lain kepadanya.⁷⁸ Al-Qurtubi mendudukan kata *'aql* lebih luas cakupannya daripada *hilm* dia menyamakan dengan *zihn* dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan *'aql* merupakan potensi yang berbeda-beda.⁷⁹

Berbeda dengan Qurtubī, Izutsu berpandangan bahwa kata *hilm* bukan sinonim yang sempurna dari kata *'aql*, *hilm* lebih komprehensif daripada *'aql*, karena *hilm* mengandung pengertian yang sangat mendasar dari daya pikir dan intelek, maka dapat dikatakan *'aql* lebih sempit pengertiannya. Akan tetapi secara praktis, kedua istilah tersebut menjadi serupa benar pengertiannya. Izutsu,⁸⁰ dalam mendukung pandangannya telah meneliti langsung pada al-Qur'an dengan menggunakan metode analitik struktur semantic kata-kata yang berharga tentang masalah tingkah laku dan karakter. Kata *hilm* dipertentangkan dengan kata *Jāhilūn* dari akar kata J-H-L. Meskipun kata jahil dapat dimaknai dengan “kebodohan”, namun ia juga mengandung makna melakukan perbuatan dengan sengaja mengabaikan aturan *hilm*. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang dikajinya adalah surat Yusuf ayat 33, Yusuf dari Mesir yang merasa dirinya tak berdaya menghadapi godaan wanita menyeru kepada Allah SWT, dan berkata:

“Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripada aku tipu daya mereka tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang Jāhilīn”.

Ayat di atas menunjukkan salah satu ciri orang-orang yang termasuk kedalam kelompok Jāhilīn adalah orang-orang yang dengan mudah tergoda oleh gelora nafsu birahi, sehingga menyebabkan dirinya secara sadar buta dan tuli terhadap perbedaan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, dan perilaku yang nyata-nyata sangat berlawanan dengan *hilm* (yakni kemampuan untuk menahan munculnya hal-hal yang tidak baik).

Dua istilah terakhir adalah *hijr* dan *nuhyah*. Kedua istilah tersebut mempunyai konotasi yang serupa, yaitu sama-sama menunjuk kepada daya kemampuan nalar. Namun menurut Muhammad Ismail Ibrahim,⁸¹ kedua kata tersebut ada sedikit perbedaan, yaitu kalau *hijr* mempunyai penghalang (*sitrūn mamnū'*), sehingga seseorang mampu menjaga untuk tidak

⁷⁸ Ibrahim. *Mu'jam*, Juz I, hal.144.

⁷⁹ Al-Qurtubi. *Al-Jāmi*. Juz XVII, hal.73.

⁸⁰ Toshihiko Iutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), hal. 36-39.

⁸¹ Ibrahim. *Mu'jam*, Juz I, hal.124, dan Juz II, hal. 248.

tercampur antara yang baik dan tidak baik, sedangkan *nuhyah* merupakan kemampuan untuk menghindari dari perbuatan keji dan mungkar. Kata *hijr* dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur'an hanya satu ayat dalam bentuk mufrad (Q.S. 89: 5), sedangkan kata *nuhyah* dalam bentuk jama' didapat dalam dua ayat, yakni *nuhā* (Q.S. 20: 54 dan 128), ayat 128 itu disebutkan: orang-orang yang mengingat (berfikir) kembali tentang nasib bangsa-bangsa terdahulu sebagai *ūlū al-Nuhā*, karena mereka mengetahui bahwa amal perbuatan bangsa-bangsa terdahulu itu tidak baik sehingga membawa siksa yang pedih.

Berbagai istilah mengenai kemampuan intelektual manusia yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kemampuan intelektual manusia belum berarti apa-apa sebelum bersentuhan dengan kemampuan spiritualnya, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan tidak baik, serta mampu menahan godaan nafsu birahi pada suatu segi, akan tetapi dilihat dari sisi lain, al-Qur'an juga menyebutkan betapa banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana membedakan antara yang baik dan yang buruk, tak pernah meminta maaf atas kejahatan yang telah mereka lakukan, tuli terhadap kebaikan, bisu terhadap kebenaran dan buta ajaran wahyu, walaupun mereka punya potensi-potensi tersebut (Q.S. 7: 179).

Berangkat dari dua hal yang kontradiksi inilah, peranan pendidikan humanisme theosentris menjadi penting dilakukan penataan potensi intelektual manusia agar subjek didik mampu menemukan, memahami dan mengaktualisasikan dalam dirinya hal-hal yang baik dan benar menurut ajaran wahyu Allah SWT. Sedangkan potensi intelektual yang dimiliki manusia itu menunjukkan bahwa manusia dapat diarahkan untuk berfikir, yang dimulai dari dunia yang nampak (real), kemudian daya fikir itu dibangun segi-segi esensial yang mengacu kepada hal-hal yang bersifat spiritual (theosentris).

Pengembangan pendidikan *humanisme theosentris*, seperti yang dikemukakan di atas, menjadikan nilai pendidikan terbagi dua, yaitu; nilai Ilahiyah dan nilai insaniyah. Pengertian nilai Ilahiyah di sini adalah nilai-nilai yang berasal dari nama Allah (al-Asma' al-Husna) sedangkan nilai insaniyah adalah nilai-nilai moral yang berasal dari manusia, kemudian diasimilisi dengan wahyu. Dan pada gilirannya kedua nilai tersebut dapat diintergrasi menjadi nilai pendidikan *humanisme theosentris*.

Pembaharuan pendidikan ke arah pendidikan *humanisme theosentris* dibedakan menjadi tiga katagori nilai, *pertama*, kategori nilai edukasi yang menunjukkan dan menguraikan nama-nama atau sifat-sifat Allah; seperti pemurah, penuh kebaikan, adil, atau penuh keagungan; atau

lain-lainnya dari sifat-sifat Allah yang baik (*al-Asmā' al-Husnā*). *Kedua*, kategori yang menjelaskan berbagai macam aspek sikap fundamental manusia terhadap Tuhan. Hubungan etik dasar antara manusia dan Tuhan ini dapat diperkecil menjadi dua konsep dasar dengan perbedaan yang nyata satu sama lain: yakni keyakinan mutlak terhadap Tuhan dan ketakutan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Sifat yang berlawanan ini, menurut Izutsu, tidak lain merupakan suatu refleksi pada sifat Tuhan itu sendiri, yaitu kebaikan-Nya yang tidak terbatas, ke Maha Pengasih-Nya, Maha Memelihara-Nya, dan dipihak lain, kemurkaan-Nya, sifat membalas-Nya, dan menyiksa kepada mereka yang tidak patuh. *Ketiga*, kategori yang berhubungan dengan sikap seseorang dengan sesama manusia yang hidup di dalam masyarakat yang sama.

Pada dasarnya ketiga kelompok konsep nilai pendidikan *humanisme theosentris* itu merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan, baik yang berkaitan dengan sifat Tuhan yang baik, atau refleksi akibat sifat Tuhan yang berlawanan; maupun dalam hubungan antara manusia, dimana manusia harus berbuat adil dan benar terhadap sesamanya karena perbuatan Tuhan adil dan benar dan seterusnya.

Kategori konsep nilai pendidikan demikian, penulis dudukkan sebagai nilai-nilai pendidikan theosentris, karena nilai-nilai itu merupakan refleksi dari sifat-sifat Tuhan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan humanis yang penulis maksudkan di sini adalah nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada manusia, budaya dan tradisi pada suatu bangsa dan suatu waktu, yang kemungkinan besar akan berbeda dengan berbedanya bangsa dan waktu. Nilai-nilai pendidikan demikian sejauh tidak bertentangan dengan ajaran wahyu pantas dikejar dan diperjuangkan, atau nilai-nilai tersebut diasimilasi dengan ajaran wahyu.

Kajian tentang masalah perbuatan manusia yang baik dan yang tidak baik itu erat benar kaitannya dengan nilai hidup manusia itu sendiri. Dalam hal ini Noeng Muhadjir,⁸² mengemukakan tujuh nilai hidup dengan criteria-kriterianya sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan dengan kriterianya rasional-etis
2. Keindahan dengan kriterianya estetis
3. Keagamaan dengan kriterianya etis-religius
4. Kejasmanian dengan kriterianya sehat-sportis
5. Kemasyarakatan dengan kriterianya otoritas-pengabdian

⁸² Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 133.

6. Politik dengan criterianya kekuasaan
7. Ekonomi dengan criterianya efisiensi

Ketujuh nilai hidup dengan criterianya berdiri sendiri-sendiri tanpa terkait satu sama lain, maka nilai hidup yang baik itu bisa saja menjadi nilai yang tidak baik (bahkan tidak bernilai sama sekali), misalnya nilai kejasmanian dengan criterianya sehat-sportis itu tidak memberi nilai lebih bila nilai rasional-etis diabaikan (mengejar prestasi olahraga, studi terabaikan), nilai politik (otoritas atau kekuasaan) akan berdampak negative bila tidak dikonsultasikan dengan nilai kemasyarakatan (pengabdian), bahkan menurut al-Qur'an, semua nilai itu merupakan suatu keharusan didasarkan kepada *iman*. Kerena pengaruh iman dikatakan oleh Morteza Mutahhari dalam bukunya "*Man and Faith*" dianalisis oleh Ahmad Rifa'I Hasan,⁸³ dapat membuat manusia beriman (guru atau subjek didik yang beriman) antara lain:

1. Memandang alam, ciptaan dan peristiwa yang terjadi di dalamnya dengan optimis dan memiliki tujuan tertentu.
2. Menerangi hati dan membimbingnya kearah kebenaran serta memberi harapan bagi adanya hasil-hasil baik dari suatu perbuatan yang baik pula.
3. Menghargai hak-hak, peraturan dan pembatasan-pembatasan yang berlaku serta kepercayaan antara satu sama lain atas dasar nilai-nilai spiritual. Konsekuensi logis ia memandang dirinya bertanggungjawab terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.
4. Terbentuk dalam dirinya kekuatan untuk mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan; seperti dalam pengatasan kemiskinan.
5. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya dipergunakan sebagai alat yang bermanfaat bagi manusia, bukan sebaliknya; yaitu atas dasar hawa nafsu yang membahayakan kehidupan manusia.

Saling keterkaitan antara nilai-nilai hidup dan semua nilai itu berporos pada iman, tampaknya cukup valid atas kenyataan banyak tulisan tentang pentingnya keimanan dalam kehidupan manusia (dasar Pancasila misalnya). Dan para ahli pun mengakuinya, seperti Noeng Muhadjir,⁸⁴ mengakui bahwa ketujuh kriteria, yang dikemukakannya, memang perlu ditelaah

⁸³ Ahmad Rifa'I Hasan. "Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Morteza Mutahhari", dalam M. Dawan Rahardjo (Penyunting) *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet. II (Jakarta: PT. Puataka Grafiti Pers, 1987), hal.129.

⁸⁴ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 137-139.

tentang relasi atau hirarki nilai-nilai itu. Pertama-tama, katanya, dapat dibedakan menjadi dua kelompok relasi, yaitu: Relasi horizontal, yang sederajat, dan relasi vertikal, yang bertata lebih rendah dan lebih tinggi. Relasi sederajat dapat dibedakan antara yang independen (dapat saling berkonsultasi atau tidak) dan yang ada semacam keharusan untuk saling berkonsultasi; yang pertama disebutkan *horizontal-lateral* seperti kriteria rasional dan estetis mempunyai relasi sederajat, dan masing-masing tidak harus berkonsultasi. Yang kedua disebut *lateral-sekuensial*, seperti nilai individual dan sosial, keduanya didudukkan sebagai relasi sederajat, tetapi ada keharusan terapan nilai individual diuji konsekuensi sosialnya. Sementara biophysik didudukkan lebih rendah daripada yang non-phisik, namun terapan yang non-phisik (mengejar prestasi belajar) harus diimbangi dengan konsekuensi bio-phisik (mengejar kesehatan, mengatur makanan dan istirahat). Sehingga relasi bio-phisik dengan yang non-phisik (rasional) merupakan *lateral-konsekuensial*. Demikian juga relasi lateral-konsekuensial perlu diterapkan untuk yang bio-phisik dengan yang estetis. Sedangkan nilai hidup lainnya, meskipun nilai etis-religius mempunyai hirarki lebih tinggi, namun mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya memerlukan konsultasi pada nilai etis-religius, sehingga relasinya termasuk *vertikal-linier*.

Dari ketujuh nilai hidup, yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir itu terlihat adanya hubungan erat antara manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia, maka dapat dimasukkan ke dalam nilai pendidikan *humanisme theosentris*. Di samping itu, pemikiran adanya hubungan manusia dengan alam didasarkan pada firman Allah Q.S. 7: 56, yang artinya: “*Janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi ini setelah Allah memperbaikinya*”. Bahkan di surat al-Ambiyā ayat 105 Allah menegaskan, bahwa Allah telah menulis di dalam Zabur (seluruh kitab yang diturunkan Allah) sesudah (ditulis dalam) *Lauh al-Mahfuz*, bahwasanya bumi ini diwarisi kepada hamba-hamba-Nya yang shalih.

Dari kedua ayat diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya nilai kauniah (*natural value*) diwujudkan didalam kehidupan manusia, karena perusakan alam merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT., karena itulah pada ayat kedua Allah mewarisi bumi ini kepada hamba-hambanya yang salih, yaitu orang-orang yang memanfaatkan ala mini tanpa merusaknya. Secara etimologi, pengertian *sālih* adalah orang yang mampu melakukan *hak* dan *kewajibannya*;⁸⁵ dalam hal ini manusia berhak memanfaatkan ala mini sekaligus mempunyai

⁸⁵ Luis Ma'luf. *Al-Munjid Fi al-Logah wa al-A'lām*, Cet. 33 (Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1992), hal. 432.

kewajiban melestarikannya. Maka penulis menambahkan *nilai kaunyah* dengan kriterianya *salih lestari*, sehingga hirarki nilai hidup dari tujuh nilai hidup yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir menjadi delapan. Adapun relasi nilai *kawnyah* didudukkan sederajat dengan nilai ekonomi, namun nilai ekonomi (pemanfaatan hasil kekayaan alam) perlu difikirkan konsekuensi nilai salih lestari (pelestarian alam). Sehingga relasi yang ekonomi dengan kaunyah merupakan *lateral-sekuensial*.

Hirarki nilai-nilai hidup yang dikembangkan sedemikian rupa dapat dimaknai bahwa hirarki semacam itu dapat dipertimbangkan pada saat mendisein strategi pembelajaran *humanisme theosentris*, sehingga gagasan nilai insaniyah sedemikian menyatu dengan ajaran wahyu (gagasan nilai ilahiyah), sehingga tidak dapat dibedakan lagi, yang pertama berakhir seakan-akan tidak lagi memiliki eksistensi atau realita apapun terlepas dari yang kedua.

Sebagai pengembang ilmu, pendidik sadar bahwa ajaran wahyu (wahyu Allah) itu merupakan pernyataan yang membawa kebenaran yang paling dalam dan penuh kebijaksanaan. Peran pendidik disini hanyalah menelaah atau menafsirkan wahyu Allah sebagai upaya untuk memahami kebenaran yang paling hakiki dan kebijaksanaan yang paling dalam, kemudian mentransfer atau mengintegrasikannya ke dalam diri subjek didik.

Dilihat dari segi fungsi tafsir, Noeng Muhadjir,⁸⁶ membedakan antara fungsi tafsir kebenaran nilai insaniyah, dengan fungsi tafsir kebenaran Ilahiyah. Fungsi tafsir pada nilai insaniyah adalah untuk lebih mengoperasikan konsep nilai itu, untuk lebih memperkaya isi konsep nilai itu, untuk memodifikasi atau bahkan mengganti konsep nilai itu sendiri. Sedangkan fungsi tafsir nilai Ilahiyah adalah untuk menghayati ajaran wahyu tersebut. Bila terjadi ketidakcocokkan tafsir nilai Ilahi dengan emperi menunjukkan bahwa daya nalar (daya jangkau fikir) manusia belum mampu menembus kebenaran hakiki dan kebijaksanaan yang paling dalam dari ajaran wahyu.

Dengan demikian, hanya dalam kondisi seperti itulah pendidikan *humanisme theosentris* akan bisa memenuhi keseluruhan fungsinya. Jika pendidikan seperti itu diarahkan untuk menanamkan gagasan nilai insaniyah saja sebagaimana yang dilakukan oleh Rasionalisme, sampai pada tingkat tertentu dapat menjamin nilai pribadi (individu). Akan tetapi hanya merupakan kondisi minimum dari moralitas. Karena pendidikan *humanisme theosentris* tidak

⁸⁶ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan*, hal. 145.

hanya dikembangkan sesempit itu, tetapi dikembangkan kepada seluruh bangsa, agar benar-benar mempunyai nilai yang sehat, tidak cukup bila sebagian besar manusia sekedar menghentikan pelanggaran-pelanggaran besar saja, seperti pembunuhan, pencurian, penipuan dan sejenisnya.

Suatu masyarakat di mana terdapat hubungan yang tenang di antara sesama manusia, tidak terdapat konflik apapun, akan tetapi tidak memiliki apa-apa lagi selain itu, mutunya hanya sekedar cukupan saja. Lebih dari itu, suatu masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang memiliki suatu cita-cita yang ingin dicapainya.

Kesia-siaan adalah hal yang buruk bagi kolektivitas maupun individu. Karena itu bekerja (beramal) semakin penting penting bagi orang-orang yang beradab (bermoral). Kerja adalah bentuk eksistensi manusia, yaitu -- apa yang dimilikinya -- tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridhaan. Barang siapa benar-benar mengharapkan bertemu Tuhannya, maka hendaklah ia berbuat baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan *syirik* (Q.S. al-Kahf, 18: 110), yakni mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan, Sang Maha Benar (al-Haqq), yang menjadi sumber nilai instrinsik pekerjaan manusia.⁸⁷

Pendidikan *humanisme theosentris*, yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa system pendidikannya bukan hanya digunakan system tradisional, yang mempunyai sejumlah nilai mapan yang siap untuk ditransfer kepada subjek didik, bahkan lebih dari itu, nilai-nilai baru yang muncul dalam kehidupan manusia, sejauh tidak bertentangan dengan ajaran wahyu, maka nilai itu pantas untuk dikejar dan dikembangkan. Dan bila ada yang bertentangan dengan wahyu, sementara nilai itu sukar untuk dihindari, maka perlu diasimilasi dengan ajaran wahyu. Di samping itu, pendidikan humanisme theosentris juga diarahkan kearah pengembangan potensi fisik (jasmani) dan psikis (rohani) manusia melalui aktivitas pembelajaran semua bidang studi (semua disiplin ilmu), sehingga terintegrasi antara ilmu dan iman, ilmu dan agama, atau ilmu dan nilainya serta ilmu, iman dan ‘amal shalih.

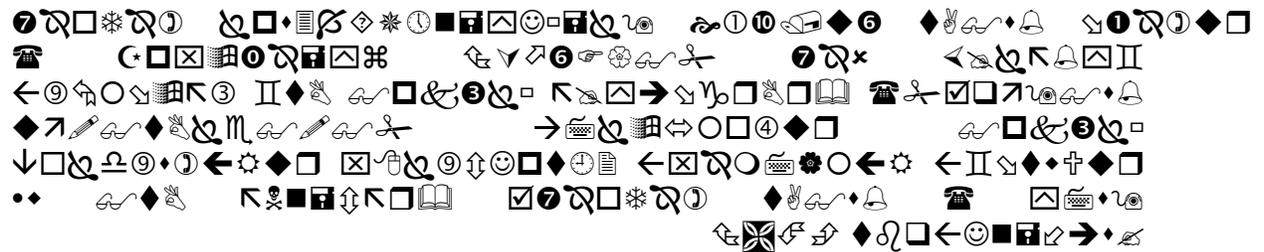
B. Tujuan Pendidikan Humanisme Theosentris

⁸⁷ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet.II (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hal.417-418.

Tujuan pendidikan *humanisme theosentris* secara eksplisit memang tidak terdapat di dalam al-Qur'an, namun di beberapa tempat disebutkan adanya *kehendak Allah terhadap manusia*. Berangkat dari adanya kehendak-Nya terhadap manusia itulah yang akan dirumuskan menjadi tujuan pendidikan *humanisme theosentris*.

Perumusan tujuan pendidikan *humanisme theosentris* demikian rupa merupakan hasil interpretasi dari pola pikir reflektif kontekstual; yaitu mencakup pencarian kebermaknaan secara mondar-mandir antara yang sentral (ayat-ayat al-Qur'an) dengan perifernya (pendapat para ahli, ulama dan pengalaman ilmuwan).

Kehendak Allah terhadap manusia yang utama dan pertama adalah sebagaimana difirmankan-Nya dalam Q.S. 2: 30 :



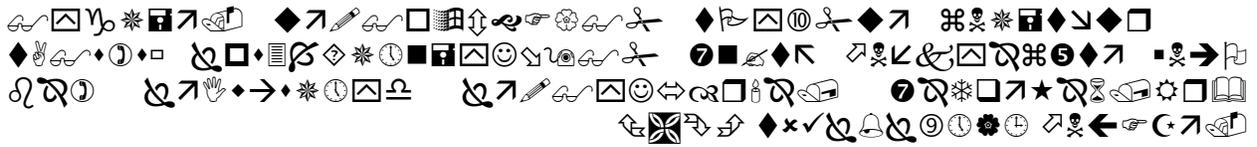
30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Tentang “kehendak Tuhan” telah menjadi polemik di kalangan *mutakallimūn*. Kaum Asy’ariah berpendapat bahwa Tuhan berkuasa dan berkehendak mutlak, sedangkan bagi kaum Mu’tazilah, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak lagi mempunyai sifat mutlak semutlak-mutlakannya.⁸⁸ Perbedaan pendapat seperti itu tidak menjadi titik perhatian ini, akan tetapi di sini, kiranya cukup dimaknai bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan itu sebagai sumber ciptaan dan setiap unsur dalam ciptaan menunjukkan kualitas atau sifat-sifat Tuhan.⁸⁹

⁸⁸ Harun Nasution. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V (Jakarta: U.I. Press, 1986), hal.118.

⁸⁹ Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslem Education* (Cambridge, Hodder and Stoghton: The Islamic Academy, 1985), hal.3-4.

Selanjutnya ayat 31 dalam surat yang sama Allah berfirman:



31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Sebagai khalifah Allah, manusia kolektif, yaitu Adam A.S. diajarkan kepadanya “*Al-Asmā` Kullahā*” artinya melalui aktivitas pembelajaran semacam itu membuat Adam sadar akan esensi ciptaan. Kesadaran ini dikatakan Ashraf,⁹⁰ bukanlah semata-mata kesadaran intelektual terpisah dari kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing dan mempertajam intelek, dengan menanamkan dalam diri Adam perasaan ta’zim dan hormat kepada Allah dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan umat manusia.

Pemaknaan *al-Asmā` Kullahā* sebagai motor pembangkit kesadaran intelektual dan spiritual sekaligus menunjukkan bahwa poros khilafah manusia terletak pada penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang baik dan yang buruk.

Dari segi ilmu, makna “*al-Asmā` Kullahā*” itu termasuk ke dalam ilmu ‘aqliyah bukan naqliyah, karena menurut Hasan Langgulang,⁹¹ kalau *al-Asmā` Kullahā* itu ilmu naqliyah tertentu malaikat lebih tau daripada Adam, bukankah mereka lebih banyak beribadah dan bertasbih. Sedangkan *al-Asmā` Kullahā* yang disebutkan oleh Adam, yang mereka tidak mengetahuinya, berkaitan dengan kekhalifahan di bumi. Demikian juga *al-Asmā`* yang diajarkan oleh Allah kepada Adam itu merupakan ciri-ciri dan sifat-sifat benda itu saja, bukan hakekatnya. Karena kata yang dipakai oleh Allah “*wa’allama Adam al-Asmā`*” bukan “*al-Asyyā`*”.

Dari kedua interprestasi *al-Asmā` Kullahā* itu menunjukkan bahwa *kemampuan intelektual* dan *kesadaran spiritual* menjadi penting dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan *humanisme theosentris*.

⁹⁰ *Ibid.*, hal.4.

⁹¹ Hasan Langgulang. *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hal. 325-328.

Sebagai konsep dasar tujuan pendidikan *humanisme theosentris*, kemampuan intelektual dapat dimaknai sebagai kemampuan kognitif, yang meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an, penemuan nilai dari alam semesta melalui interaksi langsung dengan objek-objek yang dianggap tepat dan benar, melalui observasi yang dapat menghasilkan persepsi, atau melalui ekspresi simbolis verbal dari materi bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan.⁹²

Kesadaran spiritual, sebagaimana dipahami dari interpretasi Ashraf tentang makna "*al-Asmā`*" di atas, semacam kemampuan untuk memberi penilaian atau pertimbangan nilai kehidupan, kemampuan untuk mempertajam intelek, sehingga tertanam dalam diri (subjek didik) perasaan ta'zim dan hormat kepada Sang pencipta serta membuatnya mampu menggunakan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya dan umat manusia.⁹³

Berangkat dari dua konsep dasar tersebut, maka dibawah ini dirumuskan tujuan pendidikan *humanisme theosentris* menjadi lima kemampuan yang diharapkan:

1. Kemampuan menerima dan kesukarelaannya untuk memperhatikan dan menemukan nilai pendidikan *humanisme theosentris* melalui *tadabbur* ayat-ayat al-Qur'an.
2. Kemampuan memberi respon secara aktif atau menjadi peserta yang tertarik terhadap nilai tersebut dari proses *tadabbur* itu.
3. Kemampuan memberi penilaian terhadap suatu nilai yang ditemukan dan dipahami dari *zikr* terhadap nikmat Allah, penelitian terhadap alam, peristiwa-peristiwa masa lalu, memikirkan tentang diri manusia itu sendiri, sehingga dia menyadari akan pentingnya nilai yang relevan *Humanisme Theosentris* dan lain-lain.
4. Kemampuan menemukan atau membentuk pola nilai pendidikan *humanisme theosentris* dari nilai yang telah ditemukan, dipahami dan dihayatinya dari paternalistik terhadap para Nabi dan Rasul, perumpamaan-perumpamaan dan lain sebagainya.
5. Kemampuan mengapresiasi gaya hidup atau *life skill humanis theosentris*.

C. Aplikasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Humanisme Theosentris

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

⁹² Abdurrahman Saleh. *Teori-teori*, hal.144-145.

⁹³ Ashraf. *New Horizon ...*, hal. 4.

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayagunakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya dan lain sebagainya. Selain itu belajar juga berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup manusia yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.⁹⁴

Dengan belajar, maka manusia akan memiliki bekal hidup yang dapat menolong dirinya, masyarakat dan bangsanya. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar, yaitu suatu kondisi yang sengaja diciptakan, boleh jadi guru yang menciptakannya guna membelajarkan subyek didik. Jadi guru yang mengajar dan subyek didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukasi dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁵

Secara etimologi, kata strategi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *strategy* yang berarti siasat atau akal.⁹⁶ Kata siasat berasal dari bahasa Arab, atas سياسة wazn “*sāsa-yasūsu*“ yang berarti “*addaba-yu’addibu*“ (mendidik).⁹⁷

Istilah strategi sebagaimana istilah lainnya dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks ini (pembelajaran), maka menurut T. Raka Joni, strategi berarti pola umum perbuatan guru subjek didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran. Sifat umum pola tersebut dapat dikatakan, bahwa urutan dan macam perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan atau diperagakan guru dan subjek didik didalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian konsep strategi dalam hal ini menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru subjek didik di dalam peristiwa pembelajaran. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dengan strategi yang lain secara fundamental.⁹⁸

⁹⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wanaca Ilmu, 1996), hlm. 38

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.38

⁹⁶ Echols, J.M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XV, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hal.560.

⁹⁷ Luis Ma’luf, *Munjid Fiy al-Loghah wa al-A’lām*, cet.33, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), hal.362.

⁹⁸ T. Raka Joni. *Strategi Pembelajaran : Suatu Penghantar* (Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985), hal. 4.

Strategi pembelajaran dapat juga disamakan dengan taktik atau siasat, namun ada sedikit perbedaan antara keduanya, yang pertama lebih umum daripada yang kedua, menurut Noeng Muhadjir,⁹⁹ strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien hasil yang diharapkan. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran, maka strategi bermakna sebagai penataan potensi dan sumber daya subjek didik untuk memudahkan terwujudnya tujuan pembelajaran. Sedangkan taktik atau siasat mengandung arti sebagai penataan atau pengelolaan kondisi dan situasi instruksional agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Istilah lain dari strategi adalah model pembelajaran. Tetapi strategi juga lebih umum daripada model; strategi merupakan pola ragam dan urutan perbuatan pembelajaran yang masih bersifat umum dan belum terperinci. Sedangkan pada model pembelajaran, urutan tersebut sudah terperinci.¹⁰⁰

Lebih lanjut T. Raka Joni,¹⁰¹ menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbeda dari desain instruksional, dalam arti yang pertama berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan pembelajaran, kemungkinan variasi pola tersebut yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan yang kedua menunjuk kepada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu. Kalau dapat disejajarkan dengan pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacaki pelbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun (rumah adat aceh, rumah gadang, joglo, honai, bale-bale, rumah gedung modern, dan lain-lain yang masing-masing menampilkan kesan dan pesan unik). Sedangkan desain instruksional adalah penetapan *cetak biru rumah* yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun criteria penyelesaiannya dari tahap ke tahap sampai kepada penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.

Dari pengertian strategi pembelajaran yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran identik dengan model dan taktik atau siasat pembelajaran dan berbeda dengan desain instruksional. Akan tetapi strategi lebih umum daripada model dan taktik atau siasat.

⁹⁹ Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 192.

¹⁰⁰ T. Raka Joni. *Strategi ...*, hlm. 4

¹⁰¹ *Ibid.*

2. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan *Humanisme Theosentris*

Telah dikemukakan di atas bahwa model, taktik atau siasat pembelajaran identik dengan strategi pembelajaran. Kecuali strategi lebih umum daripada model dan taktik. Dan kalau model dan taktik merupakan urutan, macam perbuatan dan kondisi atau situasi instruksional, maka strategi pembelajaran merupakan penataan potensi dan sumber daya subyek didik, ketiga-tiganya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memudahkan tercapai tujuan yang diharapkan.

Tentang mengapa potensi dan sumber daya subyek didik perlu ditata? Bukankah, potensi dan sumber daya itu merupakan kemampuan individu manusia (subyek didik) untuk mengingat, memahami, merenungkan, menganalisis dan mensintesis agar dapat menemukan nilai pendidikan *humanisme theosentris*?

Jawabannya adalah karena potensi dan sumber daya tersebut tidak akan berfungsi, apabila tidak diarahkan dengan berbagai strategi. Hal ini dapat dibuktikan dengan diutus para rasul oleh Allah kepada umat manusia. Sekarang tinggal lagi bagaimana potensi dan sumber daya itu ditata menurut al- Qur'an?. Untuk menemukan bagaimana al-Qur'an menata potensi dan sumber daya manusia itu, di bawah ini diteliti ayat-ayat yang berkaitan dengan kata kunci: *Tazakkur, tadabbur, tafaqquh* dan *tafakkur*.

Kata kunci tersebut banyak sekali ditemukan dalam al-Qur'an. Namun ayat yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah ayat yang kata kunci itu disebutkan dalam bentuk kata amar (*fi'il amr* atau didahului oleh salah satu *huruf istifhām*). Sedangkan ayat-ayat yang lain (bila dikutip) hanya sebagai penjelasan lebih lanjut untuk menguatkan ide yang ditemukan dari ayat-ayat yang dijadikan sampel dan sebagai munasabah makna.

a. *Tazakkur*

Huruf dasar kata tazakkur terdiri dari "z-k-r" dalam al-Qur'an terdapat 282 tempat, 49 tempat dalam bentuk *fi'il amr (uzkur)*, 6 tempat dalam bentuk *fi'il amr (zakkir)*, dan 7 tempat yang didahului oleh huruf *istifhām*, selebihnya dalam berbagai bentuk lainnya.¹⁰² Karena yang dikaji di sini adalah kata kunci tersebut yang berbentuk amr, baik terdiri dari *fi'il* ataupun yang didahului oleh huruf *istifhām*, maka secara urut dikaji satu per satu sebagai berikut:

1) Kata kunci *uzkur*

¹⁰² Abdul Bāqi. *Al-Mu'jam*, hal. 270-275.

Setelah diakumulasi semua kata kunci “*uzkur*“, ternyata ada tiga cara penanaman nilai kepada subyek didik yang dapat di identifikasikan, yaitu :

- a) Zikir kepada Allah swt.,berbagai cara berzikir yang disebutkan al-Qur’an untuk menanam nilai Ilahiyah, antara lain dengan menyebut nama-Nya dalam hati sambil merendahkan diri dan rasa takut siang, malam, atau di waktu pagi atau sore (Q.S. 7: 205); ada pula dengan membaca takbir, tahmid, tahlil dalam beberapa hari di musim haji (Q.S. 2: 203). Ataupun dengan mendirikan shalat, jika dalam keadaan aman maupun dalam keadaan takut, jika dalam takut (bahaya), maka dibolehkan mendirikan shalat sambil berjalan atau berkendara (Q.S. 2: 239).
- b) Zikir terhadap nikmat Allah swt., yaitu zikir semacam ini dilakukan melalui pembiasaan untuk menepati janji (Q.S. 2: 40-41); melalui penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha (tawakkal kepadaNya) (Q.S. 5: 11); ataupun dengan berupaya menjaga persatuan dan kesatuan atas nikmat yang diberikan-Nya berupa nikmat persaudaraan, yang sebelumnya bermusuhan (Q.S. 3: 103).
- c) Zikir dengan meneladani para nabi (Rasul), seperti kepatuhan dan kesabaran Nabi Ayyub a.s. (Q.S. 38: 41-44); ketepatan janji Nabi Ismail a.s. (Q.S.19 : 54); ketrampilan Nabi Daud a.s. (Q.S. 38: 17); keluasan ilmu Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub a.s. (Q.S. 38 :45) dan lain sebagainya.

Dilihat lebih lanjut cara yang pertama dalam menanamkan nilai pendidikan humanisme theosentris kepada subyek didik digunakan pendekatan pengalaman, subyek zikir (subjek didik) melakukan zikir dengan menyebutkan asma Allah siang dan malam, pagi sore, atau diwaktu-waktu tertentu misalnya ketika musim haji dengan ucapan takbir, tahmid, tahlil, dan semacamnya atau dengan mendirikan shalat walau dalam keadaan bahaya sekalipun. Pengalaman dalam berzikir kepada-Nya, terutama melalui shalat dapat membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai moral Qur’ani dan bahkan dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Q.S. 29: 45).

Pendekatan yang kedua digunakan *pendekatan imani* dan *pendekatan fungsional*, di mana subjek zikir (subyek didik) diminta untuk selalu mengingat akan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya bahwa yang memberi nikmat itu adalah Allah swt. Di samping itu disadarkan bagaimana memfungsikan zikir terhadap nikmat tersebut, misalnya dengan menjaga

persatuan dan persaudaraan sesama umat beragama dan selalu berpegang teguh pada jalan agama.

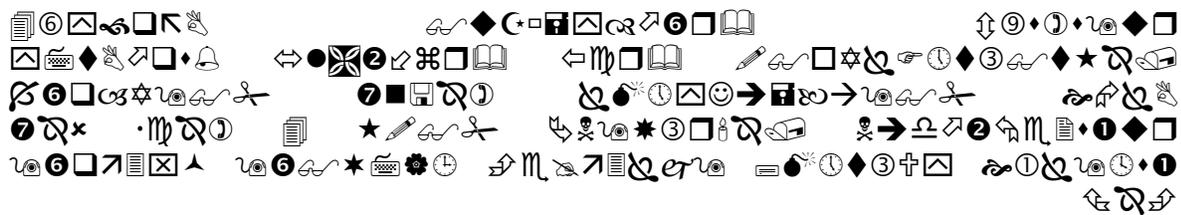
Pendekatan yang ketiga dipergunakan *metode paternalistik (uswah)*, di mana subyek zikr (subyek didik) disadarkan untuk mencontoh-teladani sikap atau perilaku para Nabi (Rasulullah). *Paternalistik (uswah)* dapat dibedakan dengan taqlid, yaitu ikutan secara utuh tanpa pertimbangan sama sekali, melainkan ia merupakan ikutan terhadap hal-hal tanpa terbaca secara jelas oleh mata, terfikir oleh pikiran (akal) terhayati oleh hati (Qalb) dan bersifat dinamis, bukan sekedar kepenurutan yang membabi buta dan bukan pula sekedar khayalan tanpa pengaruh secara real dalam perbuatannya.¹⁰³

Berangkat dari pengertian *paternalistik* seperti itu menunjukkan ada dua cara yang dapat dilakukan, yang pertama melalui *olah fikir*, di mana subyek didik diperkenalkan sejumlah perilaku atau sikap luhur yang dimiliki oleh para Rasulullah, seperti yang telah disebutkan di atas, dari perilaku itu mereka akan termotivasi untuk meneladaninya. Yang kedua melalui *olah perbuatan*, dimana guru berperilaku sebagaimana perilaku para Rasulullah tersebut, untuk diperlihatkan konsistensi antara apa yang disampaikan kepada mereka dengan sikap atau perilaku guru dalam keseharian.

2) Kata kunci *zakkir*

Strategi pembelajaran pendidikan *humanisme theosentris* yang yang dimaknai dari kata kunci *zakkir* antara lain dikutip beberapa ayat di bawah ini :

a. Q.S. 14: 5



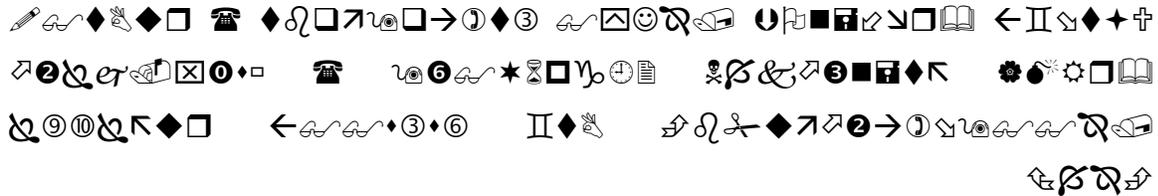
5. dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah[781]". sesungguhnya pada

¹⁰³ Brikan Barky al-Qurashi. *Al-Qudwah Wa Dauruhā Fi Tarbiyah An-Nasy'I*, Cet. II (Mekkah al-Mukarramah: Al-Maktab al-Faisaliyah, 1984), hal. 38.

yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

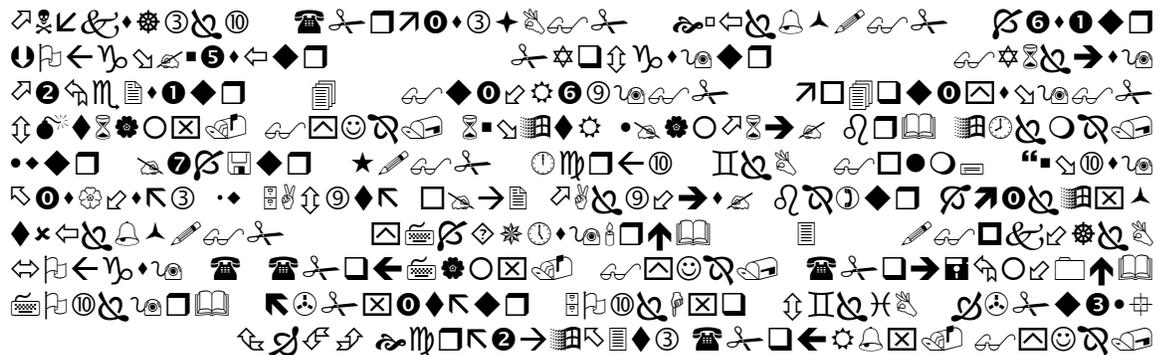
[781] Yang dimaksud dengan hari-hari Allah ialah Peristiwa yang telah terjadi pada kaum-kaum dahulu serta nikmat dan siksa yang dialami mereka.

b. Q.S. 50: 45



45. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku.

c. Q.S. 6: 70



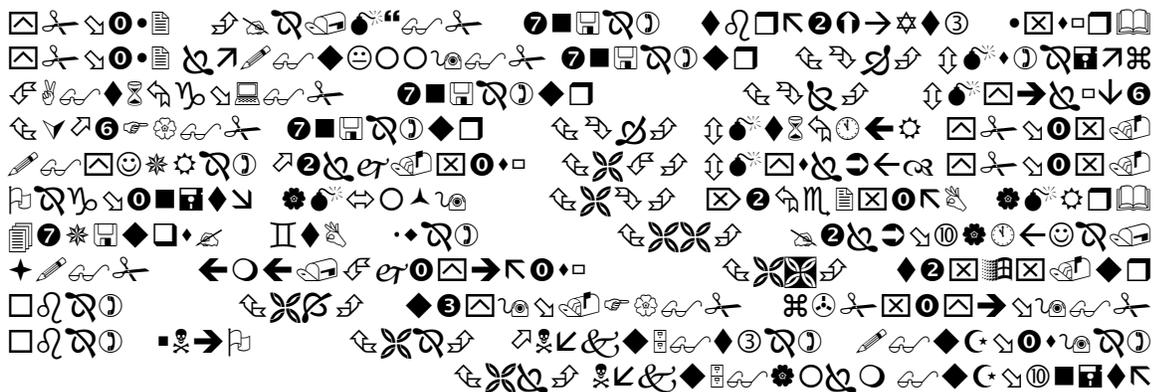
70. dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama[485] mereka sebagai main-main dan senda gurau[486], dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafa'at[487] selain daripada Allah. dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. mereka Itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

[485] Yakni agama Islam yang disuruh mereka mematuhi dengan sungguh-sungguh.

[486] Arti menjadikan agama sebagai main-main dan senda gurau ialah memperolokkan agama itu mengerjakan perintah-perintah dan menjauhi laranganNya dengan dasar main-main dan tidak sungguh-sungguh.

[487] Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

d. Q.S. 88: 17-26



Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit bagaimana ia di tinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? Maka beri peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang sangat besar. Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka.

Dilihat dari strategi internalisasi nilai *humanisme theosentris*, ayat-ayat tersebut mengisyaratkan, sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai melalui informasi terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu

Peristiwa-peristiwa masa lalu, baik hal-hal yang memilukan hati manusia maupun yang menyenangkan diinformasikan sedemikian rupa agar subyek didik mampu berfikir reflektif melalui perenungan, penghayatan peristiwa-peristiwa tersebut secara mondar-mandir antara yang emperi, kongkrit dan yang abstrak.¹⁰⁴ Karena itu guru perlu menunjuk dengan jelas tokoh-tokoh

¹⁰⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 93.

(aktor) yang berperan dalam peristiwa tersebut baik aktor kebaikan maupun aktor kejahatan maupun akibat yang dialami oleh para aktor tersebut diakhir cerita. Dengan demikian subyek didik dimungkinkan menghayati antara peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu yang sifatnya abstrak dan dengan fakta-fakta yang terjadi di masa sekarang, sedangkan untuk menunjuk hal-hal yang konkrit diambil peristiwa-peristiwa yang ada dalam al-Qur'an.

b) Penanaman nilai insaniyah dan Ilahiyah melalui penelitian

Penanaman nilai moral insaniyah dan Ilahiyah yang diisyaratkan dalam firman Allah yang dikutip di atas dapat dilakukan melalui penelitian terhadap berbagai peristiwa alam semesta yang dikaitkan dengan nilai *humanis* (kepentingan hidup manusia), menurut Afzalurrahman,¹⁰⁵ al-Qur'an telah memberi petunjuk bahwa sains yang sesungguhnya diamati kemudian dideduksi hukum-hukum fisik dalam basis observasi dan eksperimen. Ini dimaksudkan akan membawa kepada penghayatan kepada Sang Pencipta dari hasil observasinya dengan seksama dan penguasaan hukum-hukumnya yang sungguh-sungguh, sehingga menjadi terintegrasi antara nilai *Insaniyah* dan *Ilahiyah*.

Dengan demikian, penolakan terhadap realitas dari hasil penelitian, akan memberi peluang besar kepada ego sentris, sehingga pengingkaran kepada Sang Pencipta dengan prestasi yang gemilang dari sains-sains dan keahliannya mengatur pemakaian sumber-sumber-Nya dalam kondisi tidak berterima kasih kepada-Nya tidak hanya akan dianggap sebagai orang yang kufur terhadap nikmat-nikmat-Nya, melainkan juga dikelompokkan ke dalam orang-orang yang akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebahagiaan yang hakiki.

Dilihat dari peran guru dalam menggunakan strategi ini pada dasarnya guru tidak hanya berperan sebagai informan, atau fasilitator, karena itu guru perlu mempergunakan pendekatan rasional dan imani dengan baik dan benar.

Dalam Q.S. 88: 17-26 yang dikutip di atas Allah swt memulai dengan kata "*afalā yanẓurūn*". Kata *nazran* yang diartikan oleh Baiquni,¹⁰⁶ dengan seluruh proses penelitian mulai dari observasi sampai kepada penarikan kesimpulan berupa hukum-hukum atau teori-teori. Sedangkan menurut Harun Nasution,¹⁰⁷ kata tersebut diartikan dengan memperhatikan sesuatu

¹⁰⁵ Afzalurrahman. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Alih Bahasa Zainuddin (Jakarta: LP3SI, 1988), hal. 1-2.

¹⁰⁶ A. Baiquni. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 2.

¹⁰⁷ Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hal. 47.

yang bukan hanya untuk memahami dan menemukan teori-teori saja, melainkan juga sampai kepada penemuan ke-Maha-Kuasa-an Allah.

Dengan demikian, peran guru yang hanya sekedar menginformasikan sejumlah nilai insaniyah kepada subyek didik dan mereka menerimanya secara pasif menjadi tidak relevan dengan yang diisyaratkan oleh al-Qur'an, melainkan nilai-nilai tersebut yang diinformasikannya itu dideduksi, diinduksi antara antara nilai kemanusiaan yang berkembang dalam masyarakat dengan nilai *Ilahiyah*. Adapun pendekatan pembelajaran yang relevan digunakan adalah pendekatan rasional, pendekatan imani dan diakhiri dengan pendekatan emosional.

Perpaduan ketiga pendekatan semacam itu diharapkan manusia (subyek didik) tidak merasakan *superior* ketika berhasil menemukan suatu temuan baru, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini, bahkan superioritas ini dipublikasikan dengan penuh keangkuhan, kecongkakan dan kesombongan, seperti yang disebutkan oleh Allah SWT., tentang perilaku 'Ad yang pada masanya dapat dikatakan sebagai *kaum adikuasa*, tapi karena lupa ada yang lebih berkuasa dari mereka, yaitu Allah SWT, sehingga mereka berkata: *Siapakah yang lebih besar kekuatannya daripada Kami? Akibatnya mereka disiksa oleh Allah di dunia dengan menurunkan angin badai yang sangat kencang, sehingga mereka menjadi lemah dan akhirat nanti mereka akan disiksa dengan api neraka.* (Q.S. 41:15).

Sikap Fir'aun yang terdapat dalam firman Allah di atas diinterpretasi oleh Maududi,¹⁰⁸ bahwa Fir'aun menganggap dirinya bertanggungjawab terhadap kehidupan orang lain, bahkan dia berupaya untuk menjadi Tuhan serta melakukan tindak kekerasan, kezaliman, kejahatan dan kesewenang-wenangan, dengan tujuan untuk memperoleh kekuasaan dan kebesaran (superior).

3) Kata kunci *afalā tazakkarūn*

Strategi pembelajaran pendidikan *humanisme theosentris* yang diisyaratkan yang terdapat pada kata kunci tersebut, paling tidak, ada lima cara yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Menolak nilai yang tidak relevan dengan nilai ilahiyah melalui pendekatan rasional. Hal ini difahami dari Firman Allah dalam Q.S. 6: 80



¹⁰⁸ Abul A'ala Maududi. *Al-Hadarat al- Islāmiyah : Ususuhā wa Mabādi'uhā* (Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.t.), hal. 11.

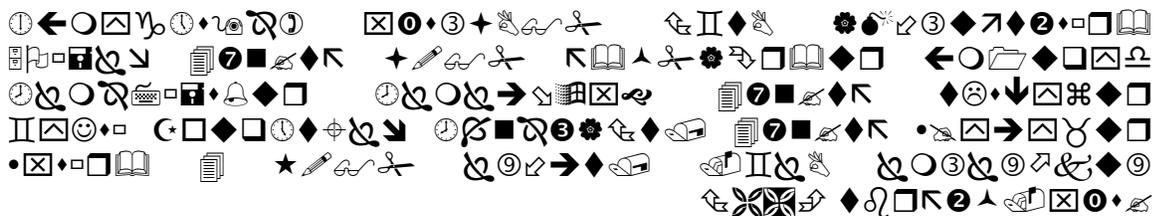
d) Memberi pemahaman terhadap nilai *humanisme theosentris* dalam bentuk dialog, seperti firman Allah antara lain, Q.S. 23: 84-85



Artinya:

Katakanlah: kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? Mereka menjawab: kepunyaan Allah. Katakanlah: apakah kamu tidak ingat?

e) Menanam (meinternalisasi) nilai moral Qur'ani dengan memakai pendekatan imani, sebagaimana firman Allah antara lain, Q.S. 45: 23



Artinya:

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan ketutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Kelima cara tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a) Menolah nilai yang tidak relevan dengan nilai *humanisme theosentris* dengan memakai pendekatan rasional

Dalam Q.S. 6: 80 yang dikutip diatas, terlihat nabi Ibrahim a.s. mengidentifikasi salah satu cara penolakan nilai yang telah berkembang dalam masyarakat pada zamannya, yaitu dengan cara menjelaskan kekeliruan mereka secara rasional, nabi Ibrahim a.s. mengidentifikasi salah satu cara penolakan nilai yang telah berkembang dalam masyarakat pada zamannya, yaitu dengan cara menjelaskan kekeliruan mereka secara rasional, seakan-akan nabi Ibrahim berkata: Kalau memang tuhan kalian (berhala) itu mempunyai kekuasaan, coba timpakan kepadaku malapetaka, siksa yang seberat-beratnya, aku tidak takut terhadap malapetaka, siksaan sesembahan kalian, yang aku takuti adalah kalau Tuhanku menghendaki sesuatu malapetaka itu. Apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran dari apa yang aku katakan itu?.

Dikaitkan dengan strategi pembelajaran, makna dari ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan rasional menjadi penting dipergunakan dalam menyadarkan subjek didik dari konflik nilai antara nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan nilai yang diinternalisasi di sekolah. Namun guru menjadi penting tahu benar nilai yang berkembang dalam masyarakat itu, sebagaimana Nabi Ibrahim tahu benar bibit dan bobot sesembahan kaumnya yang kufur itu, kemudian nabi Ibrahim membuat pola nilai yang perlu dikejar, yaitu yang mempunyai kekuatan, kekuasaan dari yang lainnya, yaitu kekuasaan Allah SWT. Dengan pola kekuasaan yang dijadikan pedoman itu subjek didik akan mudah menghayatinya dan pada gilirannya akan menerima, memilih yang relevan dengan pola nilai tersebut.

Pola nilai pendidikan *humanisme theosentris* yang dibentuk oleh para nabi, terutama adalah pola kepribadian manusia yang rasional, hal ini jelas terlihat dalam berbagai ayat al-Qur'an, antara lain ayat yang dikutip di atas, di mana nabi Ibrahim menggabungkan pola nilai keimanan dengan kekuasaan-Nya atas pola pikir rasional manusiawi. Sehingga dapat dimaknai lebih dalam lagi, bahwa keimanan itu merupakan pola kepribadian *humanisme theosentris*. Karena iman mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia.

Menurut Najati,¹⁰⁹ dalam al-Qur'an ditemukan klasifikasi manusia, berdasarkan akidahnya, dalam tiga pola, yaitu pola orang-orang yang beriman, pola orang-orang yang kafir dan pola orang-orang yang munafik. Masing-masing pola itu mempunyai sifat-sifat utama yang membedakan satu dengan yang lain.

Dari ketiga pola kepribadian yang ditemukan oleh Najati tersebut tentu saja pola orang-orang yang beriman yang relevan dengan pola kepribadian dalam Islam. Adapun sifat-sifat utama pola kepribadian orang-orang yang beriman, dilihat dari Sembilan perilaku pokok utama yang ditemukan oleh Najati dalam berbagai ayat al-Qur'an dapat disebutkan di bawah ini yaitu:

1. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah: beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhirat, kebaikan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qadar.
2. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad dijalan Allah dengan harta dan jiwa,

¹⁰⁹ M. Usman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 256.

bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca al-Qur'an.

3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial: mempergauli orang lain dengan baik, dermawan dan suka membuat kebajikan, suka berkerja sama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain, dan menghindar diri dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.
4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami isteri, menjaga dan membiayai keluarga.
5. Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menempati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, merendahkan diri, teguh dalam kebenaran dan di jalan Allah, luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, maupun mengendalikan hawa nafsu.
6. Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebaikan kepada sesama, menahan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan menyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang, menyesali diri dan merasa bersalah setelah melakukan dosa.
7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas, bebas dalam berfikir berakidah.
8. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.
9. Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih dan suci dari najis.¹¹⁰

Pola kepribadian Qur'ani yang ditemukan oleh Najati tersebut dapat dijadikan sebagai pola nilai pendidikan *humanisme theosentris*, karena semua sifat-sifat yang ditampilkan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Dan semua sifat-sifat itu saling berinteraksi atau mempunyai relasi antar nilai itu, baik relasi secara vertikal maupun horizontal.

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 258-259.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran yang difahami dari ayat yang eosentris dikutip di atas ditempuh dua langkah, langkah pertama, yaitu pemberian informasi nilai yang tidak relevan dengan nilai *humanisme theosentris* melalui metode ceramah, langkah kedua, pembentukan pola kepribadian Islami dengan menggunakan pendekatan rasional agar subyek didik mampu memahami dan menghayati nilai mana yang dikejar dan dimilikinya.

- b) Mengarahkan subyek didik untuk menentukan nilai *humanisme theosentris* melalui fenomena alam ciptaan Allah

Ayat ketujuhbelas dari surat an-Nahl yang dikutip diatas merupakan kelanjutan dari ayat-ayat yang membuktikan kekuasaan Allah fenomena alam semesta, karena itu dalam ayat tersebut diminta para pembaca untuk memikirkan apakah sama Allah yang Maha Kuasa mampu menciptakan alam ini dengan tuhan yang tidak menciptakan apa-apa?.

Suatu pertanyaan yang perlu dikemukakan di sini adalah mengapa Tuhan menyebutkan alam, seperti langit, bumi dan lain-lain itu sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya di atas yang lain? Jawabannya disebabkan alam semesta yang diciptakan-Nya itu berisikan bukti-bukti (*āyah*) atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Di samping itu, alam dapat membantu untuk memahami kandungan al-Qur'an, seperti dalam memahami ayat ketigapuluh dari surat al-Anbiyā' yang artinya : *Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*

Menurut A. Baiquni,¹¹¹ hasil penelitian, menunjukkan bahwa pada mulanya alam semesta ini terdiri atas kumpulan materi yang sangat padat dalam ruang yang sangat kecil (padu), kemudian dihamburkan oleh suatu ledakan yang maha dahsyat pada suhu yang tinggi. Ini membuktikan kebenaran makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan sekarang tak ada yang paling kufur pun dapat membantahnya.

Dikaitkan dengan strategi pembelajaran berarti *tazakkur* terhadap fenomena alam merupakan salah satu cara penanaman nilai pendidikan *humanisme theosentris*, dimana alam dijadikan sebagai bahan atau materi pengayaan yang diinformasikan dengan metode ceramah, diskusi atau latihan. Sedangkan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan rasional, pendekatan pengalaman dan pendekatan fungsional.

¹¹¹ A. Baiquni, *Islam dan Ilmu ...*, hal. 17-27.

Penggunaan metode ceramah di sini dimaksudkan agar subyek didik termotivasi untuk melihat lebih lanjut apa yang diinformasikan oleh gurunya (fenomena alam) kemudian dilanjutkan dengan metode diskusi dan pendekatan fungsional, dengan penggunaan pendekatan fungsional diharapkan subyek didik memahami, bahwa semua itu merupakan anugrah Allah untuk kemanfaatan umat manusia.

Pendekatan rasional dipergunakan untuk melatih daya nalar subyek didik memahami dan menghayati alam semesta hingga menemukan bahwa alam ini adalah anugrah Allah SWT. Sedangkan pendekatan pengalaman dipergunakan untuk membiasakan subyek didik melakukan penelitian dan mengapresiasi hasil temuannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan pendekatan fungsional dipergunakan untuk memotivasi subyek didik mengejar dan memanfaatkan sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pelestariannya.

Dengan demikian, strategi *tazakkur* terhadap fenomena alam ciptaan Allah ini menjadi amat relevan dipergunakan dalam proses pembelajaran bidang studi fisika, kimia, ekonomi dan yang semacamnya. Dengan dipergunakan strategi *tazakkur* seperti ini dalam proses pembelajaran berbagai macam bidang studi tersebut sekaligus telah dilaksanakan pula pendidikan *humanisme theosentris*.

c) Penanaman nilai *humanisme theosentris* melalui perumpamaan (amsāl)

Dalam surat Hud, 11:24 yang telah dikutip di atas menunjukkan bahwa kata yang pertama dipergunakan oleh Allah adalah kata “ *masal* ” artinya Allah mengumpamakan dua kelompok, yaitu yang pertama kelompok orang-orang kafir, sedangkan yang kedua kelompok orang-orang mukmin. Antara kedua kelompok itu diumpamakan oleh Allah bagaikan orang buta dengan orang yang melihat dan orang tuli dengan orang normal (orang yang mendengar).

Perumpamaan (masal) bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberi rona keindahan kesusastraan bahasa semata, melainkan mempunyai *tujuan psiko-pedagogik*, yaitu masal yang ditampilkan itu mampu *mengetuk qalb* (potensi) sunjek didik, sehingga masal tersebut akan berfungsi sebagai salah satu strategi penanaman nilai pendidikan *humanisme theosentris* kepada mereka.¹¹²

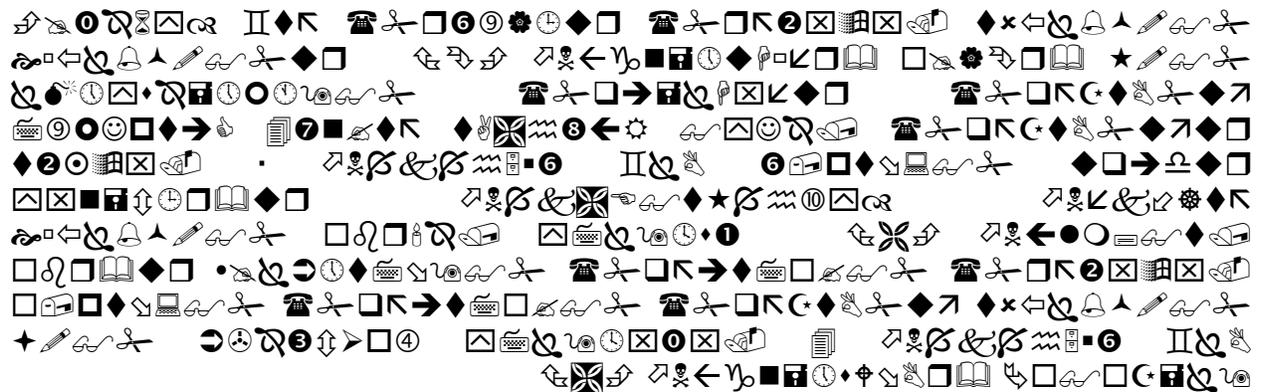
¹¹² Agar *amsāl* (perumpamaan) mencapai sasaran (*balig*), maka menurut Sayyid Rasyid Rida, sesuatu yang diumpamakan itu adalah hal-hal yang menurut kebiasaan tampak hina, suatu yang dibenci, atau suatu yang tidak disenangi oleh semua orang. Sayyid Rasyid Rida. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, yang dikenal dengan *Tafsir al-Manar*, Juz. I (Beirut-Libanon: Dar al- Ma'rifah Li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, t.t.), hal.236.

hancur dan tidak bermanfaat sama sekali. Sementara kebajikan yang haq itu tetap utuh dan mengendap di lubuk hati, bermanfaat bagi kehidupan manusia, jika dimanfaatkan akan berubah berupa buah amal-amal saleh, bagaikan air dengan zat-zat yang lain bermanfaat bagi orang lain, hewan dan tumbuh-tumbuhan dan tetap berada di bumi hingga tiba hari kiamat.

Dikaitkan dengan strategi penanaman nilai *insaniyah* (*humanis*), maka perumpamaan kebajikan air dan kebatilan dengan buih; artinya mengumpamakan hal-hal yang abstrak (kebajikan dan kebatilan) dengan hal-hal yang kongkrit (buih dan air) menunjukkan bahwa hal-hal yang abstrak (bersedekah kepada fakir miskin yang dipamerkan kepada orang lain) dapat diinternalisasikan dengan hal-hal yang kongkrit, tetapi yang kongkrit diumpamakan dengan yang lebih dekat dengan nilai yang ingin diinternalisasikan kepada subyek didik.

2) Pengungkapan amsāl dalam arti perbandingan

Adapun amsāl dalam pengertian ini diisyaratkan oleh Allah Q.S. 47: 1-3:



Artinya:

Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal-amal shalih serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang haq dari tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.

Amsāl dalam arti perbandingan yang diidentifikasi oleh Allah dalam ayat tersebut menjelaskan hal ihwal orang-orang kafir yang selalu menghalang-halangi manusia di jalan Allah, maka hasil perbuatan mereka tak ada manfaatnya, sia-sia belaka, kemudian membandingkan dengan hal ihwal orang-orang beriman yang selalu ber'amal shaleh, maka mereka memperoleh hasil yang bermanfaat dan di ridha-Nya. Karena yang pertama mereka mengikuti yang bathil, sedangkan yang kedua mengikuti yang haq.

Dilihat lebih lanjut perbandingan yang diumpamakan oleh Allah tersebut, nampaknya tidak dipergunakan bentuk musyabah bih, seperti air, buih, arus dan yang semacamnya melainkan dikemukakan dalam bentuk perbedaan yang jauh antara satu dengan yang lain, kemudian dikuatkan dengan alasan yang kuat dan kokoh, yaitu karena masing-masing mereka berbeda titik pijakannya, yang satu berpijak pada yang bathil, sementara yang lain berpijak pada yang haq (benar).

Dengan demikian strategi *tazzakur* melalui amsāl model ini dipergunakan pendekatan rasional, yang menjelaskan secara tuntas alasan mengapa berbeda orang-orang yang bermoral baik dengan orang-orang yang bermoral tidak baik. Perbandingan-perbandingan yang semacam itu menjadi penting dipergunakan dalam proses pendidikan *humanisme theosentris*.

3) *Amsāl* dalam bentuk kata simbolis verbal

Model amsāl ini dilihat dari struktur bahasa, berbeda dengan dua amsāl yang telah dikaji di atas, kedua amsāl di atas disebutkan kata *dharb* (pangkal kata dari *dharaba yadhribu*) sebelum kata *matsal (amsāl)*, yang bermakna Allah sengaja membuat perumpamaan sedemikian rupa agar manusia terketuk hatinya sampai kelubuk jiwanya secara rasional, indrawi (emperi sensual) atau sebaliknya. Maka pada amsāl model yang ketiga ini Allah membuat, mengambil kata simbolis verbal yang dapat membangkitkan kesan para pendengar (subyek didik). Secara eksplisit dikemukakan beberapa contoh.

Pemilihan *misykat* sebagai perumpamaan cahaya Allah SWT. bagi kebenaran ayat-ayatnya (Q.S. 24: 35), membangkitkan kesan bahwa kebenaran ayat-ayat Allah itu, seperti tak pernah padam cahaya yang dipantulkan oleh pelita yang berada dalam misykat tersebut, cahayanya selalu bersinar, meskipun angin terus berhembus di sekitarnya.

Sebaliknya, pemilihan *abu* sebagai perumpamaan perbuatan (amalan) orang-orang kafir (Q.S. 14: 18) membangkitkan kesan bahwa amalan-amalan orang kafir tidak mendapat manfaat sama sekali di akhirat dan akan lenyap dengan lenyapnya nyawa dari tubuh (mati) seperti lenyapnya abu yang berada di atas kayu yang ditiup angin kencang.

Lebih lanjut kesan yang dibangkitkan oleh masal di atas dapat dimaknai bahwa nilai-nilai moral insanियah mempunyai relasi vertical dengan keimanan (nilai-nilai Ilahiyah). Semua *nilai* menjadi penting dikaitkan dengan *keimanan*, karena nilai-nilai moral yang tidak dikaitkan dengan keimanan akan menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia.¹¹³

¹¹³ Penjelasan tentang hirarki nilai, lihat kutipan no. 22.

Di samping itu, cara ketiga ini juga merupakan salah satu cara penyampaian pesan melalui masal. Hal ini dapat dimaknai dari beberapa perumpamaan yang disebutkan oleh Al-Qur'an, antara lain sebagaimana yang dijelaskan berikut ini.

Pemilihan *habbah* sebagai perumpamaan harta yang dibelanjakan di jalan Allah (Q.S. 2:261) memberi pengertian seakan-akan Allah berpesan kepada manusia (mukmin) agar tidak takut kekurangan harta kekayaannya dalam membelanjakan di jalan-Nya. Karena harta yang dibelanjakan di jalan Allah akan semakin bertambah seperti bertambahnya sebutir biji (*habbah*) yang tumbuh tujuh tangkai dan masing-masing tangkai akan berbuah seratus buah.

Pemilihan *himār* sebagai perumpamaan, perumpamaan orang yang membaca kitab Allah, tetapi tidak mengamalkannya (Q.S. 62: 5), membangkitkan kesan bahwa orang yang paling jelek di dunia ini adalah orang yang tidak mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya dan sekaligus seakan-akan Allah berpesan kepada manusia agar jangan seperti keledai yang selalu mengangkut (membawa) kitab, tetapi tidak bermanfaat sedikitpun baginya terhadap kitab-kitab tersebut, walaupun beribu kitab selalu menyelimutinya.

Kesan dan pesan yang disampaikan melalui metode simbolisme verbal itu, pada saat yang sama dapat membangkitkan pula berbagai perasaan; senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap makna dari masa (perumpamaan) tersebut, perasaan demikian merupakan skala jenjang persepsi.¹¹⁴ Dan menurut Ibn Khaldun,¹¹⁵ potensi psikis (jiwa) akan tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh persepsi yang diterimanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai *humanisme theosentris* melalui tazakkur terhadap perumpamaan-perumpamaan yang diidentifikasi di atas dilakukan dengan pendekatan rasional dan pendekatan emosional.

Pendekatan rasional yang dimaksudkan di sini adalah guru menundukkan perumpamaan yang diidentifikasi dengan hal-hal yang logis yang dapat dicerna oleh subyek didik menurut tingkat pemahaman mereka. Sedangkan pendekatan emosional dimaksudkan guru mengemukakan perumpamaan-perumpamaan yang diidentifikasi itu adalah hal-hal yang menyentuh perasaan subjek didik, sehingga mereka tergugah untuk mengejar nilai yang ingin diinternalisasikan dan meninggalkan nilai yang tidak relevan dengan nilai *humanisme theosentris*.

¹¹⁴ Tentang skala jenjang persepsi, Noeng Muhadjir. *Pengukuran Kepribadian : Telaah Konsep dan Teknik penyusunan Test Psikometrik dan skala sikap* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hal. 173.

¹¹⁵ Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pen. Ahmadi Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 540.

d) *Tazakkur* (penahanan) subjek didik akan nilai moral Qur'ani melalui dialog

Ayat 84-85 dari surat al-mukminun yang dikutip di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. mengajak hamba-Nya untuk memahami akan kekuasaan-Nya dengan menggunakan kata tanya, seakan-akan Dia berdialog dengan hamba-Nya, dimana pertanyaan yang pertama diajukan yang telah difahami oleh mereka kemudian baru diajukan pertanyaan yang dapat mematahkan mereka yang keliru.

Strategi *tazakkur* melalui dialog (*hiwar*) paling tidak mempunyai dua tujuan yaitu pertama untuk merevisi kekeliruan pemahaman subyek didik dan yang kedua, untuk memantapkan hujjah (alasan) bahwa nilai *humanisme theosentris* yang difahami oleh subyek didik itu benar dan menjadi penting untuk dikejar dan diamankan dalam kehidupan.

Berangkat dari kedua tujuan tersebut, berarti strategi *tazakkur* melalui metode dialog (*hiwar*) dipergunakan pada langkah pemantapan nilai pendidikan *humanisme theosentris*, yaitu setelah pendidikan *humanis* difahami oleh subjek didik, menurut Una Kartawisastra, dkk. ,¹¹⁶ pada langkah pemantapan nilai, langkah terakhir dalam kegiatan belajar-mengajar dipergunakan metode diskusi, agar lebih terkesan dan mantap dalam diri subyek didik.

Dialog yang diperkenalkan oleh Allah SWT. antara lain dialog kelompok orang-orang *zalim* pada Hari Akhirat, ketika mereka telah berkumpul di Mahsyar, Allah berfirman (bertanya) “Kenapa kalian tidak saling menolong?” (Q.S. 37: 25). Mereka tidak mampu menjawabnya sebenarnya mereka bukan tidak mampu menjawab, bahkan Allah telah berfirman mereka telah menyerah pada hari itu (Q.S. 37:26).

Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka) sesungguhnya kamulah yang datang membujuk kami dengan janji yang muluk-muluk. (Q.S. 37: 28). Para pemimpin mereka ingin melepaskan diri dari tanggung jawab, lalu berkata: “Sebenarnya kalianlah yang tidak beriman, dan sekali-kali kami tidak berkuasa bagi kalian, bahkan kalianlah kelompok yang melampaui batas, maka pastilah putusan azab Rabb (Tuhan) kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu)”. (Q.S. 37: 29-31).

Dialog dalam bentuk diskusi yang hampir menyerupai perdebatan yang diidentifikasi dalam firman Allah tersebut merupakan gambaran kondisi psikis para ahli neraka dan disini jelas terlihat penyesalan yang dalam terhadap perbuatan keji dan zalim yang mereka lakukan di dunia.

¹¹⁶ Una Kartawisastra, dkk. , *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud. , 1980), hal. 9.

Dikaitkan dengan strategi pembelajaran, maka berarti dialog semacam ini terlihat guru mengemukakan problema yang mengacu kepada penemuan dan pemahaman nilai pendidikan *humanisme theosentris*, kemudian subyek didik berdialog sesama teman-temannya dengan argumentasi yang logik, dan akhirnya disimpulkan oleh subyek didik sendiri suatu kesimpulan yang tepat dan benar.

e) *Tazakkur* (penanaman) nilai moral Qur'ani kepada subyek didik melalui pendekatan imani

Pendekatan imani yang diisyaratkan dalam ayat ke 23 dari surat *al-jāsiyah* yang dikutip diatas bukan berarti guru cukup memberi informasi sejumlah nilai *humanisme theosentris* yang harus difahami dan dimiliki oleh subyek didik, melainkan pendekatan imani itu dipergunakan pada langkah pemantapan nilai. Jadi dalam ayat tersebut pertama Allah mengajak hamba-Nya untuk memperhatikan perilaku orang-orang yang perbudak oleh hawa nafsunya, seakan-akan tak ada sisa waktu untuk berbuat kebaikan, orang yang seperti itu dikatakan oleh Allah telah dibiarkan tetap seperti itu dan tidak bakal mendapat petunjuk dari-Nya, yang kedua, Allah mempertanyakan kembali apakah ada yang memberi petunjuk kepada mereka sesudah Allah membiarkan mereka sesat?.

Pertanyaan yang kedua tersebut tidak akan bermanfaat bila diajukan kepada orang-orang yang belum beriman, katena itu pertanyaan tersebut ditujukan kepada orang beriman untuk memantapkan keimanan mereka kepada Allah SWT.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan imani akan menjadi efektif dipergunakan bersamaan dengan pendekatan rasional.

Dari uraian tentang strategi *tazakkur* yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *tazakkur* dipergunakan pada beberapa langkah dalam kegiatan pendidikan *humanisme theosentris* dengan beberapa pendekatan dan metode pembelajarannya.

Langkah pertama, yaitu penemuan nilai *humanisme theosentris*. Pada langkah ini Allah memberi informasi sejumlah nilai melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu, melalui ayat-ayat al-Qur'ān, ataupun melalui perbandingan yang dijelaskan secara tuntas mengapa terjadi perbedaan antara dua yang dibandingkan itu dengan memakai pendekatan rasional.

Langkah kedua, sama dengan langkah pertama diatas, kecuali pada langkah kedua peran subyek didik lebih dominan daripada guru, sebagaimana yang diidentifikasi oleh Allah, melalui *amsāl* (perumpamaan) yang mana kata *ḍarb* dipergunakan sebelum kata *matsal*, di mana

Allah menginformasikan suatu nilai dengan pendekatan emosional, agar manusia tersentuh Qalb untuk memahami nilai yang ingin diinternalisasikan.

Langkah ketiga, penghayatan nilai *humanisme theosentris*, pada langkah ini Allah mencontohkannya antara lain: Allah meminta manusia untuk memperhatikan diri mereka sendiri, menyelidiki dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya dengan pendekatan rasional, pendekatan pengalaman dan pendekatan fungsional. Atau melalui matsal dalam bentuk kata simbolis verbal, seperti perumpamaan “*misykat*” sebagai cahaya kebenaran, “*habbah*” sebagai harta yang dinafkahkan pada jalan Allah dan lain yang semacannya.

Langkah keempat, yaitu pengalaman nilai *humanisme theosentris*. Langkah ini merupakan kelanjutan dari langkah ketiga, di mana Allah menggunakan pendekatan fungsional, dengan tujuan agar manusia mau memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan mereka sendiri tanpa mengabaikan pelestariannya.

Langkah kelima, merupakan langkah terakhir yaitu langkah pementapan nilai *humanisme theosentris*, di mana pada langkah ini Allah mengajak manusia untuk berdialog (seakan-akan Allah berdialog dengan hamba-Nya) agar nilai yang diinternalisasikan-Nya itu menjadi mantap, untuk memantapkan hujjah (alasan) dan agar manusia benar-benar memahami dan menghayatinya. Atau dengan menggunakan pendekatan imani, dimana Allah meminta Rasul untuk membacakan ayat-ayat al- Qur’an kepada orang-orang yang takut kepada-Nya agar semakin mantap nilai yang diinternalisasikan kepada mereka.

Dilihat dari segi metode pembelajarannya, maka pada langkah pertama dan kedua dipergunakan metode ceramah, langkah ketiga dan keempat dipergunakan metode diskusi dan latihan, sedangkan pada langkah kelima dipergunakan metode tanya jawab.

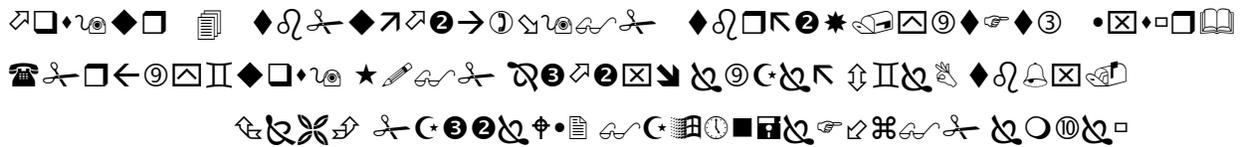
b. Tadabbur

Huruf dasar tadabbur terdiri dari “d-b-r” dalam al- Qur’an disebutkan dengan berbagai perubahannya 44 kali, dan kata kunci tadabbur yang didahului oleh huruf istifhām hanya terdapat tiga ayat.¹¹⁷

Ketiga ayat tersebut dikemukakan di bawah ini:

1. Q.S. 4: 82

¹¹⁷ Abdul Bāqi. al-Mu’jam, hal. 252-253.



Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

2. Q.S. 47: 24



Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?

3. Q.S. 23: 68



Artinya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami) atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?.

Dari ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa penataan potensi subjek didik dilakukan melalui perenungan terhadap isi kandungan al-Qur'an itu sendiri agar mereka mampu menemukan dan menghayati nilai *humanisme theosentris*, yaitu semacam perenungan yang membawa mereka kepada *tazkiah* (pensucian dan pembersihan diri mereka dari segala noda, kotoran), sehingga dapat menjadikan diri mereka berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima nilai *humanisme theosentris*.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa al-Qur'an mampu memberi petunjuk bagi manusia, dimana ia (*al-Qur'an*) menyodorkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*) yang dapat mengatur manusia dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan lingkungan (alam semesta).

Kalau asumsi di atas dapat diterima, maka semua disiplin ilmu, semua bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dan perguruan tinggi menjadi penting dikaitkan dengan nilai *Ilahiyah dan Insaniyah*. Karena nilai tersebut tidak terdapat pertentangan antara satu nilai dan nilai lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa tak ada pertentangan di dalamnya (Q.S. 4: 82); yang kedua ilmu yang dikaitkan dengan nilai *humanisme theosentris* akan dapat memecahkan persoalan dikotomi ilmu. Menurut Al-Attas, al-Qur'an

menginformasikan atau sumber ilmu yang benar artinya tidak terdapat penyimpangan nilai di dalamnya, disampaikan kebenaran secara langsung, tidak melenceng ke mana-mana dan juga tanpa distorsi.¹¹⁸

Strategi tadabbur al-Qur'an, pada dasarnya identik dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana yang pertama sekali diusahakan oleh Syed Husein Nasr dalam nuansa sufi sebagaimana dituangkan dalam bukunya "*Encounter of Man and Nature*". Kemudian dilanjutkan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-Attas telah mendudukan konsep islamisasi ilmu pengetahuan disertai dengan kritik atas epistemologi Barat.¹¹⁹ Sedangkan al-Faruqi menyodorkan sejumlah metodologi dan rencana kerja islamisasi pengetahuan.¹²⁰

Dengan demikian strategi tadabbur itu menunjukkan bahwa strategi ini cenderung menggunakan ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *Qawliyah* maupun *ayat-ayat Kawniyah*, dalam aktivitas pembelajaran pada semua langkah pembelajaran atau menurut situasi dan kondisi. Dan menggunakan pendekatan imani dan rasional. Sedangkan metode pengajarannya dapat dipergunakan metode ceramah, diskusi dan latihan.

c. Tafaqquh

Kata "*tafaqquh*" dalam bentuk amr (kata perintah) tidak didapati dalam al-Qur'an, maka di sini hanya dikaji ayat yang terdapat huruf istifhām sebelum kata kunci tafaqquh. Setelah diteliti ayat yang terdapat kata kunci tafaqquh yang didahului oleh huruf istifhām ,ternyata ditemukan hanya satu ayat saja, yaitu ayat ke 65 dari surat al-An'am. Ayat yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Artinya:

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling

¹¹⁸ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1988), hal. 15.

¹¹⁹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Islam dan Sekulerisme*, Alih Bahasa Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981).

¹²⁰ Ismail Raji al-Faruqi. *Islamisasi pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984).

bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya”.

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa *tafaqquh* (pemahaman secara mendalam) terhadap azab yang ditimpakan dari berbagai arah, keganasan yang muncul di kalangan sesama manusia itu merupakan salah satu strategi yang dipergunakan oleh al-Qur'an untuk menanamkan nilai moralitasnya.

Dilihat lebih lanjut strategi semacam itu, yaitu azab dan kejahatan yang ditimbulkan oleh manusia lain itu akan membangkitkan, mempengaruhi emosi atau kekacauan rasa-perasaan subyek didik, namun ayat yang dikutip itu ditutup dengan kalimat “*la'allahhum yafqahūn*”, ini menunjukkan bahwa azab dan kejahatan manusia lain itu bukan *tujuan*, melainkan didudukkan sebagai *jalan* untuk mempertajam potensi intelek subyek didik.

Jika azab dan kejahatan manusia lain didudukkan sebagai tujuan, bukan hanya tidak Islami, melainkan juga *tidak human* (manusiawi). Karena keduanya merupakan dua hal yang ditakuti orang. Ketakutan, kekhawatiran dapat menghilangkan *rasa aman*, menurut Zakiah Daradjat,¹²¹ rasa aman merupakan suatu kebutuhan semua orang, maka bila rasa aman itu tidak terpenuhi, orang, mereka akan bertindak keras dan kejam kepada orang yang dianggapnya akan membahayakan dirinya.

Dengan demikian emosi takut, gelisah, sedih dan yang semacamnya itu menjadi penting diarahkan dari ketakutan secara alami kepada ketakutan intelektual yang mencakup pengertian akan suatu azab dan kejahatan manusia lain yang mengancam atau suatu gerak kehendak menghindari dari azab dan kejahatan manusia lain itu merupakan gerak kehendak yang muncul melalui jalan yang diatur oleh qalb (akal budi).

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan *strategi tafaqquh* yang diidentifikasi oleh al-Qur'an, maka di bawah ini dikaji lebih lanjut tentang azab dan kejahatan manusia lain yang dengannya (azab dan kejahatan manusia lain) mampu menyadarkan atau mempertajam potensi yang dimiliki manusia (subyek didik), sehingga ketakutan, kekhawatiran tidak lagi menjadi ketakutan, kekhawatiran secara alami, melainkan ketakutan atau kekhawatiran intelektual, yaitu suatu kesadaran untuk tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik atau yang tidak diridhai oleh Allah.

¹²¹ Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), hal. 28.

1) 'Azāb

Kata dasar dari 'azāb adalah “ ‘a-z-b ” ('azbun) yang artinya tawar, segar atau baik,¹²²

sebagaimana firman Allah dalam surat Q.S. 25: 53



Artinya:

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang satu tawar lagi segar, dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.

Kata 'azbun dengan berbagai macam perubahannya terdapat dalam al- Qur'an sejumlah 370 kali.¹²³ Maka ayat yang dikaji adalah ayat yang makna kata kunci itu kebalikan dari makna dasar, yaitu kalau 'azbun diartikan dengan tawar, segar atau semacamnya yang membuat orang senang dan gembira, maka kata 'azāb diartikan dengan keruh , pahit dan yang semacamnya yang membuat orang tersiksa, gerah dan menderita.¹²⁴

Karena ayat-ayat tentang 'azāb cukup banyak disebutkan dalam al-Qur'an, maka disini dikaji ayat yang kata 'azābnya didudukkan sebagai jalan, cara untuk menyadarkan atau mempertajam potensi intelektual manusia (subjek didik). Ayat tersebut dijadikan sebagai sampel untuk melihat pelaksanaan strategi tafiqquh dalam pendidikan humanisme theosentris.

Firman Allah dalam Q.S. 65: 10



Artinya:

Allah menyediakan bagi mereka 'azāb yang keras, maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Kata 'azāb yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bayan (penjelasan) dari dua ayat sebelumnya, di mana Allah menyediakan 'azāb tersebut khusus bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya. Karena itu seakan-akan Allah mengatakan kepada orang-orang yang beriman bahwa kamu jangan takut kepada 'azāb tersebut, tetapi hendaklah

¹²² Al-Aṣḥāhānī. *Mu'jam Mufradāt*, hal. 339.

¹²³ Abdul Bāqy. *Mu'jam*, hal. 451-455.

¹²⁴ Al- Aṣḥāhānī. *Mu'jam Mufradāt*.

kamu bertaqwa (takut) kepada Allah, sedangkan 'azāb itu khusus disediakan bagi orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya.

Dengan demikian 'azāb yang dimaksudkan dalam ayat tersebut bukan bertujuan untuk menjadikan orang-orang yang beriman ketakutan secara alami sehingga membuat resah, gelisah dan hilang rasa aman, melainkan ketakutan yang mencakup pengertian bahwa 'azāb menjadi penting dihindari dengan tidak mendurhakai Allah dan Rasul-rasul-Nya. Jadi takut semacam ini dinamakan ketakutan intelektual.

Dikaitkan dengan strategi pendidikan moral Qur'ani, maka penanaman nilai moralnya dapat dilakukan dengan membuat berupa peraturan-peraturan yang yang dihindari oleh subjek didik (hal-hal yang menyimpang dari moral Qur'ani) atau peraturan-peraturan yang patut dihormati dan diamalkan oleh mereka serta hukuman tertentu bagi pelanggarnya. Tapi yang perlu digarisbawahi disini adalah baik peraturan atau hukuman dibuat atas sepengetahuan subjek didik.

Tentang mengapa peraturan atau hukuman itu dibuat atas sepengetahuan subjek didik? Hal ini dipahami dari ayat diatas, bahwa Allah memberi 'azāb kepada mereka disebabkan mereka telah diberi peringatan sebelumnya, yaitu dengan mengutus para Rasul-Nya yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang menerangkan bermacam-macam hukum... (Q.S. 65 : 8-11).

Dilihat lebih lanjut, strategi semacam itu memang terasa terdapat otoritas guru dalam menanamkan nilai moral kepada subyek didik karena melalui gurulah mereka dapat memahami peraturan dan hanya guru jugalah yang menyampaikan kepada mereka. Maka yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana guru memanfaatkan otoritas tersebut dan apa yang membuat seorang guru dapat berbicara dengan suatu otoritas tertentu?.

Dikaitkan dengan ayat 11 dari surat at-Thalaq, disana terlihat Rasul yang memegang otoritas dalam menjelaskan hukum-hukum (peraturan-peraturan), akan tetapi yang dijelaskan itu merupakan suatu keyakinan, kepercayaan yang beliau miliki yang berasal dari Allah, bukan kebenaran abstrak dari ide-ide yang diungkapkannya.

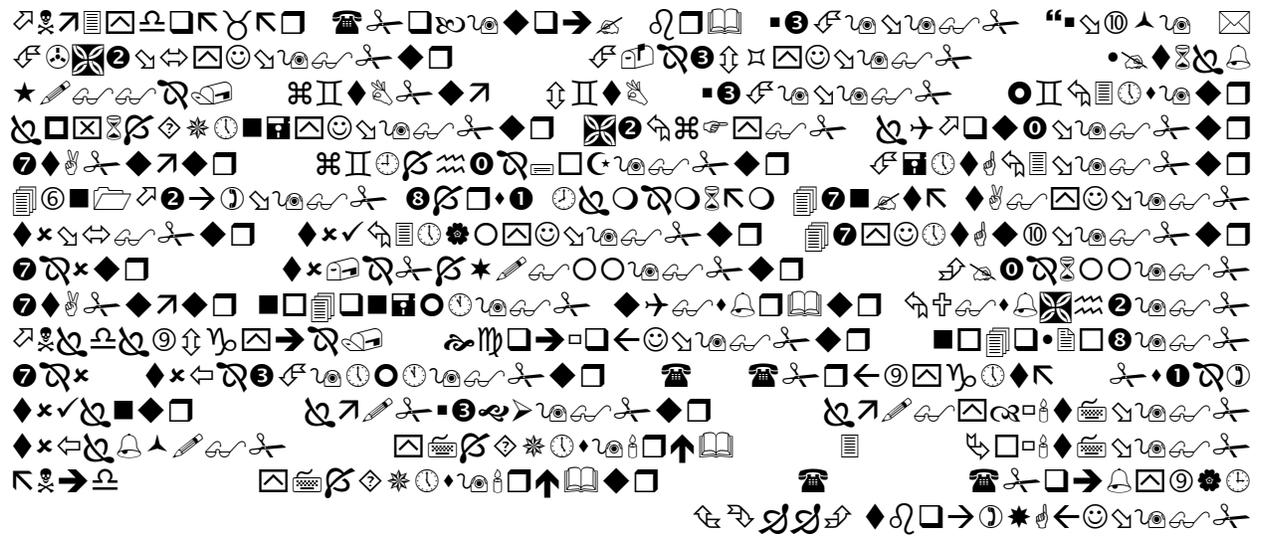
Dengan demikian otoritas moral hanya mungkin bersumber dari ketaatan yang amat dalam dan akrab akan kebenaran yang satu-satunya di atas kita, yaitu keterkaitan pada kebenaran Allah swt. sementara gejala-gejala eksternal bisa saja menyesatkan, jika kebenaran dibangun atas dasar tujuan tertentu. Namun di sisi lain, memang otoritas moral yang tertanam dalam diri guru

akan tumbuh subur melalui kepercayaan tulus yang Ia tanamkan ke dalam diri subyek didik bahwa ia bukan sendirian dalam keyakinan ini, melainkan subyek didik pun bersama-sama dengannya meyakini hal tersebut. Dengan demikian peraturan dan hukum yang diterapkan di sekolah menjadi penting diketahui, diyakini oleh subyek didik bersama-sama guru bahwa hal itu baik dan benar. Konsekuensinya hukum bukan berarti untuk menakut-nakuti subyek didik agar tidak menirunya, melainkan ia sebagai peringatan kepada mereka bahwa hukuman itu bertujuan untuk menegakkan kesadaran.

2) Kejahatan manusia lain

Kata kunci yang dipakai, di sini, adalah “ba’s” (kejahatan, perang, siksaan, dan semacamnya). Kata dasarnya terdiri dari *b-a-s* dengan berbagai macam perubahan bentuk kata disebutkan, dalam al-Qur’an, sebanyak 71 kali.¹²⁵

Adapun ayat yang dijadikan sampel, adalah ayat yang ada kata kunci tersebut mengandung makna penanaman nilai moral, cara atau jalan untuk mengatisipasi kejahatan, perang atau siksaan-Nya adalah sebagaimana firman Allah dalam surat al-baqarah 2:177



Artinya:

Bukanlah menghadap wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu ialah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan

¹²⁵ Abdul Bāqy. *Mu'jam*, hal.113-114.

orang-orang yang meminta; dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji; dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Ayat yang baru saja dikutip itu menunjukkan bahwa Allah swt. menginformasikan sejumlah nilai yang baik untuk dikejar dan dimiliki serta diamankan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah sabar terhadap kesempitan dan penderitaan dalam peperangan (kejahatan manusia lain).

Secara tekstual, memang sabar merupakan salah satu nilai yang baik untuk dikejar, dimiliki dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan secara kontekstual, ternyata sabar juga merupakan salah satu sarana, jalan penataan potensi manusia (subyek didik) melalui latihan dan pembiasaan, agar memudahkan menemukan nilai moral Qur'ani.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'*, mengungkapkan bahwa iman adalah pondasi semua aspek kehidupan, yaitu sesungguhnya seseorang tidak mungkin meninggalkan perbuatan dosa jika tidak ada kesabaran atas dorongan untuk berbuat dosa, seseorang tidak mungkin mampu bersabar dari perbuatan dosa jika tidak merasa takut bahaya yang akan menimpanya, seseorang tidak mungkin merasa takut terhadap akan bahaya yang akan menimpanya jika tidak ada ilmu, seorang ilmuan tidak mungkin merasa takut akan bahaya yang bakal memimpinya, jika ilmunya tidak mampu menemukan adanya Allah dan rasul-Nya. Dan seseorang yang mampu menemukan dan membenarkan adanya Allah dan rasul-Nya, itulah orang-orang yang beriman.¹²⁶

Dari logika iman konstruksi al-Ghazali tersebut, terlihat sabar merupakan salah satu jalan pengintergrasian antara ilmu, amal, dan iman. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan perihal akibat buruk penyerahan diri kepada perbuatan dosa, semakin menjadi kuat, kokoh dan teguh lah imannya kepada Allah dan rasul-Nya.

Dengan demikian semua guru bidang studi menjadi penting menjadikan sabar sebagai sarana, jalan untuk menata subyek didik agar benar-benar memahami nilai moral kemanusiaan atau jalan antisipatif dari hal-hal yang tidak relevan dengan nilai moral Qur'ani. Di samping itu

¹²⁶ Al-Ghazali. *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 59.

juga sabar merupakan salah satu nilai moral yang penting dikejar, dimiliki, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur *strategi tafaqquh* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan *humanisme theosentris* melalui semua bidang studi, sebagai berikut:

Langkah pertama, guru memberi informasi tentang materi bidang studi yang dikaitkan dengan wahyu (*qawliyah* ataupun *kawniyah*), hal ini dilakukan sebagai bahan pemikiran subyek didik untuk menemukan nilai Qur’ani. Dan disampaikan melalui pendekatan rasional dan metode ceramah.

Langkah kedua, guru memberi kesempatan kepada subyek didik untuk memahami dengan baik materi bidang studi itu, dengan menggunakan pendekatan rasional dan metode Tanya jawab.

Langkah ketiga, menjadikan sabar sebagai salah satu jalan penghayatan nilai moral Qur’ani.

Langkah keempat, membiasakan subyek didik akan kesabaran dengan pendekatan keterampilan proses, yaitu melatih subyek didik untuk mengapresiasi sabar dalam pergaulan keseharian, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Langkah kelima, merupakan langkah pemantapan nilai yang dilakukan melalui tanya jawab atau melalui peraturan sekolah atau hukuman dan ganjaran.

d. Tafakkur

Huruf dasar dari kata kunci *tafakkur* adalah “f-k-r” didapati dalam al-Qur’an, dengan berbagai macam perubahan bentuk kata, berjumlah 18 ayat.¹²⁷ Sedangkan ayat dijadikan sampel adalah ayat-ayat yang mengandung amr (petintah) berfikir, baik yang kata kunci tersebut sebagai fi’il amr ataupun yang ada huruf istifhām sebelum kata kunci tersebut.

Setelah diteliti, ternyata hanya 3 ayat yang kata kunci tersebut didahului huruf istifhām, yaitu:

1) Q.S. 6:50

¹²⁷ Abdul Bāqy. *Mu’jam*, hal. 525.

melainkan beliau adalah pemberi peringatan dan pemberi penjelasan akan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadanya. (Q.S. 41: 6)

Dikaitkan dengan pendidikan *humanisme theosentris*, maka nilai yang diinternalisasikan oleh guru ke dalam diri subyek didik tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, keinginan, atau pikirannya, melainkan dijelaskan dengan bukti-bukti, dali-dalil dan hukum-hukum secara emperi, baik *emperi sensual*, *logik*, *etik* maupun *transendental*.

Dengan demikian strategi internalisasi nilai moral seperti itu tidak lagi berupa instruktif, nasehat-nasehat yang membuat subyek didik pasif. Asumsi tersebut menjadi amat relevan ketika tafakkur diartikan dengan rinci dan teliti semua aspek dengan tujuan untuk mencapai hakikatnya.¹²⁸ Oleh karena itu, pendekatan rasional saja tanpa dikuatkan dengan bukti-bukti empirik akan kurang maknanya bagi subjek didik yang masih terbatas pemahamannya terhadap hal-hal yang gaib.

Ayat ketiga yang telah dikutip diatas (surat Ar-Rum, 30: 8) menunjuk kejadian diri manusia yang dijadikan sebagai objek studi. Strategi tafakkur terhadap diri manusia yang diisyaratkan oleh al-Qur'an yang sangat bermakna dalam penataan potensi dan sumber daya subjek didik agar mereka mampu menemukan nilai moralnya.

Menurut Alexis Carrerl dalam bukunya *Man, the Unknown* yang dikutip oleh Sayyid Qutb,¹²⁹ manusia telah berusaha secara besar-besaran mengadakan penelitian untuk mengenal dirinya, namun mereka tak menemukannya. Banyak pertanyaan yang tak terjawab, antara lain tentang bagaimana molekul-molekul dari zat-zat kimiawi berhimpun menjadi organ-organ sel yang rumit dan bersifat sementara?; bagaimana gen-gen yang terdapat dalam intisel telur yang dibuahi itu menentukan sifat individu yang diturunkan dari sel telur itu?; bagaimana hakikat hubungan antara kerangka, otot-otot dan organ-organ tubuh dengan aktivitas mental dan spiritual?; dan masih banyak lagi masalah psikologis dan fisiologis yang dipertanyakan oleh Carrerl belum terjawab.

¹²⁸ Asl-Asfahāni. *Mu'jam al-Mufradāt*, hal. 399.

¹²⁹ Sayyid Qutb. *Karakteristik Konsepsi Islam*, penerjemah Muzakkir (Bandung : pustaka, 1990), hal. 62-64.

Ketidakmampuan manusia menemukan hakikat dirinya dengan mengagungkan pendekatan rasional dan metode eksperimen itu menunjukkan bahwa tidak semua masalah yang terdapat dalam al-Qur'an dapat diteliti melalui pendekatan rasional, karena itu perlu pendekatan imani, yaitu keyakinan terhadap al-Qur'an sebagai *hudan* dan *bayān* yang mamou memberi petunjuk dan penjelasan atas masalah-masalah yang diajukan al-Qur'an itu sendiri.¹³⁰

Penggunaan pendekatan imani seperti itu dalam proses pembelajaran akan menjadikan subyek didik hanya menerima, beradaptasi dan menerapkannya (konsep diri manusia menurut petunjuk dan penjelasan al-Qur'an) ke dalam realita kehidupan; dan karena konsep ini bukan produk olah pikir manusia, bukan produk lingkungan, bukan pula produk dunia pada umumnya, akan tetapi merupakan petunjuk atau penjelasan yang diberikan Allah melalui al-Qur'an, maka pada *langkah pertama strategi tafakkur* adalah menginformasikan materi-materi bidang studi menurut petunjuk, penjelasan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan imani.

Materi yang diinformasikan pada langkah pertama itu dijadikan sebagai materi utama (pokok) untuk mengembangkan materi lain yang bervariasi, tidak menyimpang dari materi utama (pokok).¹³¹ Nilai yang ditemukan pada langkah pertama ini adalah nilai esensial, tidak berubah, namun dapat berkembang dengan berkembangnya fenomena-fenomena materi dalam kehidupan nyata.¹³²

¹³⁰ Kata "*Anfus, nafs*" dan dengan segala macam perubahan bentuk kata disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 298 kali (Al-Baqy. *Mu'jam*, hal.710-714). Diantara ayat-ayat yang disebutkan kata nafs dengan segala macam perubahan bentuk kata tersebut ditemukan beberapa petunjuk atau penjelasan Allah tentang penciptaan diri manusia, yaitu manusia diciptakan dari diri yang satu (Adam) (Q.S. An-Nisa', 4: 1; Al-A'raf, 7: 189; Az-Zumar, 39 : 6); ditiup ruh (ciptaan)-Nya (Sad, 38 : 72); diilhami-Nya dua jalan, fujur (kefasikan) dan ketaqwaan (Q.S. Asy-Syams, 91: 7-8); ditentukan oleh-Nya ajal, kematian (Ali Imran, 3: 145, 185); dan dirinya (manusia) itu tidak mengetahui apa yang terjadi besok, dan dibumi maka ia akan mati (Q.S. Lukman, 31 :34) dan akan diuji dengan keburukan dan kebaikan sebagai contoh (Q.S. Al-Anbiya', 21 :35).

¹³¹ Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu (Adam a.s.), yang ditiup dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan ruh tersebut telah dipersaksikan (disyahadatkan) oleh Allah dan dia mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya dan dia adalah hamba-Nya. Kemudian dari dirinya diciptakan istrinya berkembangbiaklah dan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dalam kenyataan sekarang ini, dengan perkembangannya ilmu dan teknologi, reproduksi manusia dapat dikembangkan bukan melalui hubungan suami istri, melainkan dipadukan antara sperma dan ovum dalam tabung (bayi tabung). Namun esensinya tetap dari materi yang diciptakan Allah.

¹³² Nilai juga dapat berkembang, dari nilai esensial, yaitu nilai Ilahiyah (Rabbaniyah) bahwa ruh yang ditiup Allah dalam diri manusia telah mengakui Allah sebagai Tuhannya, namun dalam pergaulannya dengan sesama manusia, alam dan makhluk lain menjadikan nilai berkembang menjadi nilai sosial, nilai lingkungan, nilai ilmu

Dari segi makna, strategi tafakkur merupakan potensi dan sumberdaya subjek didik melalui perincian, penelitian terhadap semua aspek agar mereka menemukan hakikatnya. Maka berarti strategi tafakkur memungkinkan berangkat dari fenomena alam (ayat Allah, ayat Kauniyah) diteliti dengan cermat dianalisis dan disimpulkan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya merupakan hakikatnya, tidak bertentangan dengan nilai esensial (nilai Ilahiyah).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi tafakkur dalam kegiatan pembelajaran pendidikan *humanisme theosentris* dilakukan melalui proses pembelajaran semua bidang studi. Dilihat dari kata kunci seperti *tadabbur*, *tafaqquh* dan *tafakkur*, ternyata tersirat makna, bahwa aplikasi pendidikan *humanisme theosentris*, sebagaimana yang disimpulkan dibawah ini.

1. Langkah penemuan nilai dari hasil telah terhadap ayat-ayat Allah, baik ayat Qauliyah (Tadwīnī) maupun ayat Kawniyah (takwīnī). Langkah ini diisyaratkan dari kata kunci *ta dabbur* dilakukan dengan cara menelaah teks al-Qur'an atau ayat-ayat Kawniyah (alam semesta) dengan menggunakan pendekatan imani dan rasional. Dan disampaikan dengan memakai metode ceramah.
2. Langkah pemahaman nilai yang telah ditemukan pada langkah pertama, dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: dari kata kunci *tafaqquh* dilakukan dengan cara pemahaman sebab akibat terjadinya permusuhan antara manusia dan 'azab Allah diakhirat kelak bagi orang yang membangkang perintah-Nya dengan memakai pendekatan imani, rasional dan emosional. Dari kata kunci *tafakkur* dilakukan dengan cara mendiskusikan hal-hal yang gaib dengan pendekatan imani dan rasional.
3. Langkah penghayatan nilai yang telah ditemukan dan dipahami pada langkah kedua. Cara pelaksanaan langkah ini antara lain: dari kata kunci *tazakkur* dilakukan dengan cara memikirkan nikmat Allah, mengadakan penelitian terhadap alam beserta isinya, diri manusia itu sendiri, perenungan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa silam dengan menggunakan pendekatan imani, rasional, fungsional, dan emosional. Sedangkan dari kata

pengetahuan dan seterusnya. Pada dasarnya, menurut al-Qur'an, semua itu harus didasarkan atas tujuan untuk mencari ridha-Nya (nilai Ilahiyah). Bukan karena ras, bangsa, daerah, wilayah, kepentingan ekonomi, atau ukuran-ukuran duniawi lainnya (Sayyid Qutb, *Karakteristi ...*, hal. 91).

kunci *tafakkur* dilakukan dengan cara merinci dan meneliti semua aspek yang ada dialam ini dengan tujuan untuk menemukan hakikat dengan menggunakan pendekatan imani.

4. Langkah pengamalan ini nilai yang telah ditemukan, dipahami dan dihayatinya pada ketiga langkah sebelumnya . dari kata kunci *tazakkur* dilakukan dengan cara mencontoh teladani (paternalistik) kepada para nabi dan Rasul, mendirikan shalat, melaksanakan haji dan lain-lain dengan menggunakan pendekatan fungsional, keterampilan proses dan pendekatan imani, serta pendekatan rasional. Dari kata kunci *tadabbur* dilakukan dengan cara perenungan yang membawa kepada tazkiyah (pensucian dan pembersihan diri dari segala aspek yang mengotori jiwanya) dengan menggunakan pendekatan imani, rasional dan dipergunakan metode diskusi. Dari kata kunci *tafaqquh* dilakukan dengan cara menjelaskan bahwa hukuman yang ditimpakan kepada para pembangkang-Nya merupakan akibat dari ulah perbuatannya sendiri dengan menggunakan dengan menggunakan metode ceramah. Dari kata kunci *tafakkur* dilakukan dengan cara penelitian terhadap fenomena alam semesta diteliti dengan cermat, dianalisis dan disimpulkan sedemikian rupa, sehingga kesimpulannya merupakan hakikatnya dengan menggunakan pendekatan imani, rasional, pengalaman, dan keterampilan proses. Adapun metodenya dapat dipergunakan metode latihan, diskusi dan tanya jawab.
5. Langkah pemantapan nilai yang telah ditempuh pada langkah-langkah sebelumnya. Dari keempat kata kunci tersebut mengisyaratkan bahwa langkah pemantapan nilai dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan agar manusia (subyek didik) mau menelaah, merenungkan, memikirkan dan mensitensiskan nilai *humanisme theosentris*.

D. Evaluasi Pendidikan *Humanisme Theosentris*

Kata *evaluasi* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya *penilaian* atau *taksiran*.¹³³ Sedangkan dalam bahasa al-Qur'an, paling tidak, ada dua kata *ḥukm* dan *balā'*.

1. Ḥukm sebagai evaluasi Pendidikan *Humanisme Theosentris*

Kata “ḥukm“ dengan berbagai macam perubahan bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 211 kali.¹³⁴ Ayat-ayat yang dikaji disini adalah ayat-ayat yang terdapat kata *ḥukm*

¹³³ Echols, *Kamus*, hal. 212-215

¹³⁴ Abdul Baqy. *Mu'jam*, hal. 212-215.

terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami memberikan aturan dan niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah perselisihkan itu.

Kata *uḥkum* dalam ketiga ayat diatas pada dasarnya bermakna “perintah untuk memutuskan suatu perkara atau menetapkan suatu keputusan bahwa perkara atau keputusan itu benar atau tidak benar, baik atau tidak baik atau seberapa jauh relevansi dengan al-Qur’an“. Bahkan yang sangat ditekankan adalah adanya *keadilan* dalam ketetapan atau keputusan tersebut.

Kata dasar *uḥkum* itu adalah *hukm*, menurut al-Isfahāni mengandung makna bahwa ketentuan atau keputusan itu demikian atau bukan demikian.¹³⁵ Di sini terlihat adanya suatu pertimbangan dalam rangka penilaian tentang ketetapan atau ketelitian yang logis dan konsisten dengan apa yang diturunkan Allah SWT. yaitu al-Qur’an.

Pemaknaan *hukm* atau *uhkm* sebagai evaluasi dikatakan cukup valid, karena evaluasi sering juga dimaknai dengan penentuan seberapa jauh sesuatu itu bermutu, berharga atau bernilai.¹³⁶

Dalam komseptualisasi tujuan pendidikan *humanisme theosentris* melalui proses pembelajaran semua bidang studi telah dirumuskan kemampuan subyek didik yang ingin dicapainya itu menunjukkan bahwa rumusan tujuan tersebut telah menempatkan evaluator (guru bidang studi) pada cara untuk mengetahui sejauh mana subyek didik dapat mencapai atau menunjukkan kemajuan pada tingkat tujuan yang dimaksud. Sehingga tujuan itu dapat diukur. Karena itu kriteria keberhasilan menjadi penting dirumuskan dalam komseptualisasi evaluasi pendidikan *humanisme theosentris*.

Dari ketiga ayat yang dijadikan sampel di atas dua ayat yang terakhir (poin b dan c) mengisyaratkan bahwa kriteria keberhasilan itu tidak ditetapkan menurut hawa nafsu evaluator (guru) artinya sistem penilaian dilakukan menurut ketentuan agama (al-Qur’an) dan ketentuan dunia (teknik evaluasi yang telah ditetapkan).¹³⁷

¹³⁵ Al-Isfahāni, *Mu’jam al- Mufradāt ...*, hal. 126.

¹³⁶ Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gresindo, 1991), hal. 313.

¹³⁷ Al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāgi, Juz 23 (Kairo: Isa al-Baby al- Halaby, 1946), hal. 112.*

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan *humanisme theosentris* yang telah dikonstruksi di atas, maka kriteria keberhasilan pembelajaran pendidikan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan kesukarelaan subyek didik untuk menemukan dan menerima nilai *humanisme theosentris* yang terkandung dalam materi bidang studi yang dipelajarinya. Maka yang menjadi kriteria keberhasilan adalah kemampuan intelektual, terdiri dari:
 - 1) Kesadaran terhadap nilai humanis yang telah diketahuinya atau terhadap suatu peraturan agama, sekolah, ataupun masyarakat.
 - 2) Kemauan untuk menerima nilai humanis, semacam dapat menerima qada dan qadar dari Allah SWT.
 - 3) Kemampuan kognitif, semacam kecermatan perseptual, kekuatan daya ingat dan perhatian terkontrol/ terpilih.
- b. Kemampuan subyek didik untuk memberi respon secara aktif atau menjadi peserta yang tertarik terhadap nilai-nilai humanis yang terkandung dalam semua bidang studi. Maka yang menjadi kriteria keberhasilan di sini adalah kemampuan daya konsentrasi dan spontanitas, antara lain:
 - 1) Mendengarkan secara simpati dan merespon secara positif terhadap nilai-nilai *humanisme theosentris* yang diinformasikan, diarahkan, atau didiskusikan oleh guru bidang studi.
 - 2) Mengasimilasi dan merefleksikan nilai yang terdapat dalam materi bidang studi dengan nilai *humanisme theosentris*.
 - 3) Menyumbang diskusi dengan menanyakan pertanyaan yang menantang pemikiran.
- c. Kemampuan subyek didik untuk memberikan penilaian atau pertimbangan dan pentingnya menyadari akan nilai kehidupan yang relevan dengan nilai *humanisme theosentris*. Maka kriteria keberhasilan disini adalah kemampuan imajinasi antara lain terdiri dari:
 - 1) Penghargaan subyek didik terhadap suatu objek, gejala atau tingkah laku Qur'ani.
 - 2) Konsistensi terhadap nilai yang telah diterima dan difahaminya, mulai dari nilai yang sangat sederhana (menolong teman misalnya) sampai tingkat tanggung jawab yang lebih kompleks (memperkirakan tanggung jawab untuk fungsi aktif dalam kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya dan mampu mendorong teman-temannya yang pasif).

- 3) Bertanggung jawab untuk mengingatkan diri, semacam membantu praktekkan nilai moral Qur'ani dengan aktif dalam kehidupan perorangan maupun kelompok atau keluarga.
- d. Kemampuan subyek didik untuk menemukan atau membentuk pola nilai *humanisme theosentris* dari materi semua bidang studi yang dipelajarinya atau nilai yang berkembang dalam masyarakat. Maka kriteria keberhasilan disini adalah kemampuan penghayatan, antara lain terdiri dari:
- 1) Menemukan dan mengkritikalisasi asumsi-asumsi dasar dari materi semua bidang studi yang mendasari kode-kode etik atau yang menjadi dasar bagi keimanan.
 - 2) Menimbang alternatif nilai-nilai kehidupan terhadap relasi antar nilai tersebut, baik relasi horizontal yang sederajat maupun relasi vertikal yang bertata lebh tinggi dan lebih rendah.
- e. Kemampuan subjek didik yang mengacu kepada karakter atau gaya hidup *humanisme theosentris*. Maka kriteria keberhasilan yang dinilai disini adalah kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian), antara lain:
- 1) Kesiediaan untuk merevisi penilaian dan merubah tingkah laku berdasarkan kebenaran Qur'ani.
 - 2) Mengembangkan falsafah hidup *humanisme theosentris* secara konsisten.
 - 3) Mengembangkan suatu kesadaran akan nilai yang baik dan yang buruk menurut al-Qur'an.

Kriteria keberhasilan pembelajaran pendidikan *humanisme theosentris* yang dirumuskan diatas menunjukkan bahwa sistem evaluasinya cenderung tidak dipergunakan sistem peringkat. Sistem peringkat jelas menanamkan jiwa kompetitif. Seorang subjek didik yang jauh melebihi kebanyakan subjek didik yang lainnya dianggap berprestasi, sedangkan yang kemampuannya berada dibawah rata-rata kelas dianggap gagal.

Sistem evaluasi semacam ini mengajarkan *nilai-nilai survival of the fittest* (siapa yang kuat dialah yang menang) dan pada tahap tertentu tidak menutup kemungkinan akan tertanam dalam diri subjek didik perasaan bangga dan puas diatas kekalahan teman-teman sekelasnya. Lebih celaka lagi, bila hasil pendidikannya akan menelorkan manusia-manusia yang siap untuk menerjang dan menjegal orang lain demi kesuksesan diri sendiri. Homo homini lupus merupakan prinsip dasar yang dipakai sistem evaluasi kompetisi.

Berbeda dengan sistem evaluasi kompetensi, evaluasi pendidikan *humanisme theosentris* yang dikonstruksi disini dipergunakan *sistem evaluasi fastabiq al-Khairāt* (terus menerus mengejar kebaikan-kebaikan). Konsep *Fastabiq al-Khairāt* yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat yang ketiga (poin c) yang telah dikutip diatas bukan berarti subjek didik diarahkan kearah berkompetisi dengan teman-temannya, melainkan kompetisi dengan diri sendiri, artinya mereka dianjurkan untuk saling membantu atau menolong kearah kebaikan dan takwa, bukan sebaliknya (Q.S. 5: 2) dan juga dianjurkan untuk saling memberi peringatan (nasehat) kearah kebenaran dan kesabaran (Q.S. 103: 3).

Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran tersebut mengandung makna yang lebih dalam lagi, yaitu semakin berkualitas ilmu yang dipahami subjek didik dalam aktivitas pembelajaran, semakin berkualitas pula budi pekerti, iman dan amal perbuatan mereka.

2. *Balā'* sebagai Evaluasi Pendidikan *humanisme theosentris*

Kata *balā'* adalah akar kata dari *baliya-yablū* dengan segala macam perubahan bentuk disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali.¹³⁸ Karena kata *balā'* dalam bentuk amr atau ayat-ayat yang didahului oleh huruf istifham yang dapat dimaknai sebagai evaluasi tidak didapati dalam Al-Qur'an, maka ayat-ayat yang menurun konteksnya saja yang dikaji untuk dimaknai sebagai evaluasi pendidikan *humanisme theosentris*.

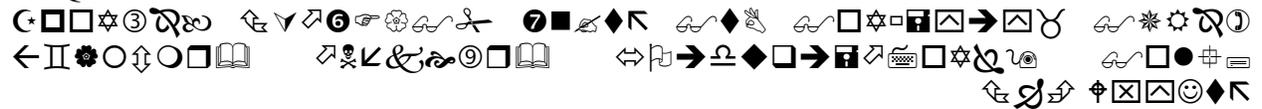
a. Q.S. 47: 31



Artinya:

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjuhat dan bersabar diantara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.

b. Q.S. 18: 7

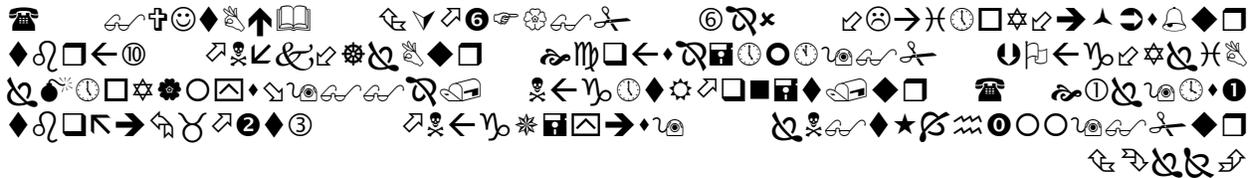


Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada dibumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji (menentukan) siapa diantara mereka yang terbaik amal perbuatannya.

c. Q.S. 7: 168

¹³⁸ Abdul Baqy. *Mu'jam*, hal.135-136.



Artinya:

Dan Kami bagi-bagi mereka didunia ini menjadi beberapa golongan; diantaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kata *liyabluwakum* yang terdapat pada masing-masing dari ketiga ayat diatas dimaknai oleh al-Isfahāni dengan *ikhtibar* atau *liyakhtabirakum*, yaitu mencoba, menentukan antara dua pilihan atau lebih, atau menetapkan yang terbaik diantara dua pilihan atau lebih.¹³⁹

Secara tekstual, ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah seakan-akan belum mengetahui hamba-Nya yang terbaik amal, perbuatannya karena itu Dia menguji mereka agar dapat menentukan kecenderungan perilaku mereka mengacu kearah kebenaran atau keburukan dan agar mereka kembali kepada kebenaran.¹⁴⁰ Evaluasi pendidikan *humanisme theosentris* yang dimaknai dari ketiga ayat di atas mengisyaratkan betapa pentingnya diadakan ujian (pre test dan post test) sebagai evaluasi produk pendidikan *humanisme theosentris*. Adapun cara mengadakan evaluasi yang diisyaratkan itu adalah dalam bentuk ganjaran dan hukuman atau dalam bentuk penilaian terhadap baik-buruknya hasil pembelajaran.

Pengertian baik-buruknya hasil pembelajaran di sini, dapat dimaknai sebagai kriteria keberhasilan pembelajaran subyek didik sebagaimana yang telah diuraikan di atas yaitu semakin berkualitas ilmu pengetahuan yang mereka fahami, semakin berkualitas pula iman dan amalan, sikap atau kepribadian (personality) mereka, sehingga membuat mereka bertingklaklu khas dan tetap.¹⁴¹

Karena sesungguhnya kepribadian (personality) itu adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, maka untuk mengevaluasinya dapat dilihat penampilannya dari segala segi dan aspek kehidupan, seperti sikap terhadap agama, ucapannya, cara berpakaian,

¹³⁹ Al-Asfahāni. *Mu'jam*, hal. 59.

¹⁴⁰ Abi as-Su'ūd bin Muhammad al-'Amādī al-Hanafī. *Tafsir Abi As-Su'ūd*, Abd al-Qādir Ahmad 'Atā (Ed.), Juz. I, (Riyad: Maktabah ar-Riyāḍ al-Ḥadīсах, t.t.), hal. 615.

¹⁴¹ Pengertian kepribadian (personality) menurut tinjauan psikologi pada prinsipnya ialah susunan kesatuan antara aspek perilaku mental (fikiran, perasaan, dsb) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata) secara fungsional pada diri seseorang sehingga membuat tingkahnya secara khas dan tetap. Robert, Arthur S., *The Penguin Dictionary of Psikology* (Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988).

cara bergaul dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik ringan maupun berat dan lain sebagainya.¹⁴²

Dari kajian evaluasi pembelajaran pendidikan moral Qur'ani diatas, baik yang ditelaah dari kata *ḥukm* dalam bentuk *amr* (fi'il *amr*) yaitu *uḥkum* maupun dari kata *balā* dapat dikemukakan panduan evaluasi pendidikan moral Qur'ani sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi pendidikan moral Qur'ani dapat dilaksanakan bersamaan dengan evaluasi bidang studi lain secara serentak melalui ujian dalam bentuk tulisan, lisan atau pengamatan terhadap sikap perilaku subjek didik sehari-hari ataupun melalui peraturan sekolah yang mengacu kepada pengamalan nilai *humanisme theosentris* yang telah diinternalisasi dalam proses pembelajaran semua bidang studi.
2. Kriteria keberhasilan pendidikan *humanisme theosentris*, antara lain:
 - a. Kemampuan intelektual (kognitif)
 - b. Kemampuan daya konsentrasi dan spontanitas
 - c. Kemampuan imajinasi
 - d. Kemampuan penghayatan, dan
 - e. Kualitas pengamalan (sikap atau kepribadian).
3. Skala penilaian pendidikan *humanisme theosentris*

Skala penilaian ini menggambarkan kualitas semua kriteria keberhasilan itu dapat bergerak dari:

- a. Kurang
- b. Hampir berkualitas
- c. Berkualitas
- d. Cukup berkualitas, dan
- e. Sangat berkualitas

Paduan evaluasi yang telah dikemukakan diatas didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan *humanisme theosentris* yang dikembangkan diatas adalah bukan merupakan salah satu bidang studi, melainkan ia dikembangkan melalui strategi pembelajaran semua bidang studi.

¹⁴² Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*, (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1982), hal.16.

2. Syarat dari ayat-ayat yang terdapat kata *ḥukm* dalam bentuk amr (*uḥkum*) dan ayat-ayat yang terdapat kata *balā* cenderung lebih dititik-beratkan *konsep keadilan dan kebenaran* dalam penilaian, evaluasi terhadap sesuatu, termasuk dalam evaluasi pendidikan *humanisme theosentris*. Di samping itu, ayat-ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa adanya perbedaan kualitas hasil yang dicapai dari pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai *humanisme theosentris* dengan tujuan agar mereka mau terus menerus mengajar kebaikan (*fastabiq al-Khairāt*).
3. Evaluasi selalu dikonsultasikan dengan tujuan atau sasaran yang diharapkan.

BAB IV

REFORMULASI METODOLOGI PEMBELAJARAN HUMANISME THEOSENTRIS

A. Kurikulum yang Humanisme Theosentris

Kurikulum dikenal dengan istilah *Manhad* (bahasa Arab) yang berarti sebuah jalan terang yang dilalui pendidik dan subyek didik dalam kerangka pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap subyek didik.¹⁴³ Pengertian semacam ini identik dengan makna metode, akan tetapi secara umum, makna yang lebih luas, kurikulum merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan, dan yang disajikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam setiap satuan pendidikan, kurikulum adalah komponen yang sangat strategis, karena di dalamnya berisikan tentang rumusan tujuan yang harus dicapai,¹⁴⁴ materi pelajaran yang harus dicapai,¹⁴⁵ atau metode untuk mempelajarinya,¹⁴⁶ serta bagaimana cara untuk mengetahuinya atau disebut dengan evaluasi.

Perilaku sosial subyek didik banyak ditentukan oleh tujuan pendidikan *humanisme theosentris* itu sendiri. Ketika pembelajaran *humanisme theosentris* dijalankan secara eksklusif misalnya, pembelajaran bidang ini bertujuan membentuk suatu keyakinan tentang satu-satunya Tuhan yaitu Allah dengan satu-satunya ajaran yang benar yaitu Islam. Dengan demikian, diperoleh rumusan bahwa Allah dan ajaran-Nya adalah kebenaran tunggal yang diyakini

¹⁴³ Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478

¹⁴⁴ Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai oleh subyek didik melalui proses pendidikan. Tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, tanpa tujuan maka semua usaha pendidikan yang dilakukan akan berakhir dengan kegagalan atau mungkin tersesat dan salah langkah. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 110

¹⁴⁵ Materi atau bahan pendidikan berupa kitab, buku, jurnal, laporan penelitian dan apa saja yang dapat digunakan sebagai konteks untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Materi pendidikan pada masa sekarang diatur dalam bentuk nama-nama mata pelajaran, atau mata kuliah sesuai dengan nomenklatur keilmuannya. Dari masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut terdapat sekian banyak literatur yang berfungsi sebagai bahan atau sumber pembelajaran. Sukmadinata, *Pengembangan ...*, hlm. 110

¹⁴⁶ Metode pendidikan diperlukan untuk mengatur proses pembelajaran, mulai dari persiapan sampai dengan melakukan evaluasi. Dalam hal ini metode dapat diartikan sebagai suatu cara mengajarkan topik tertentu agar proses dari pengajaran tersebut berhasil dengan baik. Purwoto, *Strategi Pembelajaran* (Surakarta: UNS Press, 2003), hlm. 65

kebenarannya, selama tidak ada tuhan lain kecuali Allah yang pantas disembah, dianut dan diyakininya. Sehingga semua nilai horizontal yang beragam dan banyak diikat oleh nilai vertikal, yaitu nilai Ilahiyah.

Menjadikan Allah dan Islam sebagai satu-satunya kebenaran tidak difahami manusia yang juga *khalifah Allah* seolah-olah bisa dan boleh menindas sesama atau berbuat sewenang-wenangnya. Maka setelah gerakan reformasi, suatu keyakinan ketuhanan, atau keagamaan seperti itu banyak dituduh telah menyebabkan konflik kekerasan di Indonesia. Konsekuensi logis dari semua konflik yang terjadi sering dialamatkan kepada kesalahan sasaran pendidikan Islam.

Dikaitkan dengan *tabi'at* manusia yang diakui adalah jasmani, ruhani dan 'aql. Maka tujuan pokok pendidikan *humanisme theosentris* disesuaikan dengan *tabi'at* manusia itu sendiri, sehingga tujuannya dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu *Ahdaf al-Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan unsur fisik), *ahdaf al-Ruhiyah* (tujuan yang berkaitan dengan unsur Ruh dan *ahdaf al-'Aqliyah* (tujuan yang berhubungan dengan 'aql atau mental).

Ketiga tujuan pendidikan tersebut diharapkan tumbuh dalam diri subyek didik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara maksimal, sehingga berbagai peristiwa tindak kekerasan dan berbagai teror bom yang selama ini pernah terjadi di tanah air menjadi langka, dan tabu, bahkan menggantikan dengan berbagai kegiatan positif lainnya, yang bermanfaat bagi dirinya, manusia, dan alam sekitarnya.

Kecerdasan intelektual merupakan bagian integral dari dua tujuan lainnya, sehingga timbul keserasian antara kepentingan individual dan kepentingan sosial. Karena kurikulum pendidikan *humanisme theosentris* sungguh-sungguh seperti *Weltanschauung*; sekuat tenaga berusaha menyatukan seorang hamba dengan Tuhannya, individu dengan sesamanya, serta antara ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui rasional dengan normatif (wahyu Ilahi).

Dengan demikian keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradiksi antara tujuan social dan tujuan individual. "Aku" adalah "Kami" merupakan pernyataan yang tidak boleh kehilangan "Akunya". Pendidikan menitik-beratkan perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicapai dalam pembelajaran humanisme theosentris.

Kondisi sampai saat ini, tampaknya orientasi pendidikan masih lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan orang dewasa dan kurang diarahkan untuk memenuhi

kebutuhan dan keinginan subyek didik calon pemimpin masa mendatang. Hal ini terlihat pada kurikulum yang masih sangat berorientasi pada *subject matter* dan demikian juga dilihat dari perspektif pendidikan berwawasan pasar kerja, kurikulumnya dikembangkan yang bersifat *interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner*¹⁴⁷ dan belum mengarah pada *child oriented*.

Dalam menghadapi tantangan demikian, kurikulum menjadi penting ditumbuhkembangkan tradisi pengembangan kemampuan diri subyek didik itu sendiri. Karena pada dasarnya semua manusia mempunyai kemampuan dasar (potensi), oleh karena itu harus dikembangkan sesuai dengan minatnya masing-masing dalam rangka mengadaptasikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga berusaha menekan atau setidaknya meminimalkan hal-hal yang timbul dari segi negatif.

Dengan demikian kurikulum *humanisme theosentris* tidak menghalang-halangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan justru mencari solusinya yang lebih humanis dan theosentris. Kurikulum seperti itu tampaknya yang lebih ditonjolkan pada *learning organization and creative centre*, ini dibutuhkan dalam kerangka menghadapi berbagai *event competitive* dalam kancah pasar kerja tetapi tidak melupakan kepentingan hidup ukhrawi.

Sekolah (madrasah) sebagai lembaga pendidikan yang merupakan manifestasi dari kebersamaan dan keberserikatan manusia untuk mewujudkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Eksistensi sekolah, dalam hal ini, meniscayakan adanya perpaduan meminjam istilah Hegel antara “kebebasan subyektif“ (*subyective liberty*), yaitu kesadaran dan kehendak individual untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan kebebasan obyektif (*obyective liberty*), yaitu kehendak umum yang bersifat mendasar.

Berbeda dengan pemikiran Hegel, pengembangan kurikulum pendidikan humanisme theosentris justru memadukan (*integrity*) antara tujuan-tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan manusia (nilai-nilai Insaniyah) dan tujuan pendidikan yang relevan dengan ketentuan Allah (nilai-nilai Ilahiyah).

Tujuan-tujuan pendidikan seperti itu tidak hanya dipajang pada tataran idealita semata, melainkan menjadi penting diorganisasikan ke dalam pengembangan ilmu, khususnya meteri

¹⁴⁷ Cik Hasan Bisri, *Agenda Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31

dari kurikulum pendidikan humanisme theosentris. Mengenai pengorganisasian materi menjadi pengetahuan direkomendasikan dalam Konferensi Dunia II sebagai berikut.¹⁴⁸

1. Kelompok ilmu *perennial* (ilmu-ilmu abadi), yaitu:
 - a) al-Qur'an; dengan ilmu-ilmu terkait, antara lain: 1) qira'ah, hifz, dan tafsir al-Qur'an, 2) Sunnah, 3) sirah nabawi, para sahabat dan umat Islam periode mutaqaddimin, 4) tawhid, 5) Fiqh, dan Ushul Fiqh, dan 6) bahasa Arab fusha (fonologi, sintaksis dan semantik).
 - b) materi tambahan: Filsafat Islam (Ilmu kalam), perbandingan agama dan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Kelompok ilmu *acquired* (ilmu-ilmu empiris atau ilmu yang diperoleh melalui penelitian), yaitu:
 - a) Imajinatif (seni): seni Islam (arsitektur, bahasa dan sastra)
 - b) Ilmu-ilmu intelektual: studi social (teoretik), filsafat, pendidikan, ekonomi, ilmu-ilmu politik, sejarah, peradaban, geografi, sosiologi, ilmu bahasa, psikologi dan antropologi
 - c) Ilmu-ilmu pengetahuan alam (teoretik): fisika, kimia, biologi, dan lain sebagainya
 - d) Ilmu-ilmu terapan: teknologi, rekayasa, kedokteran, pertanian, kehutanan dan lain-lain
 - e) Praktik: perdagangan, ilmu administrasi, ilmu perpustakaan, ilmu komunikasi, dan lain-lain.

Suatu hal yang perlu digarisbawahi bahwa dalam pengembangan materi ilmu pengetahuan dalam penyusunan buku-buku teks untuk dijadikan reference subyek didik adalah ilmu-ilmu *perennial* (abadi) pada kelompok pertama, tetap menjadi prioritas utama, meski diakui bahwa al-Qur'an bukanlah karya ilmiah atau teks sains, melainkan kitab suci yang dituntut menjadi panduan (*Hudan*) dalam hidup dan kehidupan manusia. Dan juga berfungsi sebagai prinsip dasar dalam melakukan penelitian atau pengembangan ilmu.

B. Desain Metodologi Pembelajaran Humanisme Theosentris

¹⁴⁸ Sebagaimana dikutip oleh Sayyid Ali Asahraf, *The Concept of Islamic University* (Cambridge: The Islamic Academy, 1985), hlm. 110-117

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara subyek didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Di samping itu, pembelajaran juga diartikan sebagai kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, serta perlengkapan dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴⁹

Definisi lain mengungkapkan, pembelajaran merupakan proses, cara (metode) dan menjadikan subyek didik belajar. Sebagai sebuah proses, pembelajaran bisa terjadi di mana saja. Kelas bukan satu-satunya subyek didik belajar. Subyek didik dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan sifat materi pelajaran.¹⁵⁰ Ketika subyek didik akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan tempat belajar mereka.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan dibelajar. Sedangkan aktivitas belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, melainkan perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah dan berkembang daya fikir, sikap dan lain-lain, sehingga melalui pembelajaran yang humanis ini menjadikan upaya pendidikan yang benar-benar menggali dan mengembangkan potensi subyek didik secara optimal.

Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas penyampaian materi pelajaran kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.¹⁵¹ Dikaitkan dengan pembelajaran *humanisme theosentris* dapat difahami sebagai berikut:

Pertama, subyek didik dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang, untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, diperlukan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena kemajuan teknologi menuntut perubahan peran guru. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber informasi yang bertugas menyampaikan informasi, melainkan ia sebagai pengelola sumber belajar untuk menjaga subyek didik agar tidak terpengaruh oleh berbagai informasi yang menyesatkan dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan subyek didik, baik fisik

¹⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 70

¹⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke 8 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 100

¹⁵¹ Wina Sanjaya, *Strategi ...*, hlm. 100

maupun psikis. Sekaligus memanfaatkan dan menumbuh-kembangkan potensi dan sumber daya subyek didik. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an surat al-Nahl, 16: 78:



78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Syukur yang dikemukakan oleh al-Gharib al-Isfahani, ada tiga jenis syukur, yaitu syukur dengan *qalb*, *lisan* dan syukur dengan *jawarih*,¹⁵² artinya pemberdayaan potensi subyek didik melalui perkataan atau ucapan, jiwa dan raga (qiraah, kitabah dan aksi).

Kedua, belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, dan menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berfikir.

Ketiga, pemahaman baru di bidang psikologi terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia, dewasa ini, anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti pemahaman aliran *behavioristik*, telah banyak ditinggalkan orang. Sekarang lebih dipercaya, bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Potensi itulah yang akan menentukan perilaku manusia dalam berfikir dan berbuat.

Dari ketiga hal di atas menunjukkan bahwa paradigma *humanisme theosentris* memberikan pendidikan kepada keseluruhan bagian yang mengarahkan kepada pengembangan semua kesadaran manusia (subyek didik), baik kesadaran intelektual, kesadaran emosional, dan kesadaran spiritual. Dan secara berangsur-angsur proses pembelajaran humanis mengarahkan individu menuju tujuan yang tak terbatas.

Pembelajaran semacam itu dapat dikatakan pembelajaran holistik,¹⁵³ sebab, di dalam proses pendidikan tidak terdapat bagian kesadaran subyek didik yang terabaikan dan tidak ada

¹⁵² Al-Rāghib al-Isfahāni, *Mu'jam Mufradat al-Fadh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 272

¹⁵³ Pembelajaran holistik, antara lain: a) menggunakan pengetahuan awal, pengalaman dan minat subyek didik sebagai *sping board* dalam pembelajaran dan mendukung konstruksionalisasi pengetahuan secara aktif; b) melibatkan subyek didik dalam berinteraksi sosial dan dalam mengembangkan pengetahuan melalui metode *problem solving*; c) terjadinya pergeseran peran pembelajar yang pasif menjadi subyek didik yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan; d) mengupayakan tujuan pembelajaran dan kebutuhan subyek didik dalam menghadapi kehidupan di dunia nyata.

awal identifikasi instingtif terhadap sikap gurunya terkesan seperti taqlid, di sini setiap guru menjadi penting menghiasi dirinya dengan perilaku yang terpuji. Uswah semacam ini merupakan bukan sebuah metode yang direncanakan oleh guru terlebih dahulu, kemudian baru ditampakkan pada subyek didik. Kecuali itu, guru sudah merupakan suatu keharusan memiliki sikap dan perilaku yang baik, karena sudah menjadi insting subyek didik yang masih berumur sebelum baligh memiliki kecerderungan meniru.

Selain identifikasi instingtif, jenis identifikasi model yang kedua, yaitu *identifikasi yang bertujuan*, yang merupakan proses berfikir yang memadukan ketergantungan serta dorongan untuk meniru dengan kesadaran akan apa yang ditiru. Identifikasi model ini disebut dengan *ittiba'*. Model *ittiba'* yang paling tinggi adalah yang didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara. Identifikasi model inilah yang hendaknya membentuk kepribadian subyek didik muslim. Sebagaimana yang tersebut dalam surat Yusuf, ayat 108, yang berbunyi:



108. Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam mendesain keteladanan sebagai salah satu metode pendidikan humanism theosentris sebagai berikut:

1. Guru yang memberikan teladan itu dengan mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan humanisme theosentris;
2. Mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi sesuai akhlak Rasulullah saw;
3. Menyiapkan atau menciptakan tokoh-tokoh identifikasi ke mainsite subyek didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan humanisme theosentris, baik dari tokoh sejarah maupun tokoh qissah, demikian juga harus diperhatikan tokoh-tokoh dalam bentuk gambar, lisan, ataupun tulisan.

Dalam mendesain metode pembelajaran humanisme theosentris ada beberapa faktor secara umum yang harus diperhatikan antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk pengembangan pribadi yang dinamis.
2. Pembelajaran menuntut adanya hubungan emosional yang baik antara pihak pendidik (guru) dan subyek didik.

3. Prinsip-prinsip pembelajaran menekankan pada integrasi intelektual, emosional, spiritual, dan tindakan nyata (Kognitif, afektif dan psikomotor).
4. Menyediakan pengalaman dan pengetahuan berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi subyek didik sesuai dengan fitrahnya secara optimal.
5. Membantu subyek didik menghadapi masalah kehidupan sehari-hari dengan arif dan bijaksana.
6. Dalam penyajian materi dipilih yang dapat menciptakan sikap kritis.

Dari beberapa faktor secara umum tersebut di atas dapat dikembangkan beberapa asumsi, pertama, asumsi filosofis tentang pembelajaran humanis yang dikembangkan adalah manusia (subyek didik) menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki subyek didik.

Dengan demikian, hakikat mendesain metode pembelajaran humanisme theosentris pada dasarnya adalah mendesain dari dimensi subyek didik; pendidik (guru) dan proses pembelajaran:

Pertama, dimensi subyek didik: a) subyek didik (siswa) tidak dipandang sebagai manusia mini, tapi sebagai manusia yang sedang berkembang; b) pembinaan dan pengembangan potensi siswa yang pada dasarnya mereka adalah insan yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi lingkungan; c) berlangsung sepanjang hayat, artinya berkesinambungan; d) kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan subyek didik; e) keseimbangan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan guru, dan f) peningkatan mutu hidup manusia di dunia sebagai persiapan hidup bahagia di akhirat kelak.

Kedua, dimensi guru sebagai pendidik adalah a) guru memiliki tanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subyek didik, b) guru memiliki kemampuan profesional dalam pembelajaran, c) guru memiliki peran sebagai sumber belajar, pemimpin (organisor) dalam belajar yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik dalam belajar; d) guru sebagai uswah (model) bagi subyek didik dalam internalisasi nilai akhlaq al-Karimah.

Ketiga, dimensi proses pembelajaran adalah a) proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan sistem bukan berdasarkan kekuasaan guru; b) peristiwa pembelajaran terjadi manakala subyek didik berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh guru; c) proses pembelajaran akan lebih aktif apabila digunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna; d) pembelajaran memberi tekanan kepada proses dan produk yang seimbang.

Dilihat dari perspektif psikologi modern menunjukkan bahwa sasaran dari proses pembelajaran bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, melainkan juga peristiwa pembelajaran dan proses berpengalaman. Karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional subyek didik melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai Humanisme theosentris.

Desain metodologi pendidikan humanisme theosentris sebagaimana yang telah dijelaskan di atas semakin aktual bila dikaitkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 di mana proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁵⁷

Dengan demikian menunjukkan bahwa pembelajaran humanisme theosentris yang didesain oleh guru menjadi penting diorientasikan pada aktifitas subyek didik dalam kehidupan, yang mencakup aktifitas fisik dan psikologis, serta aktifitas spiritual.

C. Implikasi Gen dan Pengalaman dalam Pembelajaran Humanisme Theosentris

Dalam rangka menformulasi metodologi pembelajaran humanisme theosentris menjadi penting juga dilihat dari aspek genetik manusia. Karena persoalan yang paling utama dalam pendidikan adalah apakah pendidikan humanis berdasarkan pada kekuatan dan dipengaruhi oleh faktor genetik atau pengalaman? Pertanyaan tersebut tidak bermaksud untuk menjawab mana di antara dua faktor tersebut yang lebih unggul, melainkan tulisan ini lebih dititik-beratkan pada dimensi metodologis pendidikan humanisme theosentris. Karena itu, di bawah ini dikemukakan secara rinci kedua faktor tersebut, yaitu genetik dan pengalaman (experience).

1. Pendidikan berbasis pada genetik

Dilihat dari segi fisik, masa kecil seorang anak manusia jauh lebih panjang dan lama dari masa kecil anak hewan menyusui lainnya. Terutama masa kecil yang memerlukan asuhan orang tuanya. Sebahagian hewan tidak memiliki masa kecil sama sekali, seperti kebanyakan ikan dan

¹⁵⁷ PP. No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

serangga. Ikan menetas dalam pangkuan alam. Lalu telur itu menjadi sempurna atas pengaruh faktor-faktor alamiah (dengan ketentuan Allah). Pada hari-hari pertama anak-anak ikan menetas dari telur, mereka pergi sendiri menjalani hidup dan mencari makan serta tidak membutuhkan perawatan induknya.

Sebahagian hewan lainnya memiliki masa kecil, seperti binatang buas, burung-burung dan binatang melata. Setelah masa kelahirannya, mereka membutuhkan makanan dan perawatan dari induknya selama beberapa waktu, tetapi hanya dalam beberapa minggu atau bulan. Sebahagian mereka hanya membutuhkan asuhan ibu, tetapi segera akan terpisah dari induknya dan melanjutkan hidup secara mandiri.

Adapun masa kecil anak-anak manusia (masa membutuhkan orang tua) lebih lama dari masa kecil hewan. Baik masa menyusui, maupun masa hidup mandiri di tengah-tengah komunitas. Salah satu penyebab lamanya masa kecil manusia adalah karena berhubungan dengan pendidikan dan pembelajaran. Anak-anak hewan memperoleh metode dan wawasan hidupnya melalui jalan insting yang diberikan Allah secara langsung tanpa perlu diajarkan, dilatih, dibimbing atau dididik. Adapun anak-anak manusia, di samping membutuhkan pendidikan dan pembelajaran juga mereka membutuhkan akan makanan, kebersihan dan kesehatan yang disiapkan oleh orang tuanya. Allah berfirman:



Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (Q.S. ‘Abasa, 80: 24)

Firman Allah tersebut menganjurkan agar setiap manusia memperhatikan makanan, dengan kriterianya *halālan thayyiban* (Halal dan bergizi). Perkembangan alamiah dan normal bagi tubuh sang anak bergantung pada makanan yang sehat. Demikian juga dengan ruh. Perkembangan ruh secara sempurna sangat bergantung pada metode pendidikan yang tepat, dan benar serta perkembangan jiwa yang baik.

Di samping itu, pengertian firman Allah di atas juga mengisyaratkan bahwa makanan yang layak dikonsumsi adalah makanan yang bergizi berupa tumbuh-tumbuhan hijau, biji-bijian, buah-buahan dan lain sebagainya. Memikirkan tentang bahan-bahan makanan dan pelbagai rahasia di dunia tumbuhan dan dunia binatang. Perhatian lebih melibatkan indra penglihatan dan

pendengaran yang bersifat positivistik, namun Islam tidak hanya melibatkan emperi sensual semata, melainkan emperi logik, etik bahkan emperi transendental.¹⁵⁸

Berbeda dengan binatang, manusia mampu mengetahui makanan yang bermanfaat atau tidak bermanfaat, bergizi atau tidak bergizi di satu sisi dan meningkatkan kualitas produksi makanan di sisi lain serta sejatinya juga memahami makanan mana yang halal atau tidak halal dikonsumsi. Semua makanan yang telah disebutkan di atas merupakan makanan bagi tubuh (fisik) manusia, sampai pada tahap ini, pendidikan hanya berperan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan bagi yang mempertimbangkan makanan halal atau haram dan meyakini, maka peran makanan halal dan haram menjurus ke arah tindakan-tindakan berfikir spiritual.

Meskipun makanan yang dibutuhkan manusia harus selalu diawasi dengan ketat dalam semua fase kehidupannya, namun fase kanak-kanak harus lebih diperhatikan. Sebab pada tahun-tahun pertama pertumbuhannya, seorang anak menjadi penting dijaga sistem saraf otak agar tidak terganggu oleh penyakit fisik. Hubungan antara kesehatan fisik dan psikis memang terkait satu dengan lainnya, demikian juga dengan memikirkan pola makan dengan mempertimbangkan makanan halal adalah pada kesadaran untuk memilih dan memilah makanan seperti itu, akan terinternalisasi dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian, faktor makanan dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan yang *halālan thayyiban* (baik dan bergizi) dan kedua jenis makanan tersebut memiliki beberapa kriteria berikut ini:

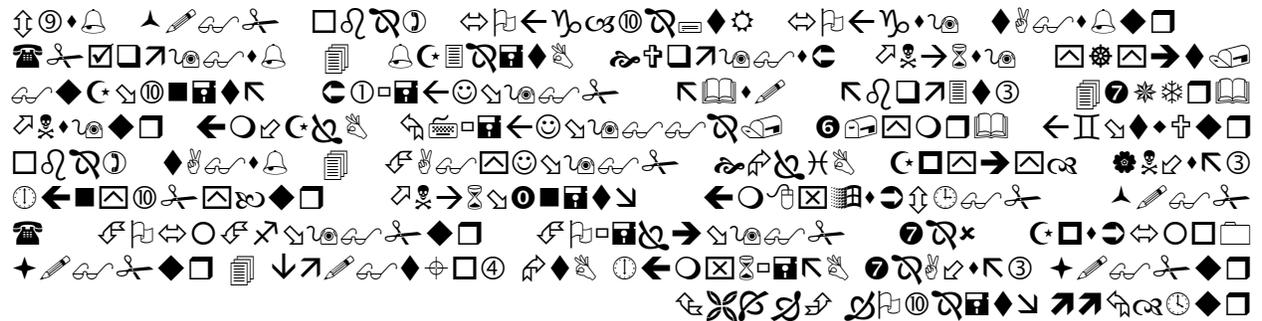
- a. Makanan atau minuman yang diperoleh berdasarkan hasil usahanya sendiri, baik secara profesional maupun vokasional.
- b. Makanan atau minuman yang memiliki kadar gizi yang seimbang menurut kebutuhan biologis manusia, dan
- c. Bukan makanan atau minuman yang diharamkan oleh Allah swt.

Kesengajaan mengkonsumsi makanan berdasarkan pada tiga kriteria tersebut, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya menunjukkan bahwa telah berupaya secara disengaja, benar-

¹⁵⁸ Emperi sensual merupakan kebenaran yang diukur berdasarkan kenyataan, kongkrit, terhitung dan bila dikaji diulang mendapatkan hasil yang sama secara kuantitatif; emperi logik adalah kebenaran yang diukur berdasarkan argumentasi, alasan-alasan yang didukung dengan data yang relevan; emperi etik adalah kebenaran diukur berdasarkan nilai, moral atau etika; sedangkan emperi transendental adalah kebenaran berdasarkan kepercayaan, keyakinan agama atau ideology yang dianut.

benar disadari dan didasari oleh kesukarelaan serta *self commitment* yaitu suatu janji pada diri sendiri untuk mendisiplinkan diri sendiri secara kontinu merupakan salah satu metodologi pendidikan humanisme theosentris.

Memang aspek fisik (tubuh yang perkasa) merupakan salah satu dari kriteria menjadi pemimpin yang pernah diabadikan dalam al-Qur'an, seperti yang tersebut dalam surat al-Baqarah, 2: 247:



Artinya: Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya *ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.*" Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

Firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang luas dan tubuh yang kuat termasuk syarat untuk menjadi pemimpin dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan, dengan catatan keduanya digunakan untuk melaksanakan perintah Allah swt. Kendati pun keindahan dan kekuatan fisik saja tampaknya belum dapat dijadikan sebagai kriteria tunggal menjadi pemimpin, jika tidak disertai dengan keluasan ilmu pengetahuan dan hati yang shalih, ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif al-Qur'an tidak melupakan aspek yang amat mendasar bagi kehidupan manusia, yaitu aspek fisik.

Dasar pemikiran pendidikan humanisme theosentris dalam Islam juga terlihat dari kepemimpinan nabi Muhammad saw di awal perkembangan Islam. Betapa ketika itu Rasulullah saw mampu memikat seluruh elemen penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan latar belakang sosial yang beragam. Padahal beliau belum pernah bertemu dengan mereka dan tidak ada hubungan kekerabatan dengan mereka, yang pertama kali dideklarasikan bagi penduduk Madinah adalah nilai-nilai humanisme theosentris dan kepedulian yang dilandasi dengan sikap mental yang kuat dan rasa kasih sayang yang tulus. Hal ini dapat difahami dari

sabda beliau, yang artinya: “Sebarkan salam, berilah makan orang yang membutuhkan, sambunglah persaudaraan dan shalat malamlah ketika manusia pada tertidur. Maka anda akan masuk syurga dengan selamat“.¹⁵⁹

Di antara nilai-nilai humanisme yang ditampilkan dalam hadis tersebut adalah di samping sebagai bentuk penyembahan kepada Allah (shalat), juga diorientasikan nilai membebaskan manusia dari berbagai kegalauan bakal terjadi perselisihan antar suku dan antar peradaban, penindasan dan pemberantasan kemiskinan.

2. Pendidikan berbasis pengalaman

Sebagai basis pendidikan, pengalaman (experience) merupakan kunci utama dalam membangun konsep dasar pendidikan versi John Dewey (1859-1952).¹⁶⁰ Akan tetapi bila dilihat dari sisi pengalaman itu sendiri, ternyata tidak semua pengalaman bersifat mendidik, ada pengalaman yang bersifat tak mendidik, yaitu pengalaman yang menghentikan dan merusak pertumbuhan ke arah peningkatan kualitas pengalaman selanjutnya yang lebih kaya. Karena itu, pendidikan yang berbasis pengalaman memang perlu memperhatikan minat, bakat, keinginan, rasa ingin tahu, inisiatif dan kebebasan individu subyek didiknya sebagai subyektif/internal. Di sinilah letak kesesuaian bila disanding dengan pembelajaran humanisme theosentris.

Berdasarkan pengalaman masa lalu yang terus diuji kembali dalam pengalaman sekarang, peraturan sekolah, penentuan metode, pemilihan dan pengembangan materi, dan disiplin kerja yang mendukung pembelajaran subyek didik tetap dapat dan perlu dilakukan, yang penting adalah jangan sampai hal-hal itu dilakukan tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan dimensi spiritualitas.

Allah berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب.

Arinya:

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain[1586],

¹⁵⁹ Sunan Tirmidzi, jilid 9, hlm. 25

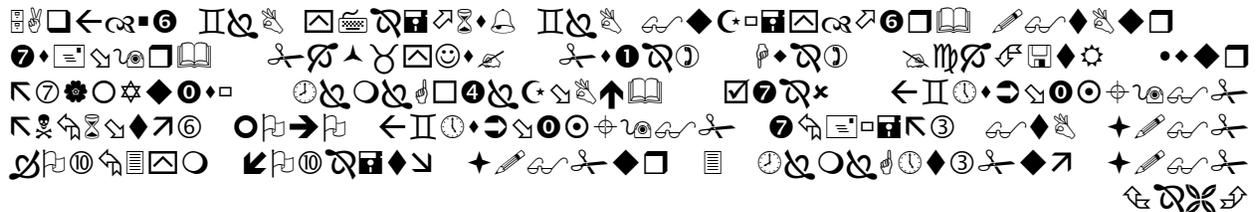
¹⁶⁰ Konsep dasar pendidikan dapat dirumuskan dengan cara menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan jalan bagi pengalaman berikutnya. Dengan kata lain, pendidikan, menurut John Dewey, menjadikan subyek didik agar mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sedemikian rupa, sehingga ia terus bertumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut. John Dewey, *Democracy and Education* (New York: McMillan Co., 1916), hlm. 89

8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

[1586] Maksudnya: sebagian ahli tafsir menafsirkan apabila kamu (Muhammad) telah selesai berdakwah Maka beribadatlah kepada Allah; apabila kamu telah selesai mengerjakan urusan dunia Maka kerjakanlah urusan akhirat, dan ada lagi yang mengatakan: apabila telah selesai mengerjakan shalat berdoalah.

Secara kontekstual, firman Allah tersebut dapat difahami bahwa setiap pengalaman sejatinya diikuti oleh pengalaman selanjutnya, dan pada gilirannya akan menemukan sebuah pengalaman hakiki, yaitu bertemu dengan sang Khalik. Dengan demikian, pendidikan humanisme theosentris menjadi penting menciptakan pengalaman-pengalaman kecil menuju ke arah penemuan pengalaman hakiki.

Persoalan pengalaman hakiki (pengalaman religius), memang memiliki tantangan yang datang dari pihak syaitan yang dalam kebenciannya memalsukan pengalaman merangkak-rangkak ke dalam daerah religius. Seperti yang disyaratkan Allah dalam surat al-Hajj, 22: 52:



Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayatnya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Upaya syaitan menghapus atau memanipulasikan pengalaman-pengalaman religius tersebut akan dihilangkan oleh Allah yang dimasukkan oleh syaitan, di sinilah peran dan fungsi pendidikan dalam merumuskan sejumlah pengalaman subyek didik menjalankan ibadah, sehingga faktor ‘ubudiyah dapat dijadikan metodologi pendidikan bagi mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Jawad Ridha berikut ini:¹⁶¹

الإسلام مدرسة المسلمين

Penyataan Muhammad Jawad Ridha “Islam sebagai madrasah bagi kaum muslimin” tidak difahami sebatas pengertian konvensionalnya bagi pendidikan, melainkan hingga pada

¹⁶¹ Muhammad Jawad Ridha, *al-Fikr al-Tarbawy al-Islāmy: Muqaddimah fi Ushūlih al-Ijtīmā’iyah wa al-‘Aqlāniyah* (Kuweit: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1980), hlm. 7

pengertian pengalaman sosiologisnya secara luas. Karena pendidikan humanis merupakan suatu bentuk *social engineering* (rekayasa social). Pengalaman semacam inilah yang diupayakan pendidikan humanis, sehingga pendidikan tidak bersifat individualistic, exclusive, atau terbatas di kalangan umat Islam semata.

Islam menganjurkan toleransi dan prasangka baik dalam perbedaan pendapat dan hasil pemikiran: “tolaklah dengan cara yang terbaik, maka tiba-tiba orang yang di antarmu dan di antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (Q.S. Fushshilat, 41: 34). Agar tidak terjadi arogansi satu kelompok terhadap kelompok yang lain dalam pemikiran yang masih berada dalam koridor dasar aqidah. Maka pendidikan sejatinya lebih mengutamakan akhlak utama kemanusiaan, yaitu membuka pintu maaf bagi orang lain. Pendidikan semacam itu berpijak pada adanya kelemahan diri manusia. “Allah menghendaki memberi keringanan kepadamu; Dia memang telah menciptakan manusia dalam keadaan lemah (Q.S. al-Nisak, 4: 27). Implikasi pengakuan lemah/alpa dalam perilaku manusia dan agar masing-masing tidak secara arogan melakukan *truth claim* terhadap satu sama lain.

Perlu disadari bahwa persoalan keimanan dan akhlak adalah pilar yang pertama dan utama dalam Islam, sedangkan pilar keduanya adalah aspek ekonomi dan politik. Dengan demikian, Islam memandang keimanan sudah sejatinya dibarengi dengan persoalan kemanusiaan (humanis), sehingga dalam mendesain pengalaman pembelajaran dalam Islam pun berpedoman pada konsep Islam yang terintegrasi memberi pengalaman spiritual (religious) dan pengalaman kemanusiaan (humanis).

Manusia sebagai subyek didik, sama halnya dengan Adam sebagai manusia, diberi pengalaman untuk tinggal di syurga terlebih dahulu sebelum diturunkan ke dunia (untuk menjadi khalifah di muka bumi) dengan harapan mendapatkan pembelajaran yang berguna dalam membangun kehidupan di dunia ini setidaknya-tidaknya indentik dengan bentuk dan model pembangunan kehidupan syurgawi.

Sebagai khalifah Allah dalam pengertian wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan dan sebagai hamba Allah, pada dasarnya mengandung implikasi moral, sehingga kehidupannya harus dibatasi oleh nilai-nilai dan etika ketuhanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran humanisme theosentris dilaksanakan melalui pemberian pengalaman religious dan pengalaman humanis kepada subyek

didik, yaitu melalui 'ubudiyah dan semua kegiatan dalam keseharian dalam pertimbangan ridha Allah.

BAB V

PENUTUP

Sebagai paradigma humanisme theosentris, metodologi pendidikan Islam diupayakan untuk mengaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan pertanggungjawaban kepada sang Maha Pencipta serta pengalaman unik individu manusia sepanjang hayat.

Optimalisasi potensi dan sumber daya manusia merupakan isu aktual dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran humanisme theosentris, karena pemanfaatan potensi manusia (subyek didik) seperti 'aql (untuk berfikir), lubb, qalb, fu'ad (untuk berikfir dan berzikir), serta hilm, hijr dan nuhyah (untuk bersilaturrehmi dengan sesama manusia dan alam semesta).

Memang, metodologi lebih penting daripada materi, akan tetapi pendidik justru lebih penting dari keduanya, hal ini dimaksudkan bahwa dalam memformat metodologi pendidikan juga menjadi penting diperhatikan bagaimana potensi dan sumber daya manusia.

Mengalihkan paradigma yang berwatak feodal ke paradigma pendidikan humanisme theosentris membuat proses pendidikan lebih manusiawi dan anti kekerasan, sehingga tercipta generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, cerdas spiritual, berjiwa besar, aktif, inovatif, kreatif, dan mampu mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan secara arif dan bijaksana.

Berdasarkan paradigma pendidikan semacam itu menjadikan pendidikan Islam lebih eksis dan aktua serta sukses melaksanakan tugas kehidupannya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah* di muka bumi.

Wallahu A'lam bi al-Shawwāb.

REFERENCE

- Abd. Rahman Assegaf. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdurrahman al-Nahlawi. *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Dari *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Ushrah wa Madrasah wa al-Mujtama'*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*. Alih Bahasa M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abi Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansarī al-Qurtubī. *Al-Jāmi' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz II. al-Qāhirah: Dar al- Khātib al- 'Arabi Littiba'ah wa al-Nasyr, 1967.
- Abi as-Su'ūd bin Muhammad al-'Amādī al-Hanafī. *Tafsir Abi As-Su'ūd*, Abd al-Qādir Ahmad 'Atā (Ed.), Juz. I. Riyad: Maktabah ar-Riyāḍ al-Ḥadīсах, t.t.
- Abul A'ala Maududi. *Al-Hadarat al- Islāmiyah : Ususuhā wa Mabādi'uhā*. Beirut: Dar al-Arabiyyah, t.t.
- Afzalurrahman. *Al-Qur'an dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Alih Bahasa Zainuddin. Jakarta: LP3SI, 1988.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Juz.IV, Beirut: al-Maktab al-Islamiy, t.t.
- Ahmad Rifa'I Hasan. "Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Morteza Mutahhari", dalam M. Dawan Rahardjo (Penyunting) *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1987.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad Tafsir. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulūm ad-Dīn*, Juz. IV. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ali Shafi. *Kisah-Kisah Imam Ali*. Bandung: Lentera, 2003
- Al-Marāgi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Marāgi*, Juz 23. Kairo: Isa al-Baby al- Halaby, 1946.
- Andrias Harefa. *Mengasah paradigma Pembelajar*. Yogyakarta: Gradien, 2003
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- As'aril Muhajir. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ashraf, S.A. *New Horizon in Muslem Education*. Cambridge, Hodder and Stoghton: The Islamic Academy, 1985.
- Azyumardi Azra. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998
- Baharuddin dan Muh. Makin. *Pendidikan Humanistik: Teori, Konsep dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Baiquni, A. *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Brikan Barky al-Qurashi. *Al-Qudwah Wa Dauruhā Fi Tarbiyah An-Nasy'I*, Cet. II. Mekkah al-Mukarramah: Al-Maktab al-Faisaliyah, 1984.
- Chumaidi Syarif Remas. *Wacana Teologi Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

- Cik Hasan Bisri. *Agenda Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Echols, J.M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XV. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Fadhil al-Jamaly, M. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986
- Fayyad Mahmud. *A Short History of Islam*. London: Oxford University Press, 1960.
- Fazlur Rahman. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, cet. II. Bandung: Pustaka, 2000.
- Hanun Asrohah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. V. Jakarta: U.I. Press, 1986.
- Hasan Langgulang. *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.I. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Hernowo. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa, 2001
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wanaca Ilmu, 1996.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Pen. Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ibnu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. *Tafsir Al-Tabari*. Juz.II, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Ira M. Lapidus. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Islamisasi pengetahuan*, Alih bahasa Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Jalaluddin Rahmat. *Teologi Pendidikan*, Cat.I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Jamal Badi dan Mustapha Tajdin. *Islamic Creative Thinking: Berfikir Kreatif Berdasarkan al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2007.
- John Dewey. *Democracy and Education*. New York: McMillan Co., 1916.
- Luis Ma'luf. *Al-Munjid Fi al-Logah wa al-A'lām*, Cet. 33. Beirut, Lebanon: Dar al-Masyriq, 1992
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008
- Mannā` Khalil al-Qattān. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antarnusa, 1992
- Mochtar Buchori. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Moh. Shofan. *Pendidikan berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2004.
- Mohammad Hashim Kamali. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, 1999.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Qurān al-Karīm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Abuddin Nata, **Hayah** dalam " *Ensiklopedi Islam*", Jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Muhammad Ismail Ibrahim. *Mu'jam al-Alfaz wa al-A'lām al-Qur'aniyah*, Cet. II, Juz II. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1968

- Muhammad Jawad Ridha. *al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy: Muqaddimah fi Ushulihi al-Ijtii ma'iyah wa al-'Aqlaniyah*. Kuwait: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980.
- Mulla Shadra. *Mafatih al-Ghay*. Iran: Takhsis al-Ta'liqat, 1343 H.
- Muniruddin Ahmed. *Islam Education and the Scholar's Social Status upto the 5th Century Muslem Era*. Verlag: Der Islam Zurich, 1968.
- Musya Asy'arie. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Nasir Budiman, M. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- . *Ilmu Pendidikan dan Perbahasan Sosial: Suatu teori Pendidikan*, edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- . *Pengukuran Kepribadian : Telaah Konsep dan Teknik penyusunan Test Psikometrik dan skala sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nurcholis Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet.II. Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibani. *Filsafat Pendidikan Islam, alih bahasa Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: LP3S
- Philip K. Hitti. *History of Arab*. London: MacMillan Press Ltd., 1974.
- PP. No. 19 Tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwoto. *Strategi Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press, 2003
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996
- Raka Joni, T. *Strategi Pembelajaran : Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985.
- Rif'at Syauqi Nawawi. "Konsep Manusia Menurut al-Qur'an" dalam Rendra K (Penyunting), *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Robert, Arthur S. *The Penguin Dictionary of Psikology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd., 1988.
- Sayyid Ali Asahraf, *The Concept of Islamic University*. Cambridge: The Islamic Academy, 1985.
- Sayyid Qutb. *Karakteristik Konsepsi Islam*, penerjemah Muzakkir. Bandung : pustaka, 1990.

Sayyid Rasyid Rida. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, yang dikenal dengan *Tafsir al-Manar*, Juz. I. Beirut-Libanon: Dar al-Ma'rifah Li at-Tiba'ah wa an-Nasyr, t.t.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD. 700-1300*. Maryland: Rowman and Littlefield Inc.

Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda, 2000.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syed Muhammad al-Naquib al-Attas. *Islam dan Sekulerisme*, Alih Bahasa Karsidjo Djojokusarno. Bandung: Pustaka, 1981.

----- . *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, penerjemah Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1988.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Toshihiko Izutsu. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Penerjemah Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993.

----- . *God and man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschouung*. Tokyo: The Keio Institute of Culture and Linguistics, 1964.

Una Kartawisastra, dkk. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G Depdikbud. , 1980.

Usman Najati, M. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Penerjemah Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Pustaka, 1985.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. Ke 8. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011

Winarno Surakhmat. *Dasar dan Teknik Interaksi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1973.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gresindo, 1991.

Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

----- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV. Ruhama, 1994.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000.

====o0o====

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. KETERANGAN PERORANGAN

1. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. M. Nasir Budiman, MA
2. NIP : 19570102198603 1003
3. Tempat/Tanggal Lahir : Keude Linteung/ 2 Januari 1957
4. Pangkat/Gol Ruang : IV/d
5. Jabatan Terakhir : Guru Besar Ilmu Pendidikan
6. Instansi : IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Jenis Kelamin : Laki-laki
8. Agama : Islam
9. Alamat Rumah : Jl. Pemuda No.9, Tungkob, Darussalam, Banda Aceh, 23111
Mobile : +62811680861
e-mail : nasirbudiman1957@gmail.com
10. Pendidikan Terakhir : Program Doktor (S.3)
11. Nama Istri : Dra. Hj. Nur Asiah, H. M. Amin
12. Putra-Putri :
 - a. Zaky Al-Afkar, ST, Mahasiswa Program Magister di Duisburch Essen University, Jerman
 - b. dr. Rais Al-'Abqary, Dokter intensive RSU Singkel
 - c. 'Izzah Al-Fikry, S.Pd.I Mhs. Pascasarjana Unsyiah, Prodi IPA, Koms. Pendidikan Fisika
 - d. Shufia Al-Humaira, Siswa MAN Model Banda Aceh
13. Orangtua:
 - a. Ayah : (Alm) Tgk. H. Budiman Basyah, Pensiunan Guru MIN
 - b. Ibu : (Alm) Aminah Badai
14. Saudara Kandung
 - a. Nafsiah Budiman, S.Pd.I, :PNS/ Guru
 - b. Ramadhi Budiman, S.Ag, : PNS

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Dasar, MIN Keude Linteung, 1969
2. SLTP, MTsAIN Keude Linteung, 1972
3. SLTP, PGAN 4 Tahun Meulaboh, 1973
4. SLTA, PGAN 6 Tahun Meulaboh, 1975
5. Sarjana Muda, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jurusan TBA, 1980
6. Sarjana Lengkap, Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Jurusan TBA, 1983
7. Magister, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta, 1990
8. Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta, 1996

III. PERJALANAN KE LUAR NEGERI

1. **Madinah dan Makkah al-Mukarramah:** menunaikan ibadah Haji dan petugas Ibadah Haji (Desember 2004 – Februari 2005 dan Tahun 2009)
2. **Malaysia:** Kerjasama Akademik dengan Ma'had Ibtida' Tahun 2006, Ma'had Tahfidz al-Qur'an Ipoh Malaysia tahun 2008
3. **Canada:** Summer Training Leader and Management (Mei – Juni 2008)
4. **Turkey:** Studi Banding bidang pengembangan Akademik di Marmara University, Uludag University, dan Istanbul University

IV. PENGUASAAN BAHASA ASING

1. Bahasa Arab (Aktif)
2. Bahasa Inggris (Pasif)

V. RIWAYAT PEKERJAAN

No.	Pangkat/Gol/Tmt	Jabatan	Nomor & Tgl Skep
1.	Penata Muda/III/a 1 Maret 1987	Staf	B.II/3-E/8955 5 Sept. 1987
2.	Penata Muda/III/a	Sekretaris Jurusan TEN	IN/3/R/146.B5/84 1 Okt. 1984
3.	Asisten Ahli Madya	Ketua Jurusan TKI	IN/3/R/Kp.004/186/96 27 Januari 1996
4.	Penata/III/c Lektor Muda	Pembantu Dekan I FT	IN/3/R/Kp.07.6/671/97 2 Mei 1997
5.	Penata/III/c Lektor	ASDIR I PPS	IN/3/R/KP.07.6/414/00 23 Sept. 2000
6.	Penata TK.I/ III/d Lektor Kepala 1 Oktober 1998	PUREK-I IAIN Ar-Raniry	IN/3/R/KP.07.6/554/05 13 Agt 2005
7.	Pembina Madya/IV/a Guru Besar 1 Agustus 2006	PUREK-I IAIN Ar-Raniry	46160/A2.7/KP/2006 31 Juli 2006
8.	Pembina Tk. I/ IV/b 1 April 2009	Ka. Prodi Pendidikan Islam (S.3) PPs IAIN Ar- Raniry Banda Aceh	In.01/R/KP.07.6/516/2010
9.	Pembina Utama Muda /IV/c 1-4-2011	Ka. Prodi Pendidikan Islam (S.3) PPs IAIN Ar- Raniry Banda Aceh	Nomor: 37/K/2011
10	Pembina Utama Madya IV/d 1-4-2013	Dekan FISIP UIN Ar- Raniry Banda Aceh	Nomor 58/K/2013

VI. PENGALAMAN MENGAJAR

S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

1. Sejarah Pendidikan Islam
2. Psikologi Pendidikan
3. Metodologi Penelitian

S2 Pascasarjana IAIN Ar-Raniry

1. Studi Naskah Pendidikan Islam
2. Sejarah dan Khazanah Pendidikan Islam
3. Metodologi Pendidikan Islam

S.3 Pendidikan Islam PPs. IAIN Ar-Raniry

1. Metodologi Pendidikan Islam
2. Ulum al-Qur'an: Dimensi Metodologi Pendidikan
3. Perbandingan Pendidikan di Negara Islam
4. Metodologi Penelitian Disertasi

VII. TANDA KEHORMATAN YANG TELAH DIMILIKI

Satya Lancana 20 Tahun, KP RI No.23 Th. 2007, oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono.

VIII. PENGALAMAN DALAM MENGELOLA JURNAL BERKALA

1. Jurnal DIDAKTA, Edisi Perdana tahun 1998 s/d tahun 2000, di bawah naungan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
2. Jurnal ISLAM FUTURA, Edisi Perdana tahun 2001 s/d tahun 2006, di bawah naungan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry.

IX. KARYA ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Terbitan & Tahun
1.	Kesehatan Mental Islami dan Aktualisasinya dalam Keluarga	PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990
2.	Pendidikan Moral Qur'ani: Strategi Belajar-Mengajar dan Evaluasinya pada MAN Se Daerah Istimewa Aceh	PPs. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996
3.	Membangun Perkembangan Anak dalam Perspektif al-Qur'an	Majalah Sinar Darussalam Tahun 1997
4.	Pendidikan Nilai di IAIN: Strategi Intemalisasi Nilai Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)	Jurnal Ar-Raniry, Banda Aceh 1997
5.	Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern	Majalah Sinar Darussalam Tahun 1999
6.	Pendidikan Guru Umum Unggulan: Konseptualisasi dan Aplikasi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry	Jurnal Didaktika, No. Perdana, Sept. 1999
7.	Jurusan Kependidikan Islam dan Kaitannya dengan Pembinaan SDM (Sosialisasi & Prospek pada Alaf AI-	Jurnal Didaktika, No I Fak. Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Maret 2000

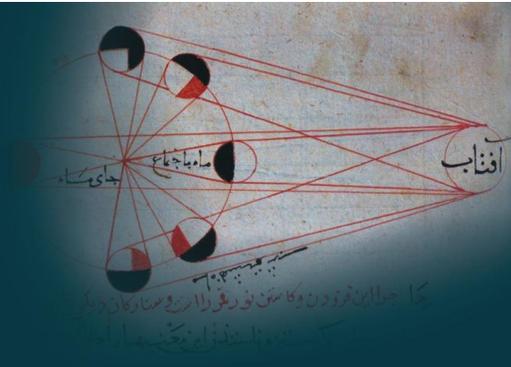
	Tsalitsah)	
8.	Pemberdayaan Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan	Jumal Sintesa, Vol. 1, No. 1, Juli 2001
9.	Pengembangan Sistem Pendidikan Islam dalam Konteks Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh	Jumal Islam Futura, Vol. 1, No. 1, Agt. 2001
10.	Urgensi Akuntabilitas dalam Pendidikan	Jurnal Ar-Raniry, No. 78, Agt. 2001
11.	Makro dan Mikro Peadagogik Pengembangan Guru (Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum)	Jurnal Didaktika, Vol. 11, No. 2, Sept 2001
12.	Ilmu Pendidikan I dan II	BUKU TEKS Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2001
13.	Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an	BUKU ILMIAH, Jakarta: Madani Press, 2001
14.	Evaluasi dan Pembelajaran pada PTAIN	Jumal Sistesa, Vol. III, No. 1, 2002
15.	Pendidikan Agama Islam: Strategi Pembelajaran pada SMU Se Kota Banda Aceh	Jumal Islam Futura: PPs. IAIN Ar-Raniry, Vol. 11, No. 2 Januari 2002
16.	Strategi Pemanduan Filosofi Islam dalam Proses Pembelajaran di Madrasah	Jurnal Al-Fatah, No. 20/ Vol. XXII, IAIN Raden Fatah Palembang, Juni 2002
17.	Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Normatif	BUKU ILMIAH; Lhouk Seumawe: Nadya Foundation, 2003
18.	Matakuliah Pengembangan Kepribadian dalam Konteks KBK di IAIN	Internasional Jumal: Ihya Ulum al-Din, Vol. 6, Number 1, Juli 2004
19.	Pengembangan Sistem Pendidikan Daerah Berbasis Masyarakat di NAD (Studi Komparatif dan Kebijakan)	Jurnal Pencerahan Pendidikan NAD Vol.2, Nomor 2 Tahun 2005
20.	Pola Pendidikan Multi Kultural dalam Lingkungan Keluarga Aceh	Jurnal Trakreditasi, Khazanah, Vol.2., No.8, Juli 2005
21.	Tradisi pengembangan Keilmuan di PTAIN	BUKU ILMIAH, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007
22.	Pergulatan Panjang Budaya Damai dalam Masyarakat Multikultural: Kajian Edukasi, Syar'i, Filosofi dan Media Masa	BUKU ILMIAH, Banda Aceh: Yayasan PENA, 2007
23.	Pendidikan Islam dalam Dinamika Perubahan Sosial. Dalam Buku Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry	BUKU ILMIAH, Banda Aceh: Ar-Raniry Press & BRR NAD-NIAS, 2008
24.	Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Menjaga Keberlangsungan Perdamaian di Aceh	Procededings of International Seminar on Sustaining Peace in Aceh. LKAS Banda Aceh dan STAI Teungku Dirundeng

		Meulaboh Aceh Barat 2010.
25.	Paradigma Humanisme Theosentris dalam Pendidikan Islam: Dimensi Metodologis Pembelajaran	Buku Ilmiah diterbitkan di Banda Aceh atas Kerjasama Ar-Raniry Press dan NASA, 2012

Demikian riwayat hidup pribadi ini dibuat dengan sebenarnya, dan apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan ini akan ditinjau kembali untuk diperbaiki seperlunya.

Banda Aceh, 02 Januari 2015
Pembuat,

Prof.Dr.M. Nasir Budiman, MA
NIP. 195701021986 031003



Diterbitkan atas kerja sama:



AR-RANIRY PRESS

Jl. Lingkar Kampus Darussalam
Banda Aceh 23111
Telp. (0651) - 7552921
Fax. (0651) - 7552922
E-mail: arranirypress@yahoo.com



NASKAH ACEH (NASA)

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, No. 9A
Desa Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng
Banda Aceh, 23117
Telp./Fax. 0651-635016
E-mail: nasapublisher@yahoo.com

PARADIGMA HUMANISME THEOSENTRIS

ISBN 978-602-95838-4-7

